Ini Dalilnya (1): Manakah Bid’ah dan Manakah Sunnah?

Pengantar Redaksi Muslim.or.id:

Para pengunjung sekalian yang semoga dirahmati oleh Allah *Ta’ala.* Kami dari pihak redaksi sempat searching-searching di google dan mendapati tulisan dari seorang ustadz yang saat ini sedang sibuk dalam thesis S2-nya di Universitas Islam Madinah, Ustadz Abu Hudzaifah Al Atsary, Lc. Ada suatu tulisan yang amat bagus dari beliau dan beliau sudah sajikan dalam bentuk buku, lalu pihak redaksi meminta pada beliau untuk ditampilkan di muslim.or.id. Tulisan ini berisi sanggahan terhadap buku yang tersebar luas di masyarakat yang berjudul “**Mana Dalilnya 1?**“, buah karya Novel bin Muhammad al-Aydrus. Buku ini sangat berbahaya karena berisi berbagai macam kerancuan terutama dalam masalah aqidah. Buku sesat tersebut telah dicetak sebanyak 17 kali dalam waktu 1,5 tahun. Tulisan ini beliau susun sejak empat tahun silam karena teramat bahaya buku sesat tersebut, namun belum ada penerbit yang mencetak buku ini. Tujuan redaksi memuat tulisan ini agar bisa mengatasi syubhat (kerancuan) dari buku tersebut. Semoga bermanfaat bagi pembaca muslim.or.id.

***

Bahagian Pertama: Memahami Akar Permasalahan & Solusinya

Dalam kitabnya yang terkenal, Al Imam Al Hafizh Ibnu Rajab -*rahimahullah*- menjelaskan, bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai hadits-hadits yang disebut sebagai poros Islam (*madaarul Islaam*). Di antara pendapat yang beliau nukil di sana ialah pendapat Imam Ahmad bin Hambal[1]), Imam Ishaq ibnu Rahawaih[2]), Imam Utsman bin Sa’id Ad Darimy[3]), dan Imam Abu ‘Ubeid Al Qaasim bin Sallaam[4]) -*rahimahumullah*-. Akan tetapi dari sekian pendapat yang beragam tadi, semuanya sepakat bahwa hadits ‘Aisyah berikut merupakan salah satu poros Islam:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : **مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ**. رواه البخاري ومسلم, وفي رواية لمسلم: **مَنْ عَمِلَ عَمَلًالَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.**

“Barangsiapa mengada-adakan perkara baru ***dalam urusan kami ini****, yang bukan dari padanya, maka perbuatannya itu tertolak”* (H.R. Bukhari no 2499 dan Muslim no 3242). Dalam riwayat Muslim lainnya (no 3243) disebutkan: *“Barang siapa mengerjakan suatu amalan* ***yang tidak berdasarkan urusan kami,*** *maka amalan itu tertolak”* (lihat hadits no 5 dalam Al Arba’in An Nawawiyyah).

Dalam penjelasannya, Ibnu Rajab -*rahimahullah*- mengatakan:

“Hadits ini adalah salah satu kaidah agung dalam Islam. Ia merupakan neraca untuk menimbang setiap amalan secara lahiriah, sebagaimana hadits *‘Innamal a’maalu binniyyah’* (=setiap amalan tergantung pada niatnya) adalah neraca batinnya. Jika setiap amal yang tidak diniatkan untuk mencari ridha Allah pelakunya tidak akan mendapat pahala, maka demikian pula setiap amal yang tidak berlandaskan aturan Allah dan Rasul-Nya, amal tersebut juga pasti tertolak.

Siapa pun yang mengada-adakan perkara baru dalam agama tanpa izin dari Allah dan Rasul-Nya, maka

hal itu bukanlah bagian dari agama sedikit pun…" kemudian lanjut beliau: "Lafazh hadits ini menunjukkan bahwa setiap amalan yang tidak berlandaskan urusan Allah & Rasul-Nya, maka amalan tersebut tertolak. Sedangkan *mafhum* (makna yang tersirat) dari hadits ini ialah bahwa setiap amalan yang berlandaskan urusan Allah dan Rasul-Nya berarti tidak tertolak. Sedang yang dimaksud dengan **'urusan kami'** dalam hadits ini ialah **agama & syari'at-Nya**.

Jadi maknanya ialah: siapa saja yang amalnya keluar dari koridor syari'at, tidak mau terikat dengan tata cara syari'at, maka amalan itu tertolak" [5]).

Sering kali ketika seseorang mendapat teguran bahwa amalan yang diperbuatnya tidak dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* -alias bid'ah-; ia beralasan: *"Ini kan baik, mengapa mesti dilarang…?!"* ini kalau dia agak moderat dan lugu. Tapi sebagian justeru mengatakan: *"Semua-semua bid'ah!… tahlilan bid'ah, shalawatan bid'ah, baca Barzanji (mberjanjen) bid'ah…* ***mana dalilnya?****"*. Jawaban kedua ini memang terkesan lebih 'ilmiah', mengapa? Karena ia menanyakan **'mana dalilnya'.**

Akan tetapi… benarkah setiap bid'ah harus ada dalil yang melarangnya ?

Cobalah saudara renungkan pertanyaan di atas dengan seksama…

Agar lebih mudah memahaminya, kami akan membuat sebuah contoh ringan;

Sebagian orang mengatakan bahwa mengadakan majelis dzikir berjama'ah bukanlah suatu bid'ah, karena tidak ada dalil yang melarang kita melakukan hal tersebut. Demikian pula dengan *tahlilan*, ngalap berkah, *tawassul* dengan Nabi/orang shalih, shalawatan, *istighatsah* dengan orang mati, dsb…

Bagaimana menurut anda jika pertanyaannya kami balik menjadi: Adakah dalil yang menyuruh kita mengadakan majelis dzikir berjama'ah, *tahlilan*, ngalap berkah, dll… ? Kami yakin, sebagai orang yang obyektif tentu saudara akan menjawab: **"tidak ada**", selama yang dicari ialah **dalil yang *shahih* dan *sharih***. Artinya dalil tersebut bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya, yakni berupa Al Qur'an atau hadits shahih, dan maknanya jelas berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Dengan kata lain, dalil tersebut menjelaskan secara rinci bagaimana pelaksanaan majelis dzikir berjamaah, tahlilan dan shalawatan tadi [6]).

Bagaimana jika ada orang yang melaksanakan shalat subuh empat roka'at umpamanya, dengan alasan bahwa waktu subuh adalah waktu senggang yang sangat tepat untuk banyak beribadah… suasananya pun cukup hening, hingga apabila seseorang menambah shalatnya menjadi empat roka'at pun tetap terasa khusyu'. . . **lagi pula kan tidak ada dalil yang melarang kita untuk itu?!** Pasti saudara akan mengingkari pemikiran seperti ini dan menghukuminya sebagai *bid'ah dholaalah* (bid'ah yang sesat), mengapa? Jawabnya: **karena ibadah bukanlah sesuatu yang bebas dilakukan semaunya, tapi wajib ikut 'aturan main' dari Allah dan Rasul-Nya.**

Kalaulah kita sepakat bahwa shalat adalah ibadah yang tidak boleh dilakukan sembarangan, mestinya kita bersikap konsekuen terhadap ibadah-ibadah lainnya. Tentunya setelah kita mengetahui apa itu definisi ibadah yang sesungguhnya [7]).

Namun biasanya analogi (penalaran) seperti ini akan ditolak mentah-mentah oleh sebagian orang. *"Kalau*

shalat subuh empat roka'at itu jelas ***bid'ah dholalah****. Tapi kalau dzikir bersama, tahlilan, tawassul, shalawatan, dsb hukumnya lain. Ini adalah* ***bid'ah hasanah*** *(bid'ah yang baik). Ini semua baik dan mengandung manfaat. lagi pula kita khan diperintahkan untuk banyak berdzikir, membaca Al Qur'an, bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seterusnya…?!"* begitu sanggah mereka.

Sebagian yang agak pintar mungkin berdalih: *"Bukankah tahlil, takbir, tahmid, tasbih, membaca shalawat, dsb itu merupakan dzikir yang dianjurkan? Bukankah itu semua merupakan amal shaleh? Mengapa saudara membid'ahkan-nya…?* ***Mana dalilnya…?***

Dan masih segudang lagi alasan yang mungkin mereka utarakan demi meligitimasi **praktik-praktik bid'ah** tersebut. Ya… kami katakan bahwa **itu semua adalah bid'ah khurafat yang dilekatkan pada ajaran Islam, namun Islam berlepas diri dari padanya** meskipun ia dipandang baik oleh kebanyakan manusia.

Lantas, bagaimana solusinya…?

Untuk mendudukkan masalah ini, kita harus menetapkan suatu standar baku dalam menilai mana bid'ah dan mana sunnah… Mana yang baik dan bermanfaat, dan mana yang sesat dan penuh khurafat… alias standar untuk menilai mana yang haq dan mana yang batil.

Kami mengajak para pembaca yang budiman untuk menyatukan pedoman dalam hal ini, yaitu Al Qur'an, As Sunnah (hadits shahih), dan Ijma'. Kami yakin bahwa pembaca sekalian tidak akan keberatan dalam menerima ketiga sumber hukum di atas sebagai pedoman kita dalam menetapkan dan menerapkan suatu ibadah, atau sebagai rujukan ketika ada perselisihan.

Sekarang kita telah sepakat bahwa rujukan kita adalah Al Qur'an, As Sunnah, dan Ijma'. Tapi bukankah semua golongan yang saling bertikai menyatakan bahwa rujukan mereka adalah Al Qur'an dan Sunnah? Lantas mengapa mereka masih bertikai juga? Pasti ada yang tidak beres…

Benar, mereka berbeda pendapat dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karenanya mereka pun tetap berselisih. Selama Al Qur'an dan Sunnah masih difahami menurut akal dan selera masing-masing, maka mencari titik temu melaluinya ibarat *menegakkan benang basah*, alias perbuatan yang sia-sia !!

Karenanya, kita harus terlebih dahulu menyepakati pemahaman yang akan kita jadikan acuan dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah. Kami akan menawarkan kepada pembaca yang budiman, sebuah *manhaj* (metodologi) dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah. *Manhaj* ini bukanlah hasil rumusan kami atau golongan tertentu… namun ia adalah *manhaj rabbani* yang Allah gariskan dalam Kitab-Nya. Sebuah *manhaj* yang telah diridhai-Nya dan telah sukses dipraktikkan oleh generasi terbaik umat ini. *Manhaj* yang menghantarkan mereka ke puncak kejayaan dunia dan akhirat.

….Ya, itulah ***manhaj salafus shaleh***, leluhur kita yang mulia…

Kami akan menjelaskan kepada saudara bahwa *manhaj* ini adalah *manhaj* terbaik dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah secara benar; dan tentunya berdasarkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan Sunnah. Namun

pertama-tama, bukalah fikiran dan hati sanubari kita terlebih dahulu… tepislah semua bentuk subyektivitas yang akan menghambat kita untuk menerima kebenaran dari pihak lain. Marilah sejenak kita memanjatkan do’a kepada Allah *Ta’ala* agar Ia menunjukkan kebenaran kepada kita…

اللَّهُمَّ أَرِناَ الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَاَ اتبّاَعَهَ, وَأَرِناَ الْباَطِلَ باَطِلاً وَارْزُقناَ اجْتِناَبَهُ

“Ya Allah, tampakkanlah yang haq sebagai al haq bagi kami, dan jadikanlah kami orang yang mengikutinya. Tampakkan pula yang batil itu sebagai kebatilan bagi kami, dan jadikanlah kami orang yang menjauhinya.”

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mikail, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi. Dzat yang mengetahui yang ghaib maupun yang nampak. Engkaulah yang memutuskan perselisihan di antara hamba-Mu. Tunjukkanlah bagiku kebenaran dalam perselisihan mereka atas seizin-Mu. Sesungguhnya Engkau berkenan menunjukkan siapa pun yang Kau kehendaki pada jalan yang lurus” (H.R. Muslim).

-bersambung insya Allah-

Penulis: Ustadz Abu Hudzaifah Al Atsary, Lc

Mahasiswa Magister ‘Ulumul Hadits wad Dirosah Islamiyah Univ. Islam Madinah

Artikel www.muslim.or.id

---

[1]) Beliau ialah Al Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy Syaibany Al Baghdady. Imam Ahlussunnah wal Jama’ah, seorang ‘alim dan ahli zuhud panutan. Beliau lahir di bulan Rabi’ul Awwal tahun 164 H. Beliau salah satu sahabat dekat dan murid kesayangan Imam Syafi’i. Ahmad senantiasa melazimi gurunya yang satu ini hingga ia (Imam Syafi’i) pindah ke Mesir. Imam Syafi’i berkata: “Tak pernah kutinggalkan seorang pun di Baghdad yang lebih bertakwa dan faqieh (pandai) dari Ahmad bin Hambal”. Kitab beliau yang bernama *Al Musnad* adalah kitab hadits terbesar yang sampai kepada kita, memuat sekitar 30 ribu hadits. Beliau lah satu-satunya ulama yang tetap tegar menolak kemakhlukan Al Qur’an meski disiksa sedemikian rupa, hingga karenanya ia dijuluki Imam Ahlussunnah wal Jama’ah. Beliau wafat pada hari Jum’at 12 Rabi’ul Awwal tahun 241 H, *rahimahullahu rahmatan waasi’an*. (lihat: *Wafayaatul A’yaan* 1/63-64 & *Tadzkiratul Huffazh* 2/431-432)

[2]) Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad Al Handhaly Al Marwazy. Imam dan ulama Ahlussunnah wal jama’ah. Terkumpul padanya ilmu hadits, fiqih, hafalan kuat, kejujuran, sikap wara’ dan zuhud. Beliau mengembara ke Irak, Hijaz, Yaman, Syam, dan kembali ke Khurasan dan wafat di Nishapur. Beliau termasuk salah satu sahabat Imam Ahmad dan guru besar Imam Bukhari. Lahir pada tahun 161 H. Ibnu Khuzaimah berkata: “Demi Allah, seandainya beliau hidup di zaman tabi’in, pastilah mereka mengakui kekuatan hafalan, kedalaman ilmu, dan pemahamannya”. Abu Dawud Al Khoffaf berkata; aku mendengar Ishaq berkata: “Seakan-akan aku melihat 100 ribu hadits dalam kitabku, 30 ribu diantaranya dapat kubaca dengan lancar”. Beliau wafat pada tahun 237 atau 238 H, *rahimahullah*. (lihat *Tahdziebut Tahdzieb*, *Siyar A’laamin Nubala’*, dan *Tahdziebul Kamal*)

[3]) Beliau ialah Al Imam Al ‘Allaamah Al Hafizh, Abu Sa’id Utsman bin Sa’id bin Khalid bin Sa’id Ad Darimy At Tamimi. Lahir sebelum tahun 200H. Beliau menimba ilmu hadits dari Ali ibnul Madiny, Yahya ibnu Ma’in, dan Ahmad bin Hambal -*rahimahumullah*,- hingga mengungguli orang-orang di zamannya. Beliau adalah orang yang gigih memegang Sunnah, dan ahli dalam berdebat. Beliau menulis sebuah kitab yang membantah kesesatan Bisyr Al Marrisi (salah seorang tokoh Jahmiyyah), dan kitab Musnad. Beliau wafat pada bulan Dzul Hijjah tahun 280 H (*As Siyar*, 2/2651-2653).

[4]) Beliau ialah Al Imam Al Hafizh Abu ‘Ubeid, Al Qasim bin Sallam bin Abdillah. Lahir tahun 157 H. berguru kepada Abdullah ibnul Mubarak, Waki’, Ibnu Mahdy, Yahya Al Qatthan dan lainnya. Karnya cukup banyak, diantaranya: *Gharibul Hadits*, *Al Amtsal*, *Gharibul Mushannaf*, *Al Amwal*, *Fadha-ilul Qur’an*, *Ath Thuhur*, dan lain-lainnya. Beliau ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti hadits, qiraat, fiqih, dan sastera Arab. Ibnul Anbary berkata: “Abu Ubeid konon membagi malam jadi tiga; sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk tidur, dan sisanya untuk menyusun kitab”. Ishaq ibnu Rahawaih berkata: “Abu ‘Ubeid lebih luas ilmunya dari kita, lebih mulia perangainya, dan lebih banyak menyusun kitab. Kita membutuhkan dirinya, namun dia tidak butuh kepada kita”. Beliau wafat tahun 224 H (*As Siyar* 2/3057-3060).

[5]) *Jaami’ul ‘Uluumi wal hikam* hal 73-74, oleh Ibnu Rajab Al Hambaly. cet. Daarut Tauzi’ wan Nasyril Islamiyyah.

[6]) Konsekuensinya, jika dalil tersebut tidak shahih maka tidak sah dijadikan pegangan. Atau jika dalil tersebut shahih namun petunjuknya bersifat umum –seperti yang disebutkan oleh Novel dalam banyak contohnya–, maka ia juga tidak bisa dijadikan pegangan. Sebab menetapkan ibadah dengan tata cara tertentu, tempat tertentu atau waktu tertentu adalah urusan Allah dan Rasul-Nya. Jika ibadah tersebut diperintahkan untuk dilakukan secara bebas ya kita tidak boleh membatasinya dengan bilangan, waktu dan tata cara tertentu. Sebaliknya jika ibadah tersebut diperintahkan dengan tata cara tertentu ya kita harus terikat dengan tata cara tersebut.

[7]) Definisi ibadah yang paling universal ialah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

اَلْعِبَادَةُ: اِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الأَقْوَالِ وَالأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالْظَاهِرَةِ (كتاب العبودية ص 38)

Ibadah ialah nama untuk setiap apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang nampak maupun tersembunyi. (Kitab *Al ‘Ubudiyyah*, hal 38)

Ini Dalilnya (2): Jadikan Manhaj Salaf Sebagai Rujukan

Kata *'salaf'* secara bahasa berarti *sesuatu yang telah lampau*. Berikut ini kami nukilkan definisi *'salaf'* dari beberapa kamus bahasa Arab yang kredibel [1]) ;

Ibnul Atsir -*rahimahullah*- mengatakan:

وَقِيْلَ سَلَفُ الإِنْسَانِ مَنْ تَقَدَّمَهُ بِالْمَوْتِ مِنْ آبَائِهِ وَذَوِي قَرَابَتِهِ وَلِهَذَا سُمِّيَ الصَّدْرُ الأَوَّلُ مِنْ التَّابِعِينَ السَّلَفَ الصَّالِحَ. {النهاية في غريب الأثر – (ج 2 / ص 981)}

"Salaf seseorang juga diartikan sebagai siapa saja yang mendahuluinya (meninggal lebih dahulu), baik dari nenek moyang maupun sanak kerabatnya. Karenanya, generasi pertama dari kalangan tabi'in dinamakan As Salafus Shaleh" ***[2]***)

Perhatikanlah firman-firman Allah berikut:

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau…" (Q.S. An Nisa':22).

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu :"Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu" (Q.S. Al Anfal:38).

Jadi, '*Salaf* ' artinya mereka yang telah berlalu. Sedangkan kata '*shaleh'* artinya baik. Maka *'As Salafus Shaleh'* maknanya **secara bahasa** ialah setiap orang baik yang telah mendahului kita. Sedangkan **secara istilah**, maknanya ialah tiga generasi pertama dari umat ini, yang meliputi para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Dalam kitab *Al Wajiez fi 'Aqidatis Salafis Shalih Ahlissunnah wal Jama'ah*, Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid Al Atsary mengatakan sebagai berikut:

وَفِي الاِصْطِلاَحِ : إِذَا أُطْلِقَ ((السَّلَفُ)) عِنْدَ عُلَمَاءِ الاِعْتِقَادِ فَإِنَّمَا تَدُورُ كُلُّ تَعْرِيْفَاتِهِمْ حَوْلَ الصَّحَابَةِ، أَوِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ ، أَوِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِيْهِمْ مِنَ الْقُرُوْنِ الْمُفَضَّلَةِ ؛ مِنَ الأَئِمَّةِ الأَعْلاَمِ الْمَشْهُودِ لَهُمْ بِالإِمَامَةِ وَالفَضْلِ وَاتِّبَاعِ السُّنَّةِ وَالإِمَامَةِ فِيهَا ، وَاجْتِنَابِ الْبِدْعَةِ وَالْحَذَرِ مِنْهَا، وَمِمَّنْ اتَّفَقَتِ الأُمَّةُ عَلَى إِمَامَتِهِمْ وَعَظِيْمِ شَأْنِهِمْ فِي الدِّيْنِ ، وَلِهَذَا سُمِّيَ الصَّدْرُ الأَوَّلُ بِالسَّلَفِ الصَّالِحِ. (الوجيز 1/15)

Secara istilah; kata 'salaf' jika disebutkan secara mutlak (tanpa embel-embel) oleh ulama aqidah, maka definisi mereka semuanya berkisar pada **para sahabat; atau sahabat dan tabi'in; atau sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dari generasi-generasi terbaik. Termasuk diantaranya para Imam yang terkenal dan diakui keimaman dan keutamaannya serta keteguhan mereka dalam mengikuti sunnah, menjauhi bid'ah, dan memperingatkan orang dari padanya. Demikian pula orang-orang (lainnya) yang telah disepakati akan keimaman dan jasa besar mereka dalam agama**. Karenanya, generasi pertama dari umat ini dinamakan *As Salafus Shalih* (*Al Wajiez* hal 15).

Demikian pula yang dinyatakan oleh Ibnu Abil 'Izz Al Hanafy dalam kitabnya *'Syarh Aqidah At Thahawiyah'*:

…هَذَا قَوْلُ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ ، وَهُمُ السَّلَفُ الصَّالِحُ…

"…Ini adalah pendapat **para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik**. Dan **mereka lah As Salafus Shaleh**…" [3]).

Kalau saudara bertanya: Mana dalilnya yang mengharuskan kita mengikuti pemahaman mereka? Maka kami jawab, ini dalilnya;

1. Dari Al Qur'anul Kariem:

Ayat Pertama

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. ***dan mengikuti jalan yang bukan jalannya orang-orang mu'min****, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia kedalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali* (QS. 4:115).

Penjelasannya:

Cobalah anda renungkan kalimat yang bercetak tebal di atas. Bukankah Allah telah menyatakan bahwa diantara sebab tersesatnya seseorang ialah karena ia mengikuti jalan yang lain dari jalan orang-orang beriman (*ghaira sabilil mu'minin*)? Pertanyaannya; siapakah orang-orang beriman yang dimaksud oleh ayat ini? **Jelas bahwa orang-orang yang pertama kali masuk dalam kategori ayat ini ialah mereka yang telah beriman saat ayat ini diturunkan… mereka lah para sahabat Rasulullah** e.

Karenanya Imam Syafi'i berdalil dengan ayat ini bahwa ijma'nya para sahabat adalah *hujjah* (dalil), dan barangsiapa menyelisihi ijma' mereka berarti termasuk orang-orang yang terancam oleh ayat di atas [4]).

Ayat Kedua

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) ***dari kalangan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik****,* ***Allah telah ridha kepada mereka*** *dan mereka pun ridha kepada-Nya; dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar* (QS. 9:100).

Penjelasannya:

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa Allah telah meridhai para sahabat dari kalangan muhajirin dan anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka semua (muhajirin & anshar) telah dijamin surga oleh-Nya. Lantas mengapa kita mencari teladan selain mereka yang belum tentu masuk surga dan selamat dari neraka?? Padahal di hadapan kita telah terbentang jalan yang terang benderang menuju Surga dan keridhaan Allah… **Jalan manakah yang lebih baik dari jalan mereka…?!**

Masihkah kita meyakini bahwa ada golongan lain yang lebih rajin beribadah, dan lebih bertakwa

dari mereka? Mungkinkah kita akan mendapati sebuah amal shaleh yang belum mereka ketahui? Patutkah kita mencurigai atau menyangsikan keseriusan mereka dalam mengamalkan setiap yang baik…? Ataukah semestinya kita mencurigai siapa pun yang datang setelah mereka, bila ia mengada-adakan suatu praktik ibadah yang belum pernah mereka lakukan… Bagaimana menurut pembaca?

Ayat Ketiga:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan ***hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*** (QS. 9:119)

Ayat Keempat:

Bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. ***Mereka itulah orang-orang yang benar****. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS. 59: 8-9).

Penjelasan ayat ketiga dan keempat:

Dalam dua ayat ini Allah memerintahkan semua orang yang beriman agar bersama dengan **orang-orang yang benar** (*ash shaadiquun*), kemudian Dia menjelaskan bahwa orang-orang yang benar tersebut ialah para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sedang dalam kaidah ushul fiqih, setiap perintah itu hukumnya wajib hingga ada dalil lain yang menggesernya menjadi *mustahab* (sunnah) atau mubah, dan dalil tersebut tidak ada. Kesimpulannya, kita wajib mengikuti jalan mereka.

Ayat Kelima:

Jika mereka beriman ***dengan apa yang kalian beriman dengannya****, berarti mereka telah mendapat petunjuk…* (QS. 2:137).

Penjelasan ayat kelima:

Konteks ayat ini selengkapnya merupakan bantahan terhadap klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa barangsiapa mengikuti mereka niscaya akan mendapat petunjuk (ayat 135). Maka Allah membantah klaim mereka tersebut, kemudian memerintahkan mereka untuk mengatakan: kami beriman kepada Allah, beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami,…. dan seterusnya (ayat 136). Kemudian Allah menentukan hakikat keimanan tadi; **Jika mereka beriman dengan apa yang kalian beriman dengannya[5]), maka mereka telah mendapat petunjuk.** Yang dimaksud dengan kata '**kalian'** di sini ialah **para sahabat**.

Jadi, jelas sekali bahwa jalan satu-satunya untuk mendapatkan petunjuk ialah dengan mengikuti manhaj para salaf, terutama generasi sahabat *radhiyallahu 'anhum*.

Ayat Keenam:

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min ***dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat taqwa dan adalah mereka lebih berhak dengan kalimat taqwa itu dan merekalah ahlinya****. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. 48:26).

Penjelasan ayat keenam:

Ayat ini menyingkap bagi kita akan arti takwa yang sesungguhnya, sekaligus menjelaskan bahwa para sahabatlah yang paling bertaqwa. Perhatikanlah ayat di atas bahwa yang memberi "stempel ahli taqwa" bukanlah manusia, jin, ataupun makhluk lainnya… tetapi Pencipta alam semesta; Allah *Ta'ala*.

Namun sayangnya, masih banyak orang yang berat menerima pengertian ini. Mereka merasa ada banyak cara untuk bertakwa kepada Allah yang terluputkan oleh para sahabat.

2. Dalil dari As Sunnah

Berikut ini beberapa hadits yang menjadi landasan dalam bermanhaj salafus shaleh;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ... أخرجه البخاري (2652, 3651, 6429) و مسلم (2533)

Dari Abdullah (ibnu Mas'ud) *radhiyallahu 'anhu*, katanya: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Sebaik-baik manusia ialah mereka yang hidup di zamanku, kemudian yang datang setelah mereka, kemudian yang datang setelahnya lagi****... "* (H.R. Bukhari no 2652,3651,6429; dan Muslim no 2533).

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ وَالنَّاسُ مُجْتَمِعُونَ عَلَيْهِ فَأَتَيْتُهُمْ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فِي سَفَرٍ فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا فَمِنَّا مَنْ يُصْلِحُ خِبَاءَهُ وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِي جَشَرِهِ إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ الصَّلَاةَ جَامِعَةً فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا ... الحديث

Dari Abdurrahman bin Abdi Rabbil Ka'bah katanya: Sewaktu aku masuk ke masjidil haram, kudapati Abdullah bin Amru bin Ash sedang duduk berteduh di bawah ka'bah, sedangkan di sekelilingnya ada orang-orang yang berkumpul mendengarkan ceritanya. Lalu aku ikut duduk di majelis itu dan kudengar ia mengatakan: "Pernah suatu ketika kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam suatu safar. Ketika kami singgah di sebuah tempat, diantara kami ada yang sibuk membenahi kemahnya, ada pula yang bermain panah, dan ada yang sibuk mengurus hewan gembalaannya. Tiba-tiba penyeru Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berseru lantang: "Ayo… mari shalat berjamaah!!" maka segeralah kami berkumpul di tempat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya tak ada seorang Nabi pun sebelumku, melainkan wajib baginya untuk menunjukkan umatnya akan setiap kebaikan yang ia ketahui; dan memperingatkan mereka dari setiap kejahatan yang ia ketahui.* ***Sesungguhnya umat kalian ini ialah umat yang keselamatannya ada pada generasi awalnya; sedangkan generasi akhirnya akan mengalami bala' dan berbagai hal yang kalian ingkari****…* al hadits" (H.R. Muslim no 1844).

Kami rasa dua hadits di atas cukup jelas maknanya bagi para pembaca. Jadi, jelaslah bahwa generasi awal (As Salafus Shaleh) dari umat ini, ialah generasi terbaik yang terpelihara dari fitnah-fitnah besar yang menimpa umat ini di kemudian hari. Maka wajar jika manhaj mereka yang paling dekat kepada kebenaran, dan paling terjaga dari penyimpangan. Kemudian disusul oleh generasi kedua dan ketiga.

Berangkat dari sini, maka setiap praktik ibadah yang muncul sepeninggal mereka harus kita waspadai. Janganlah terkecoh dengan banyaknya pengikut, karena jumlah yang banyak bukanlah jaminan sebuah kebenaran.

Mutiara Hikmah As Salafus Shaleh

Sebagai pelengkap, berikut ini adalah wasiat-wasiat berharga dari para salaf yang lebih memperjelas akan pentingnya *ittiba'* (mengikuti) dan bahayanya *ibtida'* (membuat bid'ah). Sebagian besar mutiara hikmah ini kami nukil dari kitab *Al Wajiez fi Aqidatis Salafis Shaleh Ahlissunnah wal Jama'ah*, oleh syaikh Abdullah bin Abdil Hamid Al Atsary -*hafidhahullah*- jilid 1 hal 153-160.

1. **Hudzaifah ibnul Yaman :**

كُلُّ عِبَادَةٍ لَمْ يَتَعَبَّدْ بِهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ فلاَ تَتَعَبَّدُوْا بِهَا ؛ فَإِنَّ الأَوَّلَ لَمْ يَدَعْ لِلآخِرِ مَقَالاً ؛ فَاتَّقُوا اللهَ يَا مَعْشَرَ القُرَّاءِ ، خُذُوْا طَرِيْقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

(رواه ابن بطة في الإبانة)

"Setiap ibadah yang tidak pernah diamalkan oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, janganlah kalian beribadah dengannya. Karena generasi pertama tak menyisakan komentar bagi yang belakangan. Maka takutlah kepada Allah wahai orang yang gemar beribadah, dan ikutilah jalan orang-orang sebelummu" (Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*).

2. **Abdullah bin Mas'ud**:

مَنْ كان مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ أُوْلَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الأُمَّةِ ، وَأَبَرَّهَا قُلُوباً ، وَأَعْمَقَها عِلْماً ، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا ، قَوْمٌ اِخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَنَقْلِ دِيْنِهِ فَتَشَبَّهُوْا بِأَخْلاَقِهِمْ وَطَرَائِقِهِمْ ؛ فَهُمْ كَانُوا عَلَى الهَدْيِ المُسْتَقِيمِ (أخرجه البغوي في شرح السنة)

"Siapa yang ingin mengikuti ajaran tertentu, hendaklah ia mengikuti ajaran orang yang telah wafat, yaitu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka ialah sebaik-baik umat ini. Hati mereka paling baik, ilmu mereka paling dalam, dan mereka paling tidak suka berlebihan (*takalluf*) dalam beragama. Merekalah kaum yang dipilih Allah untuk menjadi pendamping Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan menyampaikan dien-Nya. Maka tirulah akhlak dan tingkah laku mereka, karena mereka selalu berada di atas petunjuk yang lurus" (Diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*).

Beliau juga mengatakan:

اِتَّبِعُوا وَلاَ تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيْتُمْ ؛ عَلَيْكُمْ بِالأَمْرِ العَتِيْقِ (أخرجه الدارمي في سننه)

"Ikutilah dan jangan berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan perkara yang terdahulu" (Diriwayatkan oleh Ad Darimi dalam *Sunan*-nya).

3. **Umar ibnul Khatthab**:

وَعَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيْعَةَ ، قَالَ : رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يُقبِّلُ الحَجَرَ- يَعْنِي الأَسْوَدَ- وَيَقُوْلُ : إِنِّي لأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

(متفق عليه)

Dari ‘Aabis bin Rabi’ah, katanya: Aku melihat ‘Umar ibnul Khatthab *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mencium Hajar Aswad seraya berkata: “Aku tahu pasti, bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tak dapat memberi madharat maupun manfaat. Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menciummu, kau tak akan kucium!” (Muttafaq ‘Alaih)[6]).

عَنْ أَبِي الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ شِخِّيْرٍ قَالَ : عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ ، فَقَالَ عُمَرُ : وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ ، أَمَا يَعْلَمُ أَحَدُكُمْ مَا يَقُوْلُ إِذَا عَطَسَ ؟ إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : اَلْحَمْدُ لِلهِ ، وَلْيَقُلِ الْقَوْمُ : يَرْحَمُكَ اللهُ ، وَلْيَقُلْ هُوَ : يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ

(رواه عبد الرزاق في المصنف, 10/451-452, رقم 19677؛ و البيهقي في شعب الإيمان 39, فصل فيما يقول العاطس في جواب التشميت, رقم 9030).

Dari Abul ‘Ala’ bin Abdillah bin Syikhkhir, katanya: “Ada seseorang bersin di samping Umar bin Khatthab t, lalu mengucapkan: ***“Assalaamu ‘alaika…”***, maka sahut ‘Umar: ***“Alaika wa ‘ala ummik****…!* Apa kalian tidak tahu apa yang musti diucapkan ketika bersin? Kalau kalian bersin hendaknya mengucapkan: ***“Alhamdulillah”***, sedang yang mendengar mengucapkan: ***“Yarhamukallaah”*** lalu yang bersin membalas: ***“Yaghfirullaahu lakum”*** (H.R. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya, dan Al Baihaqy dalam *Syu’abul Iman*).

Hadits yang senada juga diriwayatkan dari sahabat Salim bin ‘Ubeid:

أَنَّهُ كَانَ مَعَ الْقَوْمِ فِي سَفَرٍ فَعَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَالَ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ- وَعِنْدَ الطَّحَاوِي فِي مُشْكِلِ الآثَارِ: مَا شَأْنُ السَّلاَمِ وَشَأْنُ مَا هَاهُنَا ؟- ، ثُمَّ قَالَ بَعْدُ : لَعَلَّكَ وَجَدْتَ مِمَّا قُلْتُ لَكَ ؟ قَالَ: لَوَدِدْتُ أَنَّكَ لَمْ تَذْكُرْ أُمِّي بِخَيْرٍ وَلاَبِشَرٍّ قَالَ : إِنَّمَا قُلْتُ لَكَ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّا بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقَالَ : السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ ثُمَّ قَالَ : إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ الْحَدِيث } وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَفِي لَفْظٍ { فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ ، أَوْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ }. رواه أبو داود والترمذي وأحمد وابن حبان في صحيحه

Bahwa ketika beliau bersama rombongannya dalam sebuah safar, ada seseorang yang bersin lantas mengucap: ***“Assalaamu ‘alaikum!”***, maka sahut Salim: ***“Alaika wa ‘ala ummik [7]”*** –dalam riwayat Ath Thahawy ditambahkan: “Apa hubungannya antara salam dengan orang bersin?”– Kemudian Salim berkata lagi: *“Nampaknya kau tersinggung dengan ucapanku barusan…?”* jawabnya: *“Ya… andai saja kau tak menyebut-nyebut ibuku tadi…”* lalu kata Salim: *“Aku tak mengucapkan lebih dari yang diucapkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam … suatu ketika kami sedang bersama beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam tatkala ada orang yang bersin dan mengucapkan:* ***“Assalaamu ‘alaikum..”*** *maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab:* ***“Alaika wa ‘ala ummik…”*** *lalu lanjutnya: “Kalau kalian bersin hendaklah mengucapkan:* ***“Alhamdulillah”*** *atau* ***“Alhamdulillahi ‘ala kulli haal”*** *atau:* ***“Alhamdulillahi rabbil ‘alamien”*** (H.R. Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad, dan Ath Thahawy).

4. **Abdullah bin Umar**:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ ؛ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً (رواهما اللالكائي في شرح أصول الاعتقاد)

“Semua bid’ah adalah kesesatan, meski orang-orang menilainya baik (bid’ah hasanah)” (Diriwayatkan

oleh Al Laalaka-i dalam *Syarh Ushulil I'tiqad*) [8]).

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ لمن سأله عن مسألةٍ ، وقال له : إِن أَباك نهى عنها: أَأَمْرُ رَسُوْلِ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ ، أَوْ أَمْرُ أَبِي؟! (زاد المعاد)

Ketika ada seseorang yang mengatakan kepada Abdullah bin 'Umar : "Sesungguhnya ayahmu (Umar bin Khatthab) melarang hal itu". Ibnu Umar balik bertanya: "Perintah siapakah yang lebih berhak untuk ditaati, perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau perintah ayahku??" (*Zaadul Ma'aad* 2/178).

Ibnu Umar memang terkenal sebagai sahabat yang paling ittiba' kepada sunnah dan anti bid'ah. Imam At Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunan-nya:

Dari Nafi' katanya; ada seseorang yang bersin di samping Ibnu Umar lantas mengatakan: ***Alhamdulillah was salaamu 'ala Rasuulillaah!*** Maka Ibnu 'Umar mengatakan: "Aku pun mengatakan: ***Alhamdulillah was salaamu 'ala Rasuulillaah,*** tapi bukan begitu yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ajarkan kepada kami (ketika bersin). Beliau mengajarkan kami agar mengucapkan ***Alhamdulillaahi 'ala kulli haal***" [9]**).**

5. **Abdullah bin 'Abbas** :

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- لِمَنْ عَارَضَ السُّنَّةَ ؛ بِقَوْلِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : يُوشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ ؛ أَقُوْلُ لَكُمْ : قَالَ رَسُولُ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ- وَتَقُوْلُوْنَ : قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ (رواه عبد الرزاق في المصنف بسند صحيح)

Beliau mengatakan kepada orang yang menolak Sunnah Nabi dengan perkataan Abu Bakar dan Umar: "Hampir saja hujan batu menimpa kalian…!! Kukatakan bahwa: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda begini dan begitu…" namun kalian malah mengatakan: "Abu Bakar dan Umar mengatakan begini dan begitu…!!" (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq Ash Shan'ani dalam *Mushannaf*-nya dengan sanad shahih) [10]).

6. **Mu'adz bin Jabal**

Dirwayatkan dari Yazid bin 'Umairah -salah seorang sahabat Mu'adz– bahwa Mu'adz bin Jabal dalam setiap majelisnya selalu mengatakan: "Allah itu bijaksana dan Maha Adil. Celakalah orang-orang yang ragu…". Kemudian pada suatu hari Mu'adz mengatakan: "Sesungguhnya di belakang kalian akan ada fitnah yang banyak…. Saat itu harta melimpah ruah, Al Qur'an dibaca beramai-ramai oleh orang mu'min maupun munafik, wanita maupun anak-anak, dan hamba sahaya maupun orang merdeka… sampai-sampai ada yang mengatakan: "Mengapa orang-orang tak mau mengikutiku, padahal aku telah membaca Al Qur'an? Sungguh, mereka memang tidak mau mengikutiku sampai aku membikin bid'ah yang lain bagi mereka…". **Maka waspadalah kalian dari bid'ah yang diperbuatnya, karena setiap bid'ah itu sesat.** Dan waspadalah kalian dari **kesesatan orang bijak**… karena Syaithan kadang menyampaikan kesesatan melalui lisan si Bijak; dan kadang si Munafik mengatakan yang haq". Maka tanyaku: "Semoga Allah merahmatimu… lantas bagaimana aku tahu bahwa si Bijak menyampaikan kesesatan, dan si Munafik berkata benar?" "Bisa…" jawab Mu'adz. "Yaitu ketika si Bijak mengatakan sesuatu yang jelas-jelas batil; hingga kamu mengatakan: "Omongan apa ini !?" Namun jangan sampai hal itu menjauhkanmu darinya; karena boleh jadi ia segera bertaubat dan kembali kepada kebenaran… Maka terimalah al haq begitu kamu mendengarnya, karena dalam al haq itu terdapat cahaya" [11]).

Makna kesesatan orang bijak (**زيغة الحكيم**), sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *'Aunul Ma'bud* ialah:

أَيْ اِنْحِرَاف الْعَالِم عَنْ الْحَقّ. وَالْمَعْنَى أُحَذِّركُمْ مِمَّا صَدَرَ مِنْ لِسَان الْعُلَمَاء مِنْ الزَّيْغَة وَالزَّلَّة وَخِلَاف الْحَقّ فَلَاتَتَّبِعُوهُ (عون المعبود شرح سنن أبي داود, كتاب السنة, باب: لزوم السنة)

(Yaitu) menyimpangnya seorang 'alim dari al haq. Jadi maksud ucapan Mu'adz ialah: "Kuperingatkan kalian akan penyimpangan, kekeliruan dan pernyataan yang tidak benar, yang muncul dari lisan para 'ulama; jangan sampai kalian mengikutinya" *('Aunul Ma'bud*, lihat pada syarah hadits di atas).

7. **Abdullah bin Mas'ud**

وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحْدَثَاتِ؛ فَإِنَّ شَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ (إعلام الموقعين 2/428)

"Waspadailah setiap yang baru (dalam agama), karena sejelek-jelek perkara ialah perkara yang diada-adakan dalam agama, dan setiap bid'ah itu sesat" (*I'laamul Muwaqqi'in* 2/428).

8. **Sufyan Ats Tsaury -rahimahullah-**

البِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيْسَ مِنَ المَعْصِيَةِ ، المَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا ، وَالبِدْعَةُ لاَ يُتَابُ مِنْهَا

(أخرجه البغوي في شرح السنة)

"Bid'ah itu lebih disukai oleh Iblis dari pada kemaksiatan. Dosa maksiat masih ada harapan taubat, tapi dosa bid'ah tidak ada harapan taubat" [12]) (Diriwayatkan oleh Al Baghawy dalam *Syarhus Sunnah*).

9. **Abdullah ibnul Mubarak -*rahimahullah*-**

اِعْلَمْ- أَيْ أَخِي- أَنَّ المَوْتَ اليَوْمَ كَرَامَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللهَ عَلىَ السُّنَّةِ ، فَإِناَّ لِلّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ؛ فَإِلَى اللهِ نَشْكُوْ وَحْشَتَناَ ، وَذَهَابَ الإِخْوَانِ ، وَقِلَّةَ الأَعْوَانِ ، وَظُهُوْرَ الْبِدَعِ ، وَإِلىَ اللهِ نَشْكُوْ عَظِيْمَ مَا حَلَّ بِهَذِهِ الأُمَّةِ مِنْ ذَهَابِ الْعُلَمَاءِ ، وَأَهْلِ السُّنَّةِ ، وَظُهُوْرِ الْبِدَعِ

(البدع والنهي عنها لابن وضاح)

"Saudaraku, ketahuilah bahwa kematian hari ini adalah *karamah* (kemuliaan) bagi setiap muslim yang menghadap Allah di atas Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kita semua adalah milik Allah, dan kita semua akan kembali kepada-Nya. Kepada Allah lah kita mengadukan kesendirian kita, mangkatnya saudara kita, sedikitnya penolong kita, dan kemunculan bid'ah di mana-mana. Kepada-Nya jua kita mengeluh akan besarnya musibah yang menimpa umat ini, karena mangkatnya para ulama dan pengikut sunnah, serta munculnya berbagai bid'ah" (*Al Bida'u wan Nahyu 'Anha* oleh Ibnu Wadhdhah).

10. **Al Fudhail bin 'Iyadh -*rahimahullah*-**

اِتَّبِعْ طُرُقَ الهُدَى وَلاَ يَضُرُّكَ قِلَّةُ السَّالِكِينَ ، وَإِياَّكَ وَطُرُقَ الضَّلاَلَةِ ، وَلاَ تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ الْهَالِكِينَ (الاعتصام)

"Ikutilah jalan-jalan petunjuk, dan janganlah risau dengan sedikitnya pengikut. Tapi waspadailah jalan-jalan kesesatan, dan janganlah terkecoh dengan banyaknya orang celaka" (*Al I'tisham*).

11. **Amirul Mukminin Umar bin 'Abdul 'Aziez -*rahimahullah*-**

قِفْ حَيْثُ وَقَفَ القَوْمُ ، فَإِنَّـهُمْ عَنْ عِلْمٍ وَقَفُوا ، وَبِبَصَرٍ نَافِذٍ كَفُّوْا ، وَهُمْ عَلَى كَشْفِهَا كَانُوا أَقْوَى ، وَبِالْفَضْلِ لَوْ كَانَ فِيْهَا أَحْرَى ، فَلَئِنْ قُلْتُمْ :

حَدَثَ بَعدَهُمْ ؛ فَمَا أَحْدَثَهُ إِلاَّ مَنْ خَالَفَ هَدْيَهُمْ ، وَرَغِبَ عَنْ سُنَّتِهِمْ ، وَلَقَدْ وَصَفُوا مِنْهُ مَا يُشْفِي ، وَتَكَلَّمُوا مِنْهُ بِمَا يَكْفِي ، فَمَا فَوْقَهُمْ مُحَسِّرٌ وَمَا دُوْنَهُمْ مُقَصِّرٌ ، لَقَدْ قَصَرَ عَنْهُمْ قَومٌ فَجَفَوْا وَتجَاوَزَهُم آخَرُوْنَ فَغَلَوْا ، وَإِنَّهُمْ فِيْماَ بَيْنَ ذَلِكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقَيْمٍ (أورده ابن قدامة في لمعة الاعتقاد)

“Berhentilah saat mereka (para salaf) berhenti. Karena mereka berhenti berdasarkan ilmu. Mereka menahan diri setelah berpikir jeli. Padahal merekalah yang lebih mampu untuk menyingkap setiap masalah, dan lebih gencar tuk mengejar setiap fadhilah. Kalau kalian berkata: “Banyak hal baru (dalam agama) yang muncul setelah mereka…” ingatlah, bahwa hal tersebut tidak dimunculkan kecuali oleh mereka yang menyelisihi pentunjuk salaf, dan menolak ajaran mereka. Para salaf telah menjelaskan agama segamblang-gamblangnya, dan menerangkannya sejelas mungkin. Siapa yang mendahului mereka akan menyesal, dan siapa yang berada di bawah mereka berarti pemalas. Sungguh, orang-orang yang berada dibawah mereka akhirnya gagal, namun yang ingin mengungguli mereka justru melampaui batas, sedangkan mereka (para salaf) tetap berada di antara keduanya, di atas jalan yang lurus” (disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Lum’atul I’tiqad*).

12. **Al Imam Ahmad bin Hambal -*rahimahullah*-**

قَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ؛ إِمَامُ أَهْلِ السُّنَّةِ رَحِمَهُ اللهُ : أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَناَ : اَلتَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلىَ آلِهِ وَسَلَّمَ- وَالاِقْتِدَاءُ بِهِمْ ، وَتَرْكُ الْبِدَعِ ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلاَلَةٌ (شرح أصول الاعتقاد, للأمام اللالكائي)**.**

Imam Ahmad, Imam Ahlussunnah wal jama’ah mengatakan: Pokok-pokok aqidah [13]) menurut kami ialah berpegang teguh dengan apa yang dipraktikkan oleh sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, meneladani mereka, dan meninggalkan bid’ah. **Karena setiap yang bid’ah berarti kesesatan**” (*Syarh Ushul I’tiqad Ahlissunnah wal Jama’ah*, oleh Imam Al Laalaka-i).

13. **Imam Malik bin Anas –*rahimahullah*–**

مَن ابْتَدَعَ فِي الإِسْلاِمِ بِدْعَةً يَرَاهاَ حَسنَةً ؛ فَقَدْ زَعَمَ أَن مُحَمَّداً – صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلىَ آلِهِ وَسَلَّمَ- خَانَ الرِّسَالَةَ ؛ لِأَنَّ اللهَ يَقُولُ : { الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ } فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْناً فَلاَ يَكُونُ اليَوْمَ دِيْناً)الاعتصام بالكتاب والسنة, للشاطبي)

“Barangsiapa melakukan bid’ah dalam Islam yang ia pandang sebagai bid’ah hasanah, berarti ia mengatakan bahwa Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengkhianati kerasulan beliau. Sebab Allah *Ta’ala* berfirman: “Pada hari ini telah kusempurnakan bagi kalian agama kalian…” (Al Ma’idah: 3). Karenanya, apa pun yang hari itu tidak dianggap sebagai ajaran agama, maka hari ini pun bukan termasuk ajaran agama. (*Al I’tisham bil Kitab was Sunnah*, oleh Imam Asy Syathiby).

Kemudian Imam Malik meletakkan sebuah kaidah agung, yang merupakan intisari dari perkataan para ulama yang tadi kita sebutkan:

لَنْ يَصْلُحَ آخِرُ هَذِهِ الأُمَّةِ إِلاَّ بِمَا صَلُحَ بِهِ أَوَّلُهَا ؛ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْناً لاَ يَكُونُ اليَوْمُ دِيْناً (الشفا في حقوق المصطفي, للقاضي عياض **(**2/88

“Generasi terakhir umat ini tak akan menjadi baik (shaleh), kecuali dengan apa-apa yang menjadikan generasi pertamanya baik. Karenanya, apa pun yang pada hari itu –saat turunnya surat Al Ma’idah ayat 3– tidak dianggap sebagai agama, maka hari ini pun juga bukan bagian dari agama” (*Asy Syifa fi Huquuqil Musthofa* 2/88, oleh Al Qadhi ‘Iyadh).

Kami rasa, nukilan-nukilan di atas cukup gamblang dalam menggambarkan manhaj salaf yang menjadi tolok ukur kita dalam menilai mana bid'ah mana sunnah, dan mana haq mana batil.

-bersambung insya Allah-

Penulis: Ustadz Abu Hudzaifah Al Atsary, Lc

Mahasiswa Magister 'Ulumul Hadits wad Dirosah Islamiyah Univ. Islam Madinah

Artikel www.muslim.or.id

---

[1]) Sengaja kami menyebutnya dengan **kamus bahasa Arab yang kredibel**, agar kita tidak sembarangan menukil makna suatu kalimat. Seperti yang dilakukan oleh Novel ketika mendefinisikan bid'ah dengan menukil dari kamus Al Munjid (*Mana Dalilnya* 1, hal 13). Padahal kamus ini ditulis oleh seorang pendeta katholik sekte Yesuit yang bernama Louis Ma'louf!! Lantas bagaimana kita hendak mempercayai tulisannya kalau narasumbernya saja seperti ini, *laa haula walaa quwwata illa billaah*...

[2]) *An Nihayah fi Ghariebil Hadits wal Atsar*, 2/981. Definisi yang sama juga dinyatakan oleh Ibnu Mandhur dalam *Lisaanul 'Arab* 9/158, dan As Sayyid Muhammad Murtadha Az Zabidy dalam *Taajul 'Aruus* (kamus Arab terbesar & terlengkap dalam sejarah, terdiri dari 35 jilid) lihat dalam bab Fa' (ف), kata 'sa-la-fa (سلف)'.

[3]) hal 146 dengan tahqiq Syaikh Ahmad Syakir, cet. Wizarah Syu'un Islamiyyah wal Auqaf, Saudi Arabia.

[4]) Lihat kitab *Al Ihkaam fi Ushuulil Ahkaam*, 1/200 tulisan As Saif Al Aamidy cet. Al Maktabul Islamy. Demikian pula dalam *Al Mankhul min Ta'lieqaatil Ushuul*, 1/401 tulisan Al Ghazali, cet. Daarul Fikr.

[5]) Begini menurut versi terjemahan Depag, akan tetapi dalam *Tafsir Al Baghawy* disebutkan makna lainnya yang lebih jelas, seperti: jika mereka (ahli kitab) beriman dengan iman kalian, mentauhidkan Allah dengan tauhid kalian, berarti mereka telah mendapat petunjuk".

Sedang dalam Tafsir Ibnu 'Arafah disebutkan:

« فَإِنْ ءَامَنُوٓاْ » بسبب مثل الأسباب التي أرشدتكم أنتم إلى الإيمان فقد اهتدوا

"Jika mereka beriman dengan menempuh sebab-sebab yang telah menghantarkan kalian kepada Iman (yang sesungguhnya), berarti mereka telah mendapat petunjuk".

[6] H.R. Bukhari dalam *Shahih*-nya, no 1597; dan Muslim dalam *Shahih*-nya, no 1270 dari sahabat Ibnu 'Umar.

[7]) Artinya: "(salam sejahtera) atasmu dan atas ibumu".

[8]) Riwayat ini menjelaskan bahwa para salaf menolak adanya bid'ah yang baik dalam agama

[8]) Riwayat ini menjelaskan bahwa para salaf menolak adanya bid'ah yang baik dalam agama.

[9]) Riwayat ini dinyatakan gharieb oleh At Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 18/56; dinyatakan *jayyid* (hasan) menurut Ibnu Muflih dalam *Al Adab Asy Syar'iyyah*, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Silsilatu Al Ahaadiets Adh Dha'iefah* no 891. Dalam komentarnya Syaikh Al Albani mengatakan: "Lihatlah, bagaimana Ibnu 'Umar mengingkari penempatan *shalawat (salam) kepada Nabi* disamping *hamdalah* dengan dalih bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tak pernah melakukan yang demikian itu; padahal beliau menyatakan bahwa dirinya sendiri mengucap hamdalah dan bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seakan beliau hendak menolak anggapan yang mungkin muncul di benak sebagian orang, bahwa beliau mengingkari ucapan *shalawat (salam)* secara mutlak. Persis sebagaimana anggapan sebagian orang jahil ketika menyaksikan para pembela Sunnah mengingkari bid'ah-bid'ah semacam ini, orang-orang jahil itu menuduh mereka mengingkari shalawat atas Nabi… semoga Allah memberi hidayah kepada mereka! (*idem*, 2/390).

[10]) Mengomentari jawaban Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar diatas, Al Imam Al Hafizh Ibnul Qayyim berkata: "Begitulah cara ulama menjawab. Tidak seperti jawaban orang yang mengatakan bahwa 'Utsman dan Abu Dzar -umpamanya- lebih tahu mengenai Rasulullah dari pada kita… Mengapa Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar tidak mengatakan: "Abu Bakar dan Umar lebih tahu mengenai Rasulullah dari pada kami"…? Demikian pula tak seorang pun dari sahabat atau tabi'in yang rela dengan jawaban seperti ini sebagai alasan untuk menolak sebuah nash dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Itu karena mereka lebih tahu mengenai Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan lebih takut kepada-Nya kalau mereka sampai berani mendahulukan pendapat seseorang yang tidak ma'shum di atas pendapat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ma'shum" (lihat *Zaadul Ma'aad*, 2/178)

[11]) Lihat Sunan Abu Dawud, kitab: Assunnah, bab: Luzuumus Sunnah, hadits no 4611. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Dawud*. Demikian pula dishahihkan oleh sayyid 'Alawi Assaqqaf dalam *Mukhtasar Al I'tisham*, hal 25.

[12]) Memang benar apa yang beliau katakan. Seorang pelaku maksiat bagaimana pun juga pasti merasa dirinya bersalah. Karena dihantui rasa bersalah tadi, ia akhirnya terdorong untuk bertaubat. Tapi, lain halnya dengan pelaku bid'ah yang tidak pernah merasa bersalah, bahkan merasa lebih shaleh dari orang lain. Kalau lah tidak karena rahmat dan hidayah Allah, mustahil orang seperti ini akan bertaubat.

[13]) Para salaf biasa menyebut aqidah dengan istilah *sunnah*, dan ini termasuk salah satu makna sunnah.

Ini Dalilnya (3): Tidak Semua yang Baru Berarti Bid’ah

Syubhat 1: Tidak Semua Yang Baru Berarti Bid’ah

Banyak orang yang salah faham akan makna bid’ah yang dimaksud oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang mengatakan bahwa semua bid’ah adalah kesesatan. Mereka menganggap bahwa dengan memahami hadits ***‘kullu bid’atin dholalah, wa kullu dholalatin finnaar’*** **[1]** secara tekstual, maka semua orang akan masuk neraka, sebab kehidupan kita dipenuhi dengan bid’ah. Cara berpakaian, berbagai jenis perabotan rumah tangga, sarana transportasi, pengeras suara, permadani yang terhampar di masjid-masjid, lantai masjid yang terbuat dari batu marmer, penggunaan sendok dan garpu, hingga berbagai kemajuan teknologi lainnya, semua itu merupakan hal baru yang tidak pernah ada di zaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. **Semuanya adalah bid’ah** dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyatakan bahwa semua bid’ah adalah sesat dan semua yang sesat tempatnya di neraka.[2]

Pemahaman yang rancu semacam ini muncul dari ketidaktahuan mereka akan *uslub* (gaya bahasa) Al Qur’an, Hadits, atau ucapan para ulama yang senantiasa membedakan pengertian suatu kata dari segi etimologis (bahasa) dan terminologis (istilah/syar’i). Kerancuan tadi juga disebabkan oleh ketidak fahaman orang tersebut akan konteks suatu *nash* (ayat/hadits), atau karena pemahaman parsial — yang memegangi satu nash dan mengabaikan nash-nash lainnya–, atau akibat mencomot *nash* tersebut dari konteks selengkapnya. Dan yang terakhir ini cukup fatal akibatnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Pentingnya membedakan antara definisi *lughawi* (bahasa) dan syar’i.

Sebagai contoh, kata ‘*ash-shalah*’ (الصَّلاَةَ) merupakan *mashdar* (bentukan/*noun*) dari kata صَلَّى - يُصَلِّي, yang dalam bahasa Arab memiliki tak kurang dari lima makna. Al Fairuzabadi**[3]**) mengatakan:

وَالصَّلاَةُ: الدُّعَاءُ, وَالرَّحْمَةُ, وَالاِسْتِغْفَارُ, وَحُسْنُ الثَّنَاءِ مِنَ اللهِ عَلَى رَسُولِهِ, وَعِبَادَةٌ فِيْهَا رُكُوعٌ وَسُجُودٌ.

‘ash shalaah’ artinya: **(1)doa, (2)rahmat, (3)istighfar, (4) pujian yang baik dari Allah terhadap Rasul-Nya, dan (5)ibadah yang mengandung ruku’ dan sujud [4]**).

Ketika menemukan definisi (الصلاة) semacam ini, seseorang harus menentukan terlebih dahulu mana yang merupakan definisi *lughawi* dan mana yang *syar’i*. Lalu ketika hendak mengartikan suatu hadits atau ayat tertentu, ia harus memperhatikan konteks ayat/hadits di mana istilah ini berada, kemudian menentukan apakah *shalat* di sini yang dimaksud ialah shalat secara *lughawi* ataukah *syar’i*. Kalau secara bahasa ia memiliki lebih dari satu makna, maka ia harus meneliti makna apa yang diinginkan dalam konteks ini.

Bagaimana jika ia hanya memahami satu makna saja dari kata shalat tadi, lantas menerapkannya dalam seluruh konteks kalimat….? Jelas, cara seperti ini pasti mengacaukan pemahaman yang sebenarnya. Cobalah Anda simak jika shalat dalam ayat berikut diartikan secara lughawi sebagai doa umpamanya:

*“Dirikanlah **doa** dari sejak matahari tergelincir hingga malam gelap…”* (Al Isra’: 78). Tentu aneh kedengarannya, karena (الصلاة) disini maksudnya ialah shalat secara *syar’i* yang pakai ruku’ dan sujud, bukannya sekedar doa. Demikian pula kalau ia hanya mengartikannya dengan pengertian *syar’i* tanpa

mengindahkan makna *lughawi*nya. Maka ketika mendapati ayat berikut pemahamannya akan kacau:

*"Ambillah sebagian harta mereka sebagai zakat yang membersihkan dan menyucikan mereka; dan '**shalatlah(?)'** kepada mereka, karena **shalatmu** menimbulkan ketenangan bagi mereka…(?)"* (QS. 9:103). Dengan pola pikir semacam ini, tak menutup kemungkinan kalau suatu saat akan ada yang mengatakan bahwa **menyolatkan orang yang masih hidup** hukumnya sunnah!! Padahal yang dimaksud dengan (وَصَلِّ عَلَيْهِمْ) di sini artinya: **"doakanlah mereka",** karena doa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menimbulkan ketenangan bagi mereka.

Bagaimana pula ia hendak mengartikan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا **فَلْيُصَلِّ** وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ (رواه مسلم 1431).

Apakah akan diartikan: *"Kalau salah seorang dari kalian diundang makan hendaklah ia memenuhinya. **Jika ia sedang berpuasa maka shalatlah (?),** namun jika sedang tidak berpuasa silakan menyantap makanannya"* (H.R. Muslim no 1431). Padahal maksudnya agar ia **mendoakan** orang yang mengundangnya kalau ia sedang berpuasa.

Sama persis dengan masalah bid'ah yang sedang kita bahas. Berangkat dari salah pengertian tentang makna bid'ah yang dianggap sesat oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagian orang langsung membid'ahkan setiap hal baru yang terjadi pada diri kita, tanpa memilah-milah antara bid'ah dalam agama dengan bid'ah dalam urusan duniawi. Karenanya, kita harus mendudukkan pengertian bid'ah yang sebenarnya.

Akan tetapi sebelum kita mendefinisikan bid'ah, kita harus mengenal Sunnah terlebih dahulu. Karena sunnah identik dengan apa-apa yang harus dilakukan, sedangkan bid'ah identik dengan apa-apa yang harus ditinggalkan. Dan apa-apa yang harus dilakukan lazimnya dibahas lebih dahulu dari pada apa-apa yang harus ditinggalkan. Insya Allah dengan memahami Sunnah, kita akan memahami bid'ah [5]).

Apa itu Sunnah?

Sunnah **menurut bahasa**, artinya: cara yang diikuti. Sedang **menurut syar'i** ialah semua yang disyari'atkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi umatnya atas izin dari Allah Ta'ala; yang berupa jalan-jalan kebaikan, atau adab-adab dan keutamaan yang beliau anjurkan, demi menyempurnakan umat ini dan membahagiakannya. Kalau yang beliau syari'atkan itu berupa perintah untuk melakukan sesuatu dan menekuninya, maka itulah *Sunnah waajibah* (yang diwajibkan), yang tak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim pun. Namun jika bukan seperti itu, berarti itu *Sunnah mustahabbah* (yang disukai), yang bila dilakukan akan mendapat pahala, namun jika ditinggalkan pelakunya tidak akan disiksa.

Pembaca yang budiman, perlu kita ketahui bahwa sebagaimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan sunnah tadi lewat sabdanya; beliau juga mengajarkannya lewat perbuatan dan persetujuannya. Maka ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan sesuatu secara berulang-ulang hingga jadi kebiasaan, jadilah hal itu sunnah bagi umatnya sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa hal tersebut termasuk *khususiyyah* (kekhususan) beliau, seperti puasa secara bersambung umpamanya (puasa wishal).

Demikian pula ketika beliau mendengar atau melihat sesuatu yang terjadi pada para sahabatnya, kemudian

hal itu berulang sekian kali tanpa diingkari oleh beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jadilah itu *sunnah taqririyyah* (sunnah karena persetujuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Akan tetapi jika apa yang beliau lakukan, atau yang beliau lihat dan dengarkan tadi tidak terjadi berulang kali, maka tidak termasuk sunnah. Mengapa? Karena kata sunnah (سَنَّ – يَسُنُّ – سُنَّةً) berasal dari sesuatu yang berulang kali. Seperti kata (سَنَّ السِّكِّيْنَ) yang artinya mengasah pisau, yaitu menggosoknya berulang kali pada asahan sampai tajam [6]).

Contoh apa yang pernah dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekali saja dan tak diulangi lagi –hingga tidak dianggap sebagai sunnah– ialah ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjamak antara shalat dhuhur dan asar, dan antara maghrib dan isya' tanpa udzur seperti safar, sakit, ataupun hujan (H.R. Muslim dan Tirmidzi) [7]). Karenanya, perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tadi tak menjadi sunnah yang dipraktekkan oleh kaum muslimin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam At Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini, beliau berkata:

جَمِيعُ مَا فِي هَذَا الْكِتَابِ مِنْ الْحَدِيثِ فَهُوَ مَعْمُولٌ بِهِ وَبِهِ أَخَذَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مَا خَلَاحَدِيثَيْنِ: حَدِيثَ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِالْمَدِينَةِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَامَطَرٍ وَحَدِيثَ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ.

Semua hadits yang ada dalam kitab ini (Sunan Tirmidzi) ialah untuk diamalkan, dan menjadi dalil bagi sebagian ulama; kecuali dua hadits: Hadits Ibnu Abbas yang berbunyi bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjamak antara dhuhur, asar, maghrib, dan isya' di Madinah tanpa alasan takut maupun hujan. Dan hadits Nabi yang mengatakan: *"Kalau seseorang ketahuan minum khamer, maka cambuklah. Kalau ia minum lagi keempat kalinya, maka bunuh saja…"* (lihat *Kitabul 'Ilal* dari Sunan At Tirmidzi).

Sedangkan contoh dari apa yang pernah beliau diamkan dan beliau setujui sekali saja –hingga tidak bisa dianggap sunnah bagi kaum muslimin,– ialah hadits yang mengatakan tentang nadzar seorang wanita yang bila Allah *Ta'ala* memulangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari safarnya dalam keadaan selamat, ia akan menabuh rebana di hadapan beliau sebagai luapan rasa bahagia atas keselamatannya[8]). Maka wanita tersebut melangsungkan nadzarnya, dan beliau menyetujuinya kali itu saja. Karenanya, hal ini tidak bisa dianggap sebagai sunnah bagi umatnya.

Adapun contoh dari sunnah *fi'liyyah* ialah kebiasaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang selepas shalat berputar ke arah makmum. Hal ini terjadi ratusan kali, karenanya ini merupakan sunnah bagi setiap imam selepas shalat, meskipun beliau tak pernah memerintahkannya. Sedangkan contoh dari sunnah *taqririyyah* ialah ketika beliau mendiamkan apa yang dilakukan para sahabatnya saat mengiring jenazah. Beliau melihat ada yang berjalan di depan jenazah, ada yang disamping kanan, di kiri, dan ada yang di belakang, akan tetapi beliau mendiamkan mereka; dan hal terjadi berulang kali setiap mereka mengiring jenazah. Maka hal ini dianggap sebagai sunnah *taqririyyah*.

Demikianlah pengertian sunnah, maka hadirkanlah selalu makna ini dalam benak anda… dan jangan lupa untuk menyertakan pula sunnah-sunnah Khulafa'ur Rasyidin sepeninggal beliau.

Pengertian bid'ah

Adapun bid'ah, maka itulah lawan dari Sunnah. Mengapa? Karena bid'ah hakekatnya ialah segala

sesuatu yang tidak disyari'atkan oleh Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya, maupun melalui lisan Nabi-Nya; baik berupa keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Atau dengan kata lain, **bid'ah ialah:** semua yang di zaman Rasulullah dan para sahabatnya tidak dianggap sebagai agama yang dijadikan ritual ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Baik berupa keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, meski ia dianggap memiliki nilai sakral luar biasa, atau dijadikan syi'ar agama[9]). Ini definisi bid'ah menurut syar'i secara global, sedang perinciannya sebagai berikut:

Definisi Bid'ah secara lughawi

Kata 'bid'ah' berasal dari ***bada'a – yabda'u - bad'un*** atau ***bid'atun***, yang secara lughawi artinya **sesuatu yang baru**. Mengenai hal ini, Imam Al Azhari[10]) menukil ucapan Ibnu Sikkiet yang mengatakan:

اَلْبِدْعَةُ: كُلُّ مُحْدَثَةٍ.

"Bid'ah itu segala sesuatu yang baru" [11]).

Definisi senada juga dinyatakan oleh Al Khalil bin Ahmad Al Farahidy[12]), yang mengatakan:

البَدْعُ: إِحْدَاثُ شَيْءٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِنْ قَبْلُ خَلْقٌ وَلاَ ذِكْرٌ وَلاَ مَعْرِفَةٌ

"Al bad'u (bid'ah) ialah mengadakan sesuatu yang tidak pernah diciptakan, atau disebut, atau dikenal sebelumnya" [13]).

Isim fa'il (nama pelaku) dari kata ***bada'a*** tadi ialah ***badie'*** (بَدِيْعٌ) atau ***mubdi'*** (مُبْدِعٌ), artinya: pencipta sesuatu tanpa ada contoh terlebih dahulu. Hal ini seperti firman Allah:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرضِ "*Dialah pencipta langit dan bumi*" (Al Baqarah :117), yaitu tanpa ada contoh (prototip) sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Az Zajjaj[14]).

Korelasi antara definisi bid'ah secara lughawi dan syar'i

Dari nukilan-nukilan di atas, dapat kita fahami bahwa bid'ah secara bahasa ialah segala sesuatu yang baru, entah itu baik atau buruk; berkaitan dengan agama atau tidak. Karenanya Az Zajjaj mengatakan:

وَكُلُّ مَنْ أَنْشَأَ مَالَمْ يُسْبَقْ إِلَيْهِ قِيْلَ لَهُ: أَبْدَعْتَ. وَلِهَذَا قِيْلَ لِمَنْ خَالَفَ السُّنَّةَ: مُبْتَدِعٌ. لأَنَّهُ أَحْدَثَ فِي الإِسْلاَمِ مَالَمْ يَسْبِقْهُ إِلَيْهِ السَّلَفُ.

"Setiap orang yang melakukan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, kita katakan kepadanya: *"abda'ta"* (anda telah melakukan bid'ah (terobosan baru)). Karenanya, orang yang menyelisihi ajaran (sunnah) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebut sebagai *mubtadi'* (pelaku bid'ah), **sebab ia mengada-adakan sesuatu dalam Islam yang tidak pernah dikerjakan oleh para salaf sebelumnya"** [15]).

Jadi, korelasi antara kedua definisi tadi ialah bahwa bid'ah itu intinya sesuatu yang baru dan diada-adakan. Namun bedanya, **bid'ah secara syar'i khusus berkaitan dengan agama**, sebagaimana yang disebutkan oleh Az Zajjaj di atas. Untuk lebih jelasnya perhatikan **definisi bid'ah secara syar'i** menurut Al Jurjani berikut:

البِدْعَةُ هِيَ الْفِعْلَةُ الْمُخَالِفَةُ لِلسُّنَّةِ، سُمِّيَتْ: اَلْبِدْعَةَ، لِأَنَّ قَائِلَهَا ابْتَدَعَهَا مِنْ غَيْرِ مَقَالِ إِمَامٍ، وَهِيَ الأَمْرُ الْمُحْدَثُ الَّذِي لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُوْنَ، وَلَمْ يَكُنْ مِمَّا اقْتَضَاهُ الدَّلِيْلُ الشَّرْعِيُّ.

“Bid’ah ialah perbuatan yang menyelisihi As Sunnah (ajaran Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*). Dinamakan bid’ah karena pelakunya mengada-adakannya tanpa berlandaskan pendapat seorang Imam. Bid’ah juga berarti perkara baru yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabi’in, **dan tidak merupakan sesuatu yang selaras dengan dalil syar’i” [16]).**

Kata-kata yang bercetak tebal di atas amat penting untuk kita fahami maknanya. Sehingga kita tidak mencampuradukkan antara bid’ah dengan *maslahat mursalah* [17]). Atau antara bid’ah secara bahasa dengan bid’ah secara syar’i. Berangkat dari pemahaman ini, Imam Asy Syathiby mendefinisikan bid’ah secara syar’i dengan definisi paling universal sebagai berikut:

الْبِدْعَةُ عِبَارَةٌ عَنْ: طَرِيْقَةٍ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٌ, تُضَاهِي الشَّرِيْعَةَ, يُقْصَدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ للهِ سُبْحَانَهُ **(الاعتصام 1/50)**.

Bid’ah adalah sebuah metode baru dalam agama yang bersifat menyaingi syari’at, dan dilakukan dengan tujuan beribadah secara lebih giat kepada Allah Ta’ala.

Kaidah dalam mendefinisikan bid’ah

Dari definisi-definisi di atas, bisa kita simpulkan bahwa **bid’ah menurut syar’i harus memiliki kriteria berikut:**

1. Berkaitan dengan agama, bukan dengan urusan duniawi.
2. Bersifat baru dan belum pernah terjadi di zaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
3. Bersifat menyaingi syari’at Allah dan Rasul-Nya.
4. Tidak selaras dengan dalil-dalil syar’i.
5. Dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah.

Bertolak dari kaidah ini, jelaslah bahwa cara berpakaian, cara makan, sarana transportasi, komunikasi dan hasil kemajuan teknologi lainnya tidak bisa disebut bid’ah secara syar’i, karena kesemuanya tidak memenuhi kriteria di atas.

-bersambung insya Allah-

Penulis: Ustadz Abu Hudzaifah Al Atsary, Lc

Mahasiswa Magister ‘Ulumul Hadits wad Dirosah Islamiyah Univ. Islam Madinah

---

[1]) Yang artinya: Semua bid’ah adalah kesesatan, dan semua kesesatan berada di Neraka.

[2]) Seperti yang dinyatakan oleh Novel Alaydrus dalam buku: Mana Dalilnya 1, hal 17.

[3]) Beliau ialah Al Imam Al Lughawy Abu Thahir Majduddien Muhammad bin Ya’qub bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Umar Asy Syirazi Al Fairuzabadi. Lahir di Karazin-Persia, pada tahun 720H. Sejak kecil

beliau telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Beliau hafal Al Qur'an dan pandai menulis sejak umur tujuh tahun, dan ini merupakan sesuatu yang langka untuk bocah seusia itu. Kehausannya dalam mencari ilmu mengharuskannya untuk mengembara ke Irak, Syam, Mesir, Hijaz, Romawi, India dan akhirnya menetap di desa Zabid, Yaman. Diantara gurunya ialah Ibnul Qayyim, Ibnu Hisyam, dan Taqiyyuddin As Subky. Karyanya cukup banyak dalam berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, tafsir, tarikh, biografi, hadits, dan fiqih. Beliau wafat di Zabid, malam Selasa bulan Syawal tahun 817 H, dalam usia mendekati 90 tahun tapi penglihatan dan pendengarannya masih prima. (Muqaddimah *Al Qomus Al Muhith*, hal 9-15 cet. Muassasah Ar Risalah, Beirut-Libanon)

[4]) *Al Qomus Al Muhith*, hal 1303-1304. cet. Muassasah Ar Risalah.

[5]) Paragraf ini dan yang setelahnya kami sadur dari kitab: *Al Inshaf fiima Qiila fi Maulidin Nabiyyi minal Ghuluwwi wal Ijhaaf*, (تتمة نافعة) tulisan syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy.

[6]) Lihat *Al Qomus Al Fiqhy*, 1/183.

[7]) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, no 705; juga oleh At Tirmidzi dalam Sunan-nya, no 172.

[8]) H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi, dan katanya: hadits ini hasan shahih gharib. Disini hanya kami cuplikkan sebagian dari hadits seutuhnya yang cukup panjang.

[9]) *Al Inshaf Fiima Qiila fil Maulid Minal Ghuluwwi wal Ijhaaf*, oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy.

[10]) Beliau ialah Al 'Allamah Al Lughawy Abu Manshur, Muhammad bin Ahmad ibnul Azhar Al Azhary Al Harawy Asy Syafi'iy. Lahir sekitar tahun 282 H. Beliau adalah Imam dalam bahasa Arab dan fiqih. Seorang ulama yang tsiqah dan taat beragama. Diantara karya ilmiahnya ialah: Tahdzibul Lughah, Kitab At Tafsir, Tafsir Alfaazhul Muzany, 'Ilalul Qira'ah, Ar Ruh, Al Asma'ul Husna dan lainnya. Beliau wafat pada Rabi'ul Akhir tahun 370 H, pada usia 88 tahun (*As Siyar*, 3/3212-3213)

[11]) Lihat *Tahdziebul Lughah*, pada kata (بدع).

[12]) Beliau ialah Al Imam *Shahibul 'Arabiyyah*, Al Khalil bin Ahmad bin 'Amru Al Azdy Al Farahidy Al Bashry. Beliau adalah peletak dasar-dasar ilmu 'Arudh, orang terdepan dalam hal bahasa Arab, taat beragama, wara', penuh qana'ah, tawadhu' dan amat disegani. Beliau berguru kepada Ayyub As Sikhtiyani, 'Ashim Al Ahwal dan lainnya. Darinyalah Imam Sibawaih menimba ilmu nahwu, demikian pula An Nadhar bin Syumeil, Al Ashma'iy dan yang lainnya. Beliau adalah orang yang super cerdas. Lahir tahun 100H. Diantara karyanya ialah Kitabul 'Ain (ع), namun belum selesai. Beliau wafat tahun 169 atau 170 H -rahimahullah- (*As Siyar*, 2/1636).

[13]) Lihat *Kitaabul 'Ain*, 2/54.

[14]) *Tahdziebul Lughah*, pada kata (بدع).

[15]) *Ibid*. Perhatikan bagaimana Az Zajjaj membedakan antara definisi bid'ah lughawi dengan syar'i. Ia

tak sekedar mengatakan bahwa bid'ah adalah melakukan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Namun ungkapan selanjutnya menegaskan siapakah pelaku bid'ah itu, yaitu orang-orang yang berbuat menyelisihi sunnah (ajaran) Rasulullah e. Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud bid'ah secara syar'i khusus berkaitan dengan agama yang diajarkan Rasulullah e. Sehingga apabila beliau menyatakan bahwa bid'ah itu sesat, maka bid'ah di sini ialah bid'ah secara syar'i.

[16]) *At Ta'riefaat* 1/13. Oleh Al Jurjani.

[17]) Mengenai *maslahat mursalah* akan kami bahas secara terpisah pada bab: Antara bid'ah dan *Maslahat Mursalah* hal 44.

Ini Dalilnya (4): Adakah Bid’ah Hasanah?

Syubhat 2: Adakah Bid’ah Hasanah?

Sebagian orang menganggap bahwa bid’ah ada dua; *bid’ah hasanah* dan *bid’ah sayyi’ah* (*dholalah*). Mereka berhujjah dengan pendapat sebagian salaf seperti perkataan Umar bin Khatthab *radhiyallahu ‘anhu*:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Sebaik-baik bid’ah adalah ini[1])

Atau perkataan Imam Syafi’i -*rahimahullah*- yang menyebutkan:

الْبِدْعَة بِدْعَتَانِ : مَحْمُودَة وَمَذْمُومَة ، فَمَا وَافَقَ السُّنَّة فَهُوَ مَحْمُود وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُوم

Bid’ah itu ada dua: terpuji dan tercela. Bid’ah yang sesuai dengan sunnah berarti terpuji, sedangkan yang menyelisihinya berarti tercela [2]).

Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam berbagai khutbah beliau senantiasa mengatakan:

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَامُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَاهَادِيَ لَهُ, إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ, وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا **وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ**... (رواه النسائي برقم 1560, وابن ماجه في مقدمة السنن برقم 45)

*“Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, maka tak seorang pun bisa menyesatkannya; dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tak seorang pun yang bisa memberinya hidayah. Sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara ialah perkara yang diada-adakan (dalam agama), dan **setiap perkara yang diada-adakan (dalam agama) ialah bid’ah, sedang setiap bid’ah itu sesat dan setiap yang sesat itu di Neraka**…”* (H.R. An Nasa’i dan Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah, dan dishahihkan oleh Al Albani, lihat *Irwa’ul Ghalil* 3/73)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur yang sama, yaitu Ja’far bin Muhammad (*Ash Shadiq*) dari ayahnya (Muhammad bin ‘Ali *Al Baqir*) [3]), dari sahabat Jabir bin Abdillah, dengan lafazh:

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا **وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ**.

“Sejelek-jelek perkara ialah perkara yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap bid’ah itu sesat” [4](

Dalam kedua hadits di atas, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan tegas menyatakan bahwa setiap bid’ah adalah sesat, dan sabda beliau ini berkenaan dengan bid’ah menurut syari’at. Mengapa harus begitu? Karena dua hal; **pertama:** menurut kaidah ushul fiqih, dalam menafsirkan dalil-dalil syar’i, terlebih dahulu kita harus membawanya kepada pengertiannya secara syar’i, kalau tidak bisa, baru kita membawanya kepada pengertian yang lain, seperti pengertian bahasa atau adat setempat sesuai dengan

qarinah (petunjuk) yang ada[5]). **Kedua**: jika ia ditafsirkan sebagai bid'ah lughawi, konsekuensinya semua hal yang baru dianggap bid'ah dan sesat oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap penemuan baru dalam bidang IPTEK pun dianggap sesat…dan jelas tidak mungkin ada orang berakal yang mengatakan seperti itu, apalagi seorang Rasul yang ma'shum.

Mendudukkan maksud ucapan Umar bin Khatthab

Jika kita telah memahami makna bid'ah secara lughawi dan syar'i, maka ucapan Umar bin Khatthab yang berbunyi: **"sebaik-baik bid'ah adalah ini…",** sama sekali tidak bisa dijadikan dalil akan adanya *bid'ah hasanah* dalam agama, karena **makna ucapan tersebut ialah bid'ah secara bahasa yang sifatnya nisbi (relatif)**.

Alasannya: Lihatlah konteks ucapan Umar selengkapnya berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ, وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ. فَقَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ, فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ. قَالَ: ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ, فَقَالَ عُمَرُ: **نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ**, وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنْ الَّتِي تَقُومُونَ, يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

Dari Abdurrahman bin Abdil Qaary katanya; aku keluar bersama Umar bin Khatthab t di bulan Ramadhan menuju masjid (Nabawi). Sesampainya di sana, ternyata orang-orang sedang shalat secara terpencar; ada orang yang shalat sendirian dan ada pula yang menjadi imam bagi sejumlah orang. Maka Umar berkata: "Menurutku kalau mereka kukumpulkan pada satu imam akan lebih baik…" maka ia pun mengumpulkan mereka –dalam satu jama'ah– dengan diimami oleh Ubay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya di malam yang lain, dan ketika itu orang-orang sedang shalat bersama imam mereka, maka Umar berkata: "**Sebaik-baik bid'ah adalah ini**, akan tetapi saat dimana mereka tidur lebih baik dari pada saat dimana mereka shalat", maksudnya akhir malam lebih baik untuk shalat karena saat itu mereka shalatnya di awal malam. (H.R. Malik dalam *Al Muwaththa'* bab: Ma jaa-a fi qiyami Ramadhan).

Kemudian sebagaimana kita ketahui, anjuran beliau untuk shalat tarawih berjama'ah itu bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri pernah melakukannya beberapa kali, kemudian beliau hentikan karena khawatir kalau shalat tarawih diwajibkan atas umatnya[6]). Akan tetapi di masa Umar berkuasa, tidak semua warga Madinah tahu akan hal ini, karena banyak di antara mereka yang tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, apalagi shalat dibelakang beliau. Karenanya, bagi mereka ini merupakan hal baru (bid'ah lughawi). Jadi, jelaslah bahwa bid'ah yang dimaksudkan Umar di sini bukanlah bid'ah syar'i maupun lughawi secara mutlak, akan tetapi *bid'ah lughawi nisbi* (hal yang baru bagi sebagian kalangan).

Lebih dari itu, ingatlah bahwa Umar termasuk salah seorang Khulafa' Ar Rasyidin yang perbuatannya dianggap sebagai sunnah oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana sabda beliau:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه أبو داود (4607) واللفظ له, وابن ماجه (42), وأحمد (16521,16522), والدارمي (95) وصححه الألباني)

Kuwasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan menaati pemimpin kalian meski

ia seorang budak habsyi (kulit hitam). Karena siapa yang hidup sepeninggalku nanti, pasti akan melihat perselisihan yang banyak. ***Maka wajib baginya berpegang teguh dengan Sunnah (ajaran)-ku dan Sunnahnya Khulafa'ur Rasyidin sepeninggalku. Peganglah sunnah tadi erat-erat dan gigitlah dengan taringmu.*** *Dan waspadailah setiap* ***muhdatsaatul umuur*** [7]*, karena itu semua adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.* (H.R Abu Dawud (no 4607) Ibnu Majah (42), Ahmad (16521,16522) dan Ad Darimi (95); ini adalah lafazh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al Albani, lihat: *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Dawud*).

Demikian juga sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lain:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

(رواه الترمذي وقال: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ).

Dari Hudzaifah katanya: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda; *"Jadikanlah dua orang sepeninggalku sebagai qudwah (panutan/teladan) kalian: Abu Bakar dan Umar"* (H.R. Tirmidzi dan beliau menghasankannya) [8].

Kalaulah yang diperbuat oleh Umar tadi merupakan bid'ah dalam agama (bid'ah syar'i), maka mustahil Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan umatnya untuk meneladani seseorang yang mengatakan bahwa bid'ah syar'i itu ada yang baik, sedangkan Nabi sendiri mengatakan bahwa semua bid'ah itu sesat… Ini adalah sesuatu yang kontradiksi! Dan tidak pantas bagi sahabat sekaliber Umar bin Khatthab yang dijuluki al faruq (pembeda antara haq dan batil), untuk menyelisihi sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menganggap bahwa ada bid'ah yang baik dalam agama.

Karenanya, ucapan Umar bin Khatthab di atas tidak boleh diartikan sebagai bid'ah secara syar'i, namun yang beliau maksudkan ialah bahwa keputusannya untuk menyatukan kaum muslimin pada satu imam merupakan suatu hal baru dan baik setelah sekian lama ditinggalkan.

Perhatian:

Sekiranya kita menganggap ucapan 'Umar bin Khatthab tadi sebagai bentuk pembenaran akan adanya bid'ah hasanah –meskipun ini mustahil–; maka sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ma'shum harus didahulukan dari perkataan Umar yang tidak ma'shum. Cobalah anda renungi kembali jawaban Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas yang kami cantumkan di mukaddimah buku ini (hal 12).

Mendudukkan ucapan Imam Syafi'i

Kalaulah Imam Syafi'i -*rahimahullah*- mengatakan bahwa bid'ah itu ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka beliau jualah yang mengatakan berikut ini:

1. مَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَتَذْهَبُ عَلَيهِ سُنَّةٌ لِرَسُولِ اللهِ وَتَعْزُبُ عَنْهُ فَمَهْمَا قُلْتُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ أَصَّلْتُ مِنْ أَصْلٍ, فِيْهِ عَنْ رَسُولِ اللهِ لِخِلاَفِ مَا قُلْتُ فَالْقَوْلُ مَا قَالَ رَسُولُ اللهِ وَهُوَ قَوْلِي (تاريخ دمشق لابن عساكر 15 / 389)

Tak ada seorang pun melainkan pasti ada sebagian sunnah Rasulullah yang luput dari pengetahuannya. Maka perkataan apa pun yang pernah kukatakan, atau kaidah apa pun yang kuletakkan, sedang di sana ada hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bertentangan dengan pendapatku, maka

pendapat yang benar ialah apa yang dikatakan oleh Rasulullah, dan itulah pendapatku (lihat: *Tarikh Dimasyq*, 15/389 oleh Ibnu Asakir)

1. أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ مَنِ اسْتَبَانَ لَهُ سُنَّةٌ عَنْ رَسُولِ اللهِ e لَمْ يَحِلَّ لَهُ أَنْ يَدَعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ

(الفلاني ص 68)

Kaum muslimin sepakat bahwa siapa saja yang telah jelas baginya sebuah sunnah (ajaran) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tak halal baginya untuk meninggalkan sunnah itu karena mengikuti pendapat siapa pun.(lihat Muqaddimah *Shifatu Shalatin Nabii*, oleh Al Albani).

1. إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلاَفَ سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ فَقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ وَدَعُوا مَا قُلْتُ -وفي رواية- فَاتَّبِعُوهَا وَلاَ تَلْتَفِتُوا إِلَى قَوْلِ أَحَدٍ. (النووي في المجموع 1 / 63)

Jika kalian mendapati dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sampaikanlah sunnah tadi dan tinggalkanlah pendapatku –dan dalam riwayat lain Imam Syafi'i mengatakan– maka ikutilah sunnah tadi dan jangan pedulikan ucapan orang. (lihat *Al Majmu' syarh Al Muhadzdzab* 1/63)

1. (إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي وَإِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَاضْرِبُوا بِقَوْلِي الْحَائِطَ (سير أعلام النبلاء 3/3284-3285

Kalau ada hadits shahih, maka itulah mazhabku, dan kalau ada hadits shahih maka campakkanlah pendapatku ke (balik) tembok. (*Siyar A'laamin Nubala'* 3/3284-3285).

1. كُلُّ مَسْأَلَةٍ صَحَّ فِيْهَا الْخَبَرُ عَنْ رَسُولِ اللهِ e عِنْدَ أَهْلِ النَّقْلِ بِخِلاَفِ مَا قُلْتُ فَأَنَاَ رَاجِعٌ عَنْهَا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَوْتِي. (أبو نعيم في الحلية 9 / 107)

Setiap masalah yang di sana ada hadits shahihnya menurut para ahli hadits, lalu hadits tersebut bertentangan dengan pendapatku, maka aku menyatakan rujuk (meralat) dari pendapatku tadi baik semasa hidupku maupun sesudah matiku (*Hilyatul Auliya'* 9/107)

1. إِذَا رَأَيْتُمُوْنِي أَقُوْلُ قَوْلاً وَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ خِلاَفُهُ فَاعْلَمُوا أَنَّ عَقْلِي قَدْ ذَهَبَ. (تاريخ دمشق لابن عساكر بسند صحيح 15 / 10 / 1)

Jika kalian mendapatiku mengatakan suatu perkataan, padahal di sana ada hadits shahih yang berseberangan dengan pendapatku, maka ketahuilah bahwa akalku telah hilang!! (*Tarikh Dimasyq*, oleh Ibnu 'Asakir)

1. كُلُّ مَا قُلْتُ فَكَانَ عَنِ النَّبِيِّ خِلاَفُ قَوْلِي مِمَّا يَصِحُّ فَحَدِيثُ النَّبِيِّ أَوْلَى فَلاَ تُقَلِّدُونِي. (تاريخ دمشق لابن عساكر بسند صحيح 15 / 9 / 2)

Semua yang pernah kukatakan jika ternyata berseberangan dengan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ***hadits Nabi lebih utama untuk diikuti dan janganlah kalian taqlid kepadaku****.*

1. (كُلُّ حَدِيثٍ عَنِ النَّبِيِّ فَهُوَ قَوْلِي وَإِنْ لَمْ تَسْمَعُوهُ مِنِّي. (تاريخ دمشق, 51/389

Setiap hadits yang diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka itulah pendapatku meski kalian tak mendengarnya dariku (*Tarikh Dimasyq*, 51/389).

1. قَالَ الرَّبِيْعُ: سَأَلَ رَجُلٌ الشَّافِعِيَّ عَنْ حَدِيْثِ النَّبِيِّ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: فَمَا تَقُوْلُ؟ فَارْتَعَدَ وَانْتَفَضَ وَقَالَ: أَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي وَأَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِي إِذَا رَوَيْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ وَقُلْتُ بِغَيْرِهِ. (حلية الأولياء 9/107)

Ar Rabie' (murid Imam Syafi'i) bercerita: Ada seseorang yang bertanya kepada Asy Syafi'i tentang sebuah hadits, kemudian (setelah dijawab) orang itu bertanya: *"Lalu bagaimana pendapatmu?"*, maka gemetar dan beranglah Imam Syafi'i. Beliau berkata kepadanya: *"Langit mana yang akan menaungiku, dan bumi mana yang akan kupijak kalau sampai kuriwayatkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian aku berpendapat lain…!?*" (lihat: *Hilyatul Auliya'* 9/107) [9]).

Setelah kita mengetahui pernyataan beliau bahwa perkataan Rasulullah wajib didahulukan dari ucapan beliau, maka semestinya kita berbaik sangka kepada beliau dengan mendudukkan ucapan beliau mengenai bid'ah tadi **sebagai bid'ah secara bahasa,** –yaitu setiap hal baru– **yang tidak ada kaitannya dengan agama.** Dengan demikian, antara ucapan Imam Syafi'i; *"Bid'ah mahmudah dan madzmumah"* dan sabda Rasulullah; *"setiap bid'ah sesat*" tidak akan bertabrakan.

-bersambung insya Allah-

Penulis: Ustadz Abu Hudzaifah Al Atsary, Lc

Mahasiswa Magister 'Ulumul Hadits wad Dirosah Islamiyah Univ. Islam Madinah

---

[1]) H.R. Malik dalam *Al Muwaththa'* bab Ma Jaa-a fi Qiyaami Ramadhan.

[2]) Lihat: *Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari*, penjelasan hadits no 7277.

[3]) Ja'far Ash Shadiq dan ayahnya: Muhammad Al Baqir (putera Ali Zainul 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib) merupakan tokoh-tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah dari kalangan Ahlul Bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka meriwayatkan hadits yang agung ini karena kecintaan mereka terhadap kemurnian ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kebencian mereka terhadap bid'ah. Demikianlah profil Ahlul Bait sejati yang mengenyam ilmu dari sumbernya yang terpelihara, yaitu para salafus shaleh *radhiyallaahu 'anhum*. Silakan saudara bandingkan sikap mereka terhadap bid'ah dengan sikap anak-cucu mereka (?) saat ini, yang dengan sekuat tenaga hendak menyimpangkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* –yang ma'shum– dengan mengatakan: *"Oo, bukan begitu… tidak semua bid'ah itu sesat…!! Anda telah salah menafsirkan hadits di atas…* ***Hadits di atas memang benar, tapi kita tidak boleh tergesa-gesa dalam memutuskan bahwa semua bid'ah sesat****"* (yang bercetak tebal ini adalah ucapan salah seorang *'habib'* yang sedang produktif menulis buku-buku demi melegitimasi berbagai bid'ah, yang kalaulah tidak karena khawatir bukunya jadi terkenal, niscaya penulis cantumkan di sini). **Subhaanallaah!!** alangkah beraninya ia mengoreksi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* …!? Adakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu orang yang tak fasih berbicara, hingga sabdanya yang seterang matahari di siang bolong ini masih harus dipelintar-pelintir kesana kemari? Tak cukup sampai di sini, si *'habib'* malah membikin kebohongan atas nama sahabat dengan mengatakan bahwa mereka memahami sabda Nabi tadi dengan menyisipkan kata: **'yang bertentangan dengan syari'at'** antara kata *'bid'ah'* dan *'dholalah'*, jadi menurutnya, pemahaman para sahabat ialah bahwa *setiap bid'ah yang bertentangan dengan syari'at itu sesat*. Ia hendak membentuk opini bahwa *jika bid'ah itu tidak bertentangan dengan syari'at maka tidak sesat…* **'Audzubillah min hadza!**

[4]) Lihat: *Shahih Muslim,* kitab: *Al Jumu'ah*, bab: *Takhfiefus Shalati wal Khutbah*, hadits no 867.

[5]) Lihat Raudhatun Nadhir 2/15, Irsyadul Fuhul 1/113.

[6]) Lihat H.R. Bukhari dalam Shahihnya no 7290, dan Muslim no 781, dari sahabat Zaid bin Tsabit.

[7]) As Sayyid Muhammad Murtadha Az Zabidy –*rahimahullah*– menjelaskan:

ومُحْدَثَاتُ الأُمُورِ : مَا ابتَدَعَهُ أَهْلُ الأَهْوَاءِ مِنَ الأَشْيَاءِ الَّتِي كَانَ السَّلَفُ الصَّالِحُ عَلَى غَيْرِهَا (انظر: تاج العروس, مادة: **بدع**؛ وكذا في اللسان

9/158؛ وتهذيب اللغة)

Muhdatsaatul umuur ialah bid'ah-bid'ah yang dimunculkan oleh para pengikut hawa nafsu, yaitu berupa hal-hal yang para salaf tidak pernah melakukannya (Lihat:*Taajul 'Aruus*; demikian juga dalam *Lisaanul 'Arab* 9/158, dan *Tahdziebul Lughah*).

[8]) Lihat *Sunan At Tirmidzi*, kitab *Al Manaqib*, bab: *fie manaqib Abi Bakr wa Umar*, hadits nomor 3595. Hadits senada juga diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari sahabat Abdullah bin Mas'ud dalam kitab yang sama, bab: *manaqib Abdillah bin Mas'ud* (no 3741). Demikian pula dalam *Muqaddimah Sunan Ibnu Majah*, bab: *Fazhlu Abi Bakr wa Umar* (no 94). Dari sekian jalur ini Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani menshahihkannya, lihat (*Shahih wa Dha'if Sunan At Tirmidzi*, hadits no 3662,3663).

[9]) Anda dapat merujuk sebagian besar dari perkataan Imam Syafi'i tadi dalam muqaddimah *Shifatu Shalaatin Nabiy*, tulisan Al 'Allaamah Muhammad Nashieruddien Al Albani, rahimahullah.

Ini Dalilnya (5): Makna Setiap Bid’ah adalah Sesat

Sebagian Ahlul bid’ah kadang berhujjah dengan mengatakan bahwa lafazh *‘kullu bid’atin dholalah’* (semua bid’ah itu sesat) dalam hadits yang masyhur itu tidak benar-benar berarti ‘semua’ tanpa kecuali. Mereka mengqiyaskannya dengan nash-nash lain yang juga mengandung lafazh *‘kullu’* namun artinya tidak ‘semua’. Seperti ayat berikut:

*“Angin yang menghancurkan **segala sesuatu** karena perintah Rabbnya, maka jadilah mereka **tidak ada yang kelihatan lagi kecuali tempat tinggal mereka**. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa”* (Al Ahqaf: 25).

Mereka mengatakan: “Lihatlah bagaimana Allah mengatakan bahwa angin tersebut menghancurkan ‘segala sesuatu’ padahal tidak semuanya hancur, buktinya rumah mereka masih tersisa, demikian pula bumi, langit, dan sebagainya. Ini berarti bahwa kata ‘kullu’ dalam bahasa Arab tidak selamanya berarti ‘semua’ tanpa kecuali. Namun dalam sabda beliau tersebut tersisipkan sebuah kalimat yang tidak terucap, –yang menurut mereka– bunyinya ialah: **“yang bertentangan dengan syari’at”**. Jadi konteks sabda Nabi selengkapnya berbunyi: “Semua bid’ah –yang bertentangan dengan syari’at– adalah sesat”. Nah, *mafhum*-nya berarti bahwa bid’ah yang tidak bertentangan dengan syari’at tidaklah sesat…” [1]).

Kaidah untuk memahami masalah ini

Memang benar, bahwa kata-kata yang bernada umum dalam bahasa Arab[2]) tidak harus diartikan umum tanpa kecuali. Dengan memperhatikan konteks kalimat, realita, penalaran, dan nash-nash lainnya, seseorang bisa menyimpulkan apakah keumuman suatu ungkapan dalam bahasa Arab tadi masih berlaku mutlak, ataukah tidak.

Dalam ilmu *ushul fiqih* ada yang istilahnya ***‘aammun uriida bihil ‘umuum*** (ungkapan umum yang maksudnya memang umum), ada pula ***‘aammun makhshuush*** (ungkapan umum yang mengandung pengkhususan/pengecualian), bahkan ada yang ***‘aammun uriida bihil khushuush*** (ungkapan umum yang maksudnya khusus).

Contoh untuk yang pertama (***aammun uriida bihil ‘umuum***) ialah ayat-ayat berikut:

*“Allah lah yang menciptakan **segala sesuatu**, dan Dia lah yang memelihara **segala sesuatu**”* (Az Zumar: 62).

*“Dan **tidak ada suatu binatang melata pun di bumi** melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya…”* (Hud: 6).

Imam Asy Syafi’i menjelaskan bahwa kesemuanya ini merupakan jenis ungkapan umum yang berlaku mutlak tanpa pengecualian[3]). Demikian pula ketika Allah *Ta’ala* mengatakan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu (QS. Al Baqarah :29, 231, 282, dan lain-lain). Jelas keumuman ungkapan ini tidak boleh ditafsirkan dengan penafsiran lain karena **tidak ada petunjuk atau *qarinah* yang mengarah ke penafsiran lainnya**.

Berbeda dengan ketika Allah *Ta'ala* bercerita tentang angin topan yang membinasakan kaum 'Aad;

*"Angin yang menghancurkan **segala sesuatu** karena perintah Rabbnya, maka jadilah mereka **tidak ada yang kelihatan lagi kecuali tempat tinggal mereka**. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa"* (Al Ahqaf: 25).

Dalam ayat ini jelas bahwa ungkapan 'segala sesuatu' tidak berlaku umum, namun banyak yang dikecualikan. Hal ini selain tersirat dalam kelanjutan ayat ini sendiri, juga bisa kita fahami dari realita. Angin topan yang dikatakan menghancurkan segalanya tadi ternyata tidak menghancurkan langit, bumi, gunung-gunung, dan sebagainya. Ia hanya menghancurkan kaum 'Aad saja, bahkan masih menyisakan tempat tinggal mereka.

Namun ada kalanya Al Qur'an menggunakan ungkapan umum sedang yang dimaksud hanyalah seorang. Seperti pada ayat berikut;

*"(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka **ada orang-orang yang mengatakan**:"Sesungguhnya **manusia** telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"* (Aali 'Imran: 173).

Dalam tafsirnya, Imam Ath Thabary -*rahimahullah*- menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata (النَّاسُ) atau *'orang-orang yang mengatakan'* di sini **hanyalah satu orang,** yaitu**: Nu'aim bin Mas'ud**, sebagaimana yang disebutkan oleh berbagai riwayat dalam kitab-kitab sirah [4]).

Kesimpulannya, untuk menentukan apakah sebuah ungkapan yang bernada umum itu masih berlaku mutlak ataukah tidak, kita harus memperhatikan berbagai *qarinah* (petunjuk) yang ada, baik dari konteks kalimat itu sendiri, maupun dari dalil-dalil lain yang shahih, atau dengan realita yang ada; bukan sekedar akal-akalan dan **'menurut hemat saya'**.

Kami khawatir, dengan akal-akalan semacam ini, kelak ada yang mengatakan bahwa sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut akan disimpangkan pula maknanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ **كُلُّ** مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَ**كُلُّ** مُسْكِرٍ حَرَامٌ. رواه مسلم

Dari Ibnu Umar katanya; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"**Semua** yang memabukkan adalah khamer, dan **semua** yang memabukkan itu haram"* (H.R. Muslim no 2003).

Bila Novel Alaydrus mengartikan sabda Nabi: wa kullu bid'atin dholalah, dengan arti: semua bid'ah –yang bertentangan dengan syari'at– adalah sesat. Maka konsekuensinya dia juga harus mengartikan hadits di atas dengan cara yang sama… lantas bagaimana kira-kira dia akan mengartikannya?

Memahami *muthlaq* & *muqayyad*

Perlu kita ketahui, bahwa dalam bahasa Arab, ada yang namanya *muthlaq* (mutlak/tidak terbatasi) dan *muqayyad* (terbatasi). Misalnya ialah kalau seseorang mengatakan: **"Hormatilah manusia"**. Ketika mendengar kata-kata ini, yang segera kita tangkap ialah bahwa kita diperintah untuk menghormati siapa saja yang masuk dalam kategori 'manusia', dan inilah yang disebut *muthlaq*.

Namun jika kata ‘manusia’ tadi diberi sifat tertentu, seperti ‘yang beriman’ misalnya; maka keumuman perintah tadi jadi terbatasi, sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Sehingga dengan mengatakan: **“Hormatilah manusia yang beriman”**, tidak setiap manusia boleh dihormati, akan tetapi hanya yang beriman saja yang boleh dihormati. Inilah yang disebut *muqayyad* (terbatasi).

Ringkasnya, sifat yang dilekatkan pada sesuatu terkadang berfungsi sebagai pembatas hakekat sesuatu tadi. Inilah salah satu fungsi dari *qaid* (pembatas makna) yang dalam hal ini berupa kata sifat.

Kendatipun demikian, tidak semua kata sifat bermakna seperti itu, bahkan dalam beberapa konteks kalimat ia bermakna lain. Perhatikanlah firman-firman Allah U berikut:

Pertama:

Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, ***padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu****, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung”.* (Al Mu’minun: 117). Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang memiliki dalil akan keberadaan ilah selain Allah maka ia boleh menyembah selain Allah.

Kedua:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba ***dengan berlipat ganda,*** *dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.* (Aali ‘Imran: 130). Bolehkah seseorang menyimpulkan dari kata: **“dengan berlipat ganda”**, bahwa jika riba yang dipungutnya tidak berlipat ganda maka halal baginya?

Sebagaimana yang kita ketahui, yang dimaksud berlipat ganda adalah lebih dari 100 %. Berangkat dari sini, kalaulah boleh seseorang berdalil dengan *mafhum* (makna tersirat) dari ayat di atas, maka boleh baginya memakan riba yang kurang dari 100 %. Boleh baginya meminjami uang Rp. 1 juta kemudian meminta pelunasan sebesar Rp. 2 juta umpamanya. Ataukah maksudnya sekedar pengkhabaran akan bentuk riba di zaman jahiliyah yang pada umumnya berlipat ganda…? Karenanya ayat ini pun turun dengan bahasa yang sesuai dengan kondisi saat itu tanpa bermaksud membolehkan riba yang tidak berlipat ganda. Bagaimana menurut saudara?

Ketiga:

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (segala sesuatu yang mendahului hubungan suami istri), berbuat fasik, dan berbantah-bantahan ***selama mengerjakan haji…*** (Al Baqarah: 197).

Bolehkah seseorang menyimpulkan dari kata: **“selama mengerjakan haji”**, bahwa perbuatan fasik hanya dilarang ketika musim haji saja, sedang diluar itu boleh berbuat fasik…? Ataukah ayat ini seperti ayat sebelumnya yang sekedar menggambarkan kondisi musilm haji, yang memang potensial untuk mendorong seseorang berbuat fasik. Yaitu ketika berjuta orang berdesakan di Arafah, atau ketika melontar jumrah, thawaf, sa’i, dan manasik haji lainnya; hingga manusia cenderung untuk berkata kasar kepada sesama muslim, atau main sikut, dan lain sebagainya; sehingga tidak bisa difahami bahwa perbuatan fasik tadi boleh dilakukan di luar musim haji… Yang mana kira-kira?

Keempat:

"…Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran ***jika mereka menginginkan kesucian****, demi mencari keuntungan duniawi…* (An Nur: 33).

Bolehkah kita menyimpulkan dari kata: **"jika mereka menginginkan kesucian"**, bahwa jika para budak wanita tadi tidak menginginkan kesucian, maka kita boleh memaksanya melacur dan memakan uang hasil pelacuran tadi…?? Ataukah ayat ini seperti pendahulunya yang sekedar memberi gambaran akan praktek *mucikari* di zaman jahiliyah; yang pada umumnya dengan memaksa budak-budak wanita untuk melacur, padahal budak-budak itu ingin jadi wanita terhormat… Jelas bukan?

Syubhat Ahlul bid'ah dalam masalah ini

Sebagian ahlul bid'ah ada yang berdalil dengan hadits berikut karena tidak faham akan kaidah di atas;

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ، وفي لفظ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

(رواه مسلم)

"Barangsiapa mengada-adakan dalam agama kami, **yang bukan berasal darinya** (agama); maka ia tertolak". Dalam lafazh lainnya disebutkan: "Barangsiapa mengamalkan sesuatu dalam agama kami, **yang bukan berasal darinya**; maka amalan tersebut tertolak".**[5]**)

Mereka mengatakan: Penambahan kalimat *'yang bukan darinya' (agama)*, merupakan bukti bahwa tidak semua yang baru berarti tertolak dan sesat. **Hanya yang baru yang tidak bersumber dari agama sajalah yang tertolak dan sesat**. Andaikata semua hal baru adalah sesat, tentu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan menambahkan kalimat tersebut. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan langsung berkata, *"Barangsiapa membuat sesuatu yang baru dalam agama kami ini, maka ia tertolak"*, tetapi hal ini tidak beliau lakukan.

Kesimpulannya, selama hal baru tersebut bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, maka ia dapat diterima oleh agama, diterima oleh Allah, dan diterima oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* **[6]**).

Pembaca yang budiman, mungkin setelah anda membaca uraian di atas anda akan berubah fikiran… atau setuju akan adanya bid'ah yang tidak sesat dalam agama. Tapi jangan tergesa-gesa, syubhat di atas tak lebih dari sekedar permainan bahasa saja; yang mungkin karena kelihaian penulisnya dalam bermain kata, akan tersamarkan bagi orang awam. Namun hal ini tak akan mengelabui orang yang faham akan gaya bahasa Arab; yang notabene adalah bahasa Al Qur'an dan Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bantahan terhadap syubhat ini:

Pertama: Marilah kita ingat kembali definisi bid'ah yang disebutkan oleh Al Jurjani pada pembahasan sebelumnya (hal 35). Beliau mengatakan:

Bid'ah ialah perbuatan ***yang menyelisihi As Sunnah (ajaran Rasulullah*** *shallallahu 'alaihi wa sallam****).*** *Dinamakan bid'ah karena pelakunya mengada-adakannya tanpa berlandaskan pendapat seorang Imam. Bid'ah juga berarti perkara baru yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in,* ***dan tidak***

***merupakan sesuatu yang selaras dengan dalil syar'i* [7])**.

Dari definisi di atas, dapat kita fahami bahwa yang namanya bid'ah itu harus menyelisihi ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan tidak selaras dengan dalil syar'i (Al Qur'an dan Sunnah). Berangkat dari sini, perkataan bahwa *jika sesuatu yang baru (bid'ah) itu bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, maka ia dapat diterima oleh agama, diterima oleh Allah, dan diterima oleh Rasul-Nya*, adalah kesalahan fatal yang ujung-ujungnya menyamakan antara bid'ah dengan syari'at itu sendiri –sebab menurutnya keduanya berasal dari Al Qur'an dan hadits–, dan ini jelas batil.

Kedua: kata-kata *'yang bukan berasal darinya (agama)'* dalam hadits di atas bukanlah sifat yang membatasi, akan tetapi sifat yang menyingkap bahwa **semua bid'ah hakikatnya bukanlah berasal dari agama**. Karena bila sesuatu itu berasal dari Al Qur'an dan Hadits maka hal tersbut telah ada sejak adanya Islam itu sendiri, dan bukan dianggap baru. Jelas sekali bahwa perkataan ini mengandung kontradiksi yang tidak mungkin diucapkan oleh orang yang berakal, apalagi seorang Rasul yang paling fasih berbahasa Arab dan menerima wahyu dari Allah Ta'ala.

Memahami *Mafhum Mu'tabar* dan *Mafhum Ghairu Mu'tabar*

Ketahuilah wahai saudaraku seiman, untuk memahami Al Qur'an tak cukup dengan akal-akalan dan main *qiyas* semata; *"kalau begini berarti begitu… kalau tidak begini berarti tidak begitu…"*. Coba bayangkan bagaimana jadinya kalau analogi seperti ini kita terapkan ketika memahami nash-nash Al Qur'an dan Sunnah, kemudian dengan ilmu yang serba terbatas kita simpulkan seperti di atas? Jelas akan sesat dan menyesatkan… sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan?" ***Dengan perumpamaan ini banyak orang yang dibiarkan sesat oleh Allah, dan dengannya pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk****. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang yang fasik" (Al Baqarah: 26).*

Nah, agar tidak dibiarkan sesat oleh Allah, kita harus mengindahkan kaidah-kaidah penafsiran dan jangan sekedar akal-akalan dalam menafsirkan Al Qur'an maupun Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Alhamdulillah, para ulama telah meletakkan beberapa kaidah dalam menentukan maksud suatu ayat atau hadits secara umum. Kaidah tersebut diantaranya berbunyi:

اَلْوَصْفُ إِذَا خَرَجَ مَخْرَجَ الْغَالِبِ, فَلَيْسَ لَهُ مَفْهُوْمٌ مُعْتَبَرٌ.

Setiap sifat yang disebutkan dalam konteks pada umumnya, maka *mafhum*-nya tidak berlaku.[8])

Maksudnya, jika sifat itu menunjukkan kondisi sesuatu pada umumnya, maka tidak boleh bagi kita menarik suatu kesimpulan yang berlawanan –alias *mafhum*– darinya, karena *mafhum* tersebut hukumnya tidak berlaku menurut ijma' ulama. Seperti ketika Allah melarang untuk memakan riba **yang berlipat ganda**; *mafhum*nya ialah yang tidak berlipat ganda boleh dimakan. Nah *mafhum* seperti ini hukumnya tidak berlaku, karena ayat ini berbicara tentang konteks riba zaman jahiliyah, yang pada umumnya berlipat ganda.

Standar untuk mengetahui hal ini ialah apabila kata sifat yang dijadikan penjelas tadi sering kali kita jumpai dalam masalah yang digambarkan. **Jika sifat tersebut senantiasa melekat padanya, atau kita jumpai pada sebagian besar kondisinya, maka *mafhum*nya tidak berlaku dan tidak menjadi hujjah menurut ijma' ulama.** Namun jika tidak demikian, maka *mafhum*nya berlaku menurut sebagian ulama yang berhujjah dengan *mafhum*.[9])

Karenanya, ketika Allah *Ta'ala* atau Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyifati sesuatu dengan sifat atau keadaan tertentu, kita tidak boleh serta merta menarik kesimpulan terbalik dari lafazh aslinya. Karena terkadang sifat itu bukan bertindak sebagai pembatas makna (*sifatun muqayyidah*), namun sebagai penyingkap akan hakekat sesuatu tadi (*sifatun kaasyifah*). Untuk lebih jelasnya silakan saudara merenungkan ulang penjelasan ayat-ayat pada bab sebelumnya, kemudian perhatikan contoh lain berikut:

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan ***lantaran kejahilan****, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (An Nisa: 17).

Kata-kata (بجهالة) dalam ayat ini adalah contoh bagi *sifatun kaasyifah*. Maksudnya sebagai kata sifat/keadaan yang menyingkap hakekat mereka yang berbuat jahat; yaitu bahwa **setiap orang yang berbuat jahat adalah orang jahil**, karena kejahilanlah yang mendorongnya untuk berbuat jahat.

Jadi, kata 'lantaran kejahilan' tadi bukan sebagai *sifatun muqayyidah* (kata sifat/keadaan yang membatasi). Karena jika tidak demikian, maka maksud ayat di atas ialah bahwa taubat itu khusus bagi orang jahil yang bermaksiat saja, sedangkan orang alim yang bermaksiat tidak perlu bertaubat… padahal orang sekaliber Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja setiap hari beristighfar tak kurang dari 70 kali…[10])

Dari sini dapat kita fahami, bahwa apa yang dijadikan dalil oleh ahlul bid'ah dalam membenarkan adanya bid'ah yang tidak sesat, atau bid'ah yang dapat diterima oleh Allah dan Rasul-Nya adalah suatu kekeliruan fatal!!

Syubhat lain yang dapat kita bantah melalui kaidah di atas ialah sebagai berikut:

إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا **وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةَ ضَلَالَةٍ لاَ تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ** كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا (رواه الترمذي وقَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ)

"Ketahuilah, barangsiapa menghidupkan salah satu sunnahku yang telah mati sepeninggalku, maka baginya pahala seperti pahala orang yang ikut mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa melakukan ***bid'ah dholalah yang tidak mendapatkan ridha Allah dan Rasul-Nya****, maka ia akan memikul dosa orang-orang yang mengamalkan bid'ah itu, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.* (H.R. Tirmidzi, dan beliau menghasankannya).

Hadits ini dijadikan dalil (baca: syubhat) oleh sebagian orang bahwa tidak semua bid'ah itu sesat. Andaikata semua bid'ah itu sesat, tentu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan langsung berkata: *"Barangsiapa mengadakan sebuah bid'ah"* tanpa harus menambahkan kata '*dholalah'* dalam sabdanya tersebut. Dengan menyebut *bid'ah dholalah* (yang sesat), maka logikanya ada bid'ah yang tidak dholalah (tidak sesat) [11]).

Bantahan terhadap syubhat ini:

Al ‘Allaamah Al Muhaddits Abdurrahman Al Mubarakfury dalam penjelasannya terhadap hadits di atas mengatakan sebagai berikut (mengutip ucapan Shiddiq Hasan Khan):

“Penulis kitab *Mirqaatul Mafaatieh* mengatakan: *“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membatasi bid’ah disini dengan bid’ah yang dholalah untuk mengecualikan bid’ah hasanah”*. Pendapat senada juga diungkapkan oleh penulis kitab *Asyi’atul Lama’aat* dengan menambahkan: *“Karena bid’ah hasanah mengandung kemaslahatan bagi agama, sekaligus menguatkan dan melariskannya (di masyarakat)”*. Saya katakan **[12]**): “**Kedua pendapat tersebut salah besar!** Karena Allah dan Rasul-Nya tak pernah meridhai bid’ah, apa pun bentuknya. Seandainya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hendak mengecualikan bid’ah hasanah, niscaya beliau tak akan menjelaskan dalam haditsnya bahwa: *“Semua bid’ah itu sesat…”* atau: *“Semua hal yang baru itu bid’ah, dan semua yang sesat itu di neraka…”* sebagaimana yang tersebut dalam salah satu riwayat. Ucapan beliau tadi pada dasarnya bukanlah *qaid* (pembatas) akan bid’ah. Namun merupakan bentuk pengkabaran beliau dalam mengingkari segala macam bid’ah, dan menjelaskan bahwa semua bid’ah adalah tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalil yang menguatkan pendapat ini ialah firman Allah: { وَرَهْبَانِيَّةً اِبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ } yang maknanya: *“…Dan mereka* ***mengada-adakan bid’ah rahbaniyyah*** *(kependetaan)* ***padahal kami tidak mewajibkannya*** *kepada mereka…”* [13] (Al Hadid: 27).

Adapun prasangka bahwa bid’ah itu ada kemaslahatannya bagi agama, sekaligus menguatkan dan melariskannya; bantahannya ialah firman Allah *Ta’ala* :{ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ } yang artinya: *“Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa”* (Al Hujurat: 12). **Saya tak habis pikir, apa makna ayat: *“Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa”*, dan ayat: *“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkan bagimu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu”*** (Al Ma’idah: 3)**, kalaulah maslahat yang dimaksud ialah melariskan bid’ah..!?** Ya Allah, alangkah anehnya pendapat semacam ini… adakah mereka tidak tahu bahwa dengan menyemarakkan bid’ah berarti mematikan sunnah? Dan dengan mematikan bid’ah berarti menghidupkan sunnah?? Sungguh demi Allah, agama Islam itu lengkap, sempurna, dan tak kurang sedikit pun. Ia tak butuh sedikit pun terhadap bid’ah sebagai pelengkap. Nash-nash (dalil-dalil) yang dikandungnya cukup banyak dan meliputi setiap perkara atau problematika baru yang akan muncul hingga hari kiamat”. Demikian sanggahan beliau dalam kitabnya *Ad-Dienul Khalish* secara ringkas.

Saya katakan [14]): “Sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berbunyi (بِدْعَةَ ضَلاَلَةٍ) diriwayatkan dengan *idhafah* –yaitu dibaca: bid’ata dhalalatin–, atau bisa juga dengan *manshub* (بِدْعَةً ضَلاَلَةً) –dibaca: bid’atan dhalalatan– sebagai *sifah wa mausuf*. Jadi, ‘*dholalah’* merupakan sifat bagi bid’ah tersebut. Sedangkan kata sifat ini termasuk *sifatun kaasyifah* (sifat yang menyingkap hakekat sesuatu); bukan *sifatun muqayyidah* yang mengecualikan bid’ah hasanah (dari bid’ah yang menyesatkan). Dalilnya ialah sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lainnya yang berbunyi: (كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ) “Semua bid’ah itu sesat” (H.R. Abu Dawud, dari ‘Irbadh bin Sariyah).

Adapun sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berbunyi (لاَ تُرْضِي اللهَ وَرَسُولَهُ) **“Tidak mendapatkan ridha Allah dan Rasul-Nya”**, merupakan *sifatun kaasyifah* yang kedua bagi bid’ah tadi **[15]**).

Lebih dari itu, hadits ini masih diperselisihkan keshahihannya. Meski At Tirmidzi menganggapnya hasan – dan beliau memang terkenal gampang menghasankan hadits,– namun salah satu perawi hadits ini ialah

Katsier bin Abdillah bin Amru bin ‘Auf Al Muzani. Berikut ini kami nukilkan sanad hadits diatas selengkapnya; Imam At Tirmidzi -*rahimahullah*- berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَرْوَانَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيِّ **عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ هُوَ ابْنُ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ** أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ ... الحديث (جامع الترمذي, كتاب العلم, باب: ما جاء في الأخذ بالسنة واجتناب البدع, حديث رقم 2601).

Abdullah bin Abdirrahman mengabarkan kepada kami, katanya: Muhammad bin ‘Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Mirwan bin Mu’awiyah Al Fazary, dari **Katsir bin ‘Abdillah –yaitu: bin ‘Amru bin ‘Auf Al Muzany–, dari Ayahnya, dari Kakeknya,** bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada Bilal ibnul Harits:…. *Al hadits*” (H.R. Tirmidzi, no 2601).

Cacat hadits ini ialah pada silsilah rawi yang bercetak tebal di atas. Untuk lebih jelasnya, kami akan menukilkan komentar para ahli hadits mengenai riwayat mereka:

1. Al Imam Ibnu Hibban -*rahimahullah*- mengatakan:

كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف المزني: يروي عن أبيه عن جده، روى عنه مروان بن معاوية وإسماعيل بن أبى أويس، منكر الحديث جدا، يروي عن أبيه عن جده نسخة موضوعة لا يحل ذكرها في الكتب ولا الرواية عنه (كتاب المجروحين 2/221).

Katsir bin Abdillah bin ‘Amru bin ‘Auf Al Muzany; Ia meriwayatkan dari Ayahnya dari kakeknya. Sedang yang meriwayatkan dari Katsir ialah Marwan bin Mu’awiyah dan Isma’il bin Abi Uwais. (Katsir ini) ***munkarul hadits jiddan*** **[16]**[1]. Ia meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya sekumpulan hadits ***maudhu’*** (palsu) yang tidak halal untuk disebutkan dalam kitab-kitab dan tidak halal untuk diriwayatkan. (*Kitabul Majruhien* 2/221)

2. Imam An Nasa’i -*rahimahullah*- berkata:

كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف: متروك الحديث (الكامل لابن عدي 6 / 58).

Katsir bin Abdillah bin ‘Amru bin ‘Auf; ***matruukul hadits*** [1] (Al Kamil, oleh Ibnu ‘Adiy 6/58).

3. Imam Syafi’i & Abu Dawud -rahimahumallah- menyifatinya dengan kata-kata:

ركن من أركان الكذب (ميزان الاعتدال 3 / 407)

Salah satu tiang daripada tiang-tiang kedustaan (Mizanul I’tidal, 3/407).[17]

4. Ibnu Hajar Al ‘Asqalany -*rahimahullah*- berkata:

كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف المزني المدني ضعيف أفرط من نسبه إلى الكذب (تقريب التهذيب - 2 / 39)

Katsir bin Abdillah bin ‘Amru bin ‘Auf Al Muzany Al Madany: ***dha’if,*** namun orang yang menuduhnya sebagai pendusta agak berlebihan (*Taqribut Tahdzieb*, 2/39).

Kesimpulannya, hadits di atas derajatnya ***dha’if jiddan*** atau minimal ***dha’if***, sehingga tidak bisa dijadikan landasan dalam berdalil. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Albani dalam *Shahih wa Dha’if Sunan At Tirmdzi*, hadits no 2677.

[1]) Syubhat ini bukanlah hasil rekayasa kami, akan tetapi benar-benar ada dalam salah satu buku yang mereka tulis. Namun demi kemaslahatan yang lebih besar, kami sengaja tak ingin mempopulerkannya kepada para pembaca agar tidak menimbulkan fitnah, *wallaahul musta'aan*.

[2]) Seperti (كُلٌّ), isim maushul (الَّذِي/الَّذِيْنَ), isim jins (الإنسان, الجن, الحجر, الحيوان...), dan sejenisnya.

[3]) Lihat *Ar Risalah*, hal 53-54 karya Al Imam Asy Syafi'i. Tahqiq Al 'Allaamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Al Maktabatul 'Ilmiyyah, Beirut-Libanon.

[4]) Lihat: *Jaami'ul Bayaan fi Ta'wiilil Qur'an*, 4/191 tahqiq: Syaikh Ahmad Syakir, cet. Muassasah Ar Risalah, Beirut.

[5]) H.R. Muslim dalam Shahihnya, hadits no 1718, dari Aisyah y.

[6]) Seperti pendahulunya, syubhat ini penulis nukil dari buku Mana Dalilnya 1, hal 20-24.

[7]) *At Ta'riefaat* 1/13. Oleh Al Jurjani.

[8]) Lihat *Anwarul Buruq fi Anwa'il Furuq*, al farqu 62 oleh Al Qarafy; *I'lamul Muwaqqi'ien* Kitabu 'Umar fil Qadha', fasal: Hukmu Aliyyin fi Jama'atin waqa'u fi imraatin, oleh Ibnul Qayyim; *Syarh Al Kaukabul Munir*, bab: At Takhsis, fasal ke 3.

[9]) Lihat: *Anwarul Buruq fi Anwa'il Furuq*, al farqu 62, oleh Al Qarafy.

[10]) H.R. Bukhari no 6307 dan At Tirmidzi no 3182, dari Abu Hurairah t; dan Ibnu Majah no 3807 dari Abu Musa Al Asy'ari.

[11]) *Mana Dalilnya 1*, hal 22.

[12]) Yang berkata disini adalah Asy Syaikh Shiddiq Hasan Khan, *rahimahullah*.

[13]) Lihat, bagaimana Allah menyifati bid'ah kependetaan tadi dengan kata-kata: 'padahal kami tidak mewajibkannya atas mereka'. Maknanya cukup jelas, bahwa bid'ah mereka adalah sama sekali tidak Allah perintahkan, karena jika Allah perintahkan tidak akan menjadi bid'ah.

[14]) Yang berkata di sini ialah Abdurrahman Al Mubarakfury, *rahimahullah*.

[15]) Lihat: *Tuhfatul Ahwadzi Bisyarh Jaami' At Tirmidzi* karya Al Mubarakfury, syarah hadits no 2601.

[16]-1) Keduanya merupakan *jarhun syadied* (kritikan pedas), yang menjatuhkan hadits orang itu ke tingkat *dha'if jiddan* (lemah sekali) bahkan *maudhu'* (palsu).

[17]) Maksudnya ia salah seorang pembohong besar.

Ini Dalilnya (6): Benarkah Pembagian Bid'ah Menjadi Lima?

Syubhat 4: Pembagian bid'ah menjadi lima

Sebagian ulama berpendapat bahwa bid'ah terbagi menjadi lima sebagai berikut:

1. **Bid'ah Wajibah**: yaitu setiap bid'ah yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan dalil-dalil diwajibkannya sesuatu dalam syariat. Contohnya pembukuan Al Qur'an dan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika dikhawatirkan keduanya akan tersia-siakan. Berhubung menyampaikan risalah Islam kepada generasi berikutnya adalah suatu kewajiban menurut ijma', dan mengabaikan hal ini hukumnya haram menurut ijma', karenanya hal-hal seperti ini mestinya tidak perlu diperselisihkan lagi bahwa hukumnya wajib.
2. **Bid'ah Muharramah**: yaitu setiap bid'ah yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan dalil-dalil diharamkannya sesuatu dalam syariat. Contohnya berbagai bentuk pajak dan upeti, demikian pula setiap bentuk kezhaliman yang bertentangan dengan norma-norma agama, seperti penyerahan jabatan secara turun temurun kepada orang yang bukan ahlinya (nepotisme).
3. **Bid'ah Mandubah**: yaitu setiap bid'ah yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan dalil-dalil dianjurkannya sesuatu dalam syari'at. Contohnya shalat tarawih berjama'ah.
4. **Bid'ah Makruhah**: yaitu setiap bid'ah yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan dalil-dalil dimakruhkannya sesuatu dalam syari'at. Contohnya mengkhususkan beberapa hari yang dimuliakan dengan jenis ibadah tertentu, seperti larangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berpuasa hari Jum'at secara khusus, atau qiyamullail pada malamnya; demikian pula menambah bilangan tertentu dalam wirid dengan sengaja, seperti menjadikan tasbih, tahmid dan takbir selepas shalat menjadi masing-masing 100 kali, dan semisalnya.
5. **Bid'ah Mubahah**: yaitu setiap bid'ah yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan dalil-dalil dibolehkannya sesuatu dalam syari'at. Seperti menggunakan ayakan (penapis) gandum sebagai usaha memperbaiki taraf hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah atsar bahwa hal pertama yang diada-adakan setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat adalah menggunakan ayakan gandum. Hal ini dibolehkan karena ia merupakan sarana untuk memperbaiki taraf hidup yang hukumnya boleh.[1])

Kaidah-kaidah penting dalam hal ini

Sebelum masuk ke pokok permasalahan, ada beberapa kaidah yang harus kita camkan terlebih dahulu dalam menyikapi pendapat para ulama agar kita tidak terjerumus ke dalam taklid buta, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan ijma' para ulama, tidak ada seorang pun setelah para sahabat yang pendapatnya menjadi hujjah dalam masalah agama[2]). Adapun para sahabat, maka pendapat mereka masih diperselisihkan apakah cukup kuat untuk dijadikan hujjah ataukah tidak. Sedangkan pendapat yang rajih (kuat) dalam masalah ini ialah bahwa pendapat sahabat adalah hujjah dengan syarat-syarat dan

kondisi tertentu.[3])

2. Setiap ulama bisa benar dan bisa salah dalam berpendapat, dan yang menjadi patokan dalam masalah ini adalah dalil syar'i. Mereka hanyalah berijtihad yang bila benar mendapat dua pahala, namun bila salah mendapat satu pahala sedangkan kesalahannya diampuni. Akan tetapi kesalahan mereka tetap tidak boleh diikuti setelah kita mengetahuinya.
3. Berdasarkan ijma' para ulama, siapapun yang telah jelas baginya ajaran/hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tidak halal baginya untuk meninggalkan hadits tersebut karena mengikuti pendapat orang lain, siapapun orangnya[4]).

Berangkat dari kaidah-kaidah ini, marilah kita nilai sejauh mana kebenaran pembagian bid'ah menjadi lima tadi.

Pertama: jelas sekali bahwa pembagian bid'ah menjadi lima tadi adalah pendapat segelintir ulama yang baru muncul sekian abad setelah generasi sahabat, karenanya ia tidak menjadi hujjah.

Kedua: pendapat tersebut bertentangan dengan hadits-hadits yang mencela setiap bentuk bid'ah. Di samping itu, pembagian bid'ah menjadi lima tersebut saling bertolak belakang, yang menunjukkan akan batilnya pembagian tersebut.

Imam Asy Syathiby mengatakan, "Bagaimana mungkin sesuatu yang sesuai dengan dalil syar'i dinamakan bid'ah, sedangkan di antara hakikat bid'ah itu sendiri ialah: sesuatu yang tidak sesuai dengan dalil syar'i maupun kaidah-kaidahnya? Sebab jika di sana ada kaidah atau dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah *mubah*, atau *mandub* (dianjurkan), atau wajib; niscaya tidak akan pernah ada bid'ah dalam agama. Oleh karena itu, pendapat yang di satu sisi mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bid'ah, lalu secara bersamaan mengatakan bahwa dalil-dalil syar'i mengarah kepadanya; adalah pendapat yang menggabungkan antara dua hal yang saling bertolak belakang".[5])

Ketiga: Apakah dibenarkan bagi seorang muslim setelah mendengar sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa semua bid'ah (dalam agama) adalah sesat, kemudian ia meninggalkannya karena di sana ada sejumlah ulama yang menganggap adanya bid'ah *mubahah*, *mandubah*, atau *wajibah*??

Ada sebuah pelajaran berharga yang bisa kita petik dari kisah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mi'raj ke langit… di sana, beliau sempat melihat beberapa Nabi yang terdahulu. Di antara mereka ada yang pengikutnya hanya sekitar tiga sampai sembilan orang; ada pula yang hanya dua orang; ada yang satu; bahkan ada Nabi yang tak punya pengikut sama sekali.

Benar, Nabi tanpa pengikut…!! [6]).

Artinya; kebenaran bukan diukur dari banyak-sedikitnya pengikut. Meskipun orang sejagat menolaknya, yang namanya kebenaran tetap kebenaran di sisi Allah *Ta'ala*.

Dalam Al Qur'an, Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk taat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada **tiga belas ayat** [7]). Seandainya tidak khawatir buku ini jadi terlalu tebal, niscaya kami nukilkan satu persatu ayat tersebut. Namun paling tidak, kami akan mencantumkan dua ayat dan mengisyaratkan sisanya dalam catatan kaki. Allah U berfirman:

"Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), supaya kalian mendapat rahmat"

(Aali 'Imran: 132).

"…dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan ***Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".*** *(157)* ***(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul****, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka didapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka,* ***yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar. Menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka****. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung"* (Al A'raf: 156-157).

Dalam hadits shahih disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَاأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَاأَنَا إِلَّاأَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا (رواه البخاري في صحيحه, حديث رقم: 6463)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, katanya; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Amal seseorang tidak akan mampu menyelamatkan dirinya…"* . "Sampai engkau pun tak bisa selamat wahai Rasulllah ?" tanya mereka. *"****Ya, aku pun demikian… kecuali bila Allah*** *Ta'ala* ***menaungiku dengan rahmat-Nya****; karenanya luruskanlah (amal kalian) dan dekatilah kebenaran semampunya. Berusahalah di pagi dan petang, serta sejenak di malam hari, serta bersikaplah yang sedang-sedang saja dalam ibadah, niscaya kalian akan sampai"* (H.R. Bukhari no 6463).

Dalam *Fathul Baari*, Al Hafizh Ibnu Hajar -*rahimahullah*- menjelaskan bahwa perintah Nabi yang berbunyi "luruskanlah" mengisyaratkan supaya kita selalu mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam beramal. Demikian pula dengan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* "dekatilah" yang mengisyaratkan agar seseorang jangan berlebihan dalam ibadah, sehingga cepat merasa bosan [8]).

Pembaca sekalian, marilah kita cermati ayat-ayat dan hadits di atas, kemudian kita korelasikan dengan masalah yang sedang kita bahas…

Kalau kita perhatikan hadits di atas, dapat kita simpulkan bahwa amalan seseorang tidak akan cukup untuk menyelamatkan dirinya, atau untuk menghantarkannya ke Surga [9]); termasuk amalan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekalipun. Mengapa demikian? Karena betapa pun banyaknya amal seseorang, nilai Surga jauh lebih mahal dari itu… dan tak akan ada orang yang mampu membeli Surga dengan imbalan amalnya, kecuali bila disertai Rahmat Allah. Lalu bagaimanakah cara mendapatkan Rahmat Allah? Kuncinya adalah dengan ittiba' (mengikuti) Rasulullah sesuai ayat kedua di atas (Al-A'raaf: 156-157). Karenanya, demi keselamatan diri kita, jangan sampai kita rela menyelisihi perintah dan larangan beliau hanya karena terpukau dengan pendapat seseorang, sealim apa pun orangnya…

Yakinlah bahwa semua yang ma'ruf (baik) telah beliau ajarkan, dan semua yang mungkar telah beliau larang. Setiap yang baik pasti beliau halalkan, dan setiap yang keji pasti beliau haramkan. Bahkan lebih

dari itu, beliaulah yang membebaskan kita dari belenggu-belenggu *jahiliyyah* yang menjerat kita selama ini… karenanya, jangan sampai kita khianati jasa baik beliau tadi karena mengikuti pendapat sebagian ulama yang keliru.

Pembagian bid'ah menjadi lima tersebut belum tentu salah jika yang dimaksud adalah bid'ah lughawi, tetapi sebaliknya jika yang dimaksud adalah bid'ah syar'i maka ia jelas bertentangan dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tentunya kita harus berbaik sangka kepada para ulama dengan mengatakan bahwa bid'ah yang mereka maksudkan di sini ialah bid'ah lughawi. Sehingga dengan begitu kita menyelamatkan para ulama dari tuduhan bahwa mereka sengaja menyelisihi sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Akan tetapi bagi mereka yang bersikeras membenarkan pembagian bid'ah yang tidak tepat tersebut, maka jawabnya ialah: **setiap ulama bisa keliru, sepintar apa pun dia. Sedangkan seorang Nabi tak mungkin keliru,** apalagi penghulunya para Nabi dan Rasul; yaitu Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kalau anda belum puas dengan jawaban ini, maka berikut ini adalah jawaban Imam Asy Syaukani terhadap pembagian bid'ah menjadi lima tadi. Dalam penjelasan beliau mengenai hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang maknanya: *"Barangsiapa mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami yang bukan dari padanya, maka hal itu tertolak"* (muttafaq alaih); beliau mengatakan:

وَهَذَا الْحَدِيثُ مِنْ قَوَاعِدِ الدِّينِ ؛ لِأَنَّهُ يَنْدَرِجُ تَحْتَهُ مِنْ الْأَحْكَامِ مَا لَايَأْتِي عَلَيْهِ الْحَصْرُ . وَمَا أَصْرَحَهُ وَأَدَلَّهُ عَلَى إبْطَالِ مَا فَعَلَهُ الْفُقَهَاءُ مِنْ تَقْسِيمِ الْبِدَعِ إلَى أَقْسَامٍ وَتَخْصِيصِ الرَّدِّ بِبَعْضِهَا بِلَامُخَصِّصٍ مِنْ عَقْلٍ وَلَانَقْلٍ فَعَلَيْك إذَا سَمِعْت مَنْ يَقُولُ هَذِهِ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ بِالْقِيَامِ فِي مَقَامِ الْمَنْعِ مُسْنِدًا لَهُ بِهَذِهِ الْكُلِّيَّةِ وَمَا يُشَابِهُهَا مِنْ نَحْوِ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ} طَالِبًا لِدَلِيلِ تَخْصِيصِ تِلْكَ الْبِدْعَةِ الَّتِي وَقَعَ النِّزَاعُ فِي شَأْنِهَا بَعْدَ الِاتِّفَاقِ عَلَى أَنَّهَا بِدْعَةٌ ، فَإِنْ جَاءَك بِهِ قَبِلْته ، وَإِنْ كَاعَ كُنْت قَدْ أَلْقَمْته حَجَرًا وَاسْتَرَحْت مِنْ الْمُجَادَلَةِ . (نيل الأوطار, كتاب الصلاة, باب: الصلاة في ثوب الحرير والمغصوب).

"Hadits ini merupakan salah satu pondasi agama, karena tak terhingga banyaknya hukum yang masuk ke dalamnya. Alangkah jelasnya dalil ini sebagai pembatal bagi apa yang dilakukan sebagian *fuqaha'* ketika membagi bid'ah menjadi macam-macam. Atau ketika mereka mengkhususkan jenis bid'ah tertentu yang tertolak, tanpa bersandar pada dalil baik secara logika maupun riwayat. Karenanya, ketika mendengar ada orang mengatakan: "Ini bid'ah hasanah", wajib bagi anda untuk menolaknya; yaitu dengan bersandar pada keumuman hadits ini dan hadits-hadits senada seperti: *"Kullu bid'atin dholalah"*. Anda harus menanyakan dalil mana yang mengkhususkan bid'ah-bid'ah lain yang masih diperdebatkan, setelah disepakati bahwa hal itu merupakan bid'ah? Kalau ia bisa mendatangkan dalilnya, kita akan terima. Namun jika tak mampu, maka anda telah membungkamnya seribu bahasa, dan tak perlu melanjutkan perdebatan" (*Nailul Authar*, 1/66 cet. Daarul Fikr).

---

[1]) Pembagian ini kami ringkas dari kitab *Anwarul Buruq fi Anwa'il Furuq*, Al Farqu 252; tulisan Al Qarafy (w. 684 H). Beliau mengadopsi pemikiran ini dari gurunya, yaitu 'Izzuddien bin Abdissalam (w. 660 H); dan orang inilah yang pertama kali mencetuskan pembagian bid'ah menjadi lima. Pendapat ini kemudian diikuti pula oleh sebagian ulama mutaakhkhirin seperti Jalaluddien As Suyuthi (w. 911 H).

Novel Alaydrus juga berdalil dengan pembagian ini dengan contoh-contoh yang sedikit berbeda (Mana Dalilnya 1, hal 28-31).

[2]) Lihat Al Ihkam, oleh Al Aamidy 4/152 dan Al Ihkam, oleh Ibnu Hazm 2/233.

[3]) Lebih jelasnya silakan merujuk ke pembahasan mengenai ‘Qoulus Shahaby’ dalam kitab-kitab usul fiqh, seperti Mudzakkirah Usulil Fiqh karya Al ‘Allamah Muhammad Al Amien Asy Syinqithy.

[4]) Sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi’i:

أَجْمَعَ النَّاسُ عَلَى أَنَّ مَنْ اسْتَبَانَتْ لَهُ سُنَّةٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَدَعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ مِنْ النَّاسِ .(إعلام الموقعين عن رب العالمين 2/ 421)

Semua orang (ulama) sepakat bahwa siapa saja yang telah jelas baginya sebuah sunnah (hadits) dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tidak boleh baginya meninggalkan sunnah tersebut karena pendapat siapa pun (I’lamul Muwaqqi’ien 2/421).

[5]) Lebih lengkapnya silakan merujuk ke kitab Al I’tisham, karya Imam Asy Syathiby. Di sana beliau membantah syubhat ini secara mendetail, sedang di sini kami hanya menukil bantahan beliau secara umum.

[6]) Lihat *Shahih Bukhari*, hadits no: 3410, 5705, 5752, 6541; dan *Shahih Muslim* hadits no: 220.

[7]) Selain yang kami cantumkan, silakan saudara lihat dalam Surat Aali ‘Imran: 32; An Nisa’: 59, 69, 80; Al Ma’idah: 92; Al Anfal: 1; An Nur: 54, 56; Muhammad: 33; Al Hasyr: 7, dan At Taghabun: 12.

[8]) Lihat *Fathul Baari*, kitab; Ar Riqaaq, bab: Al Qashdu wal Mudawamatu fil Amal.

[9]) Sebagaimana yang tersebut dalam riwayat Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, yang juga dalam Shahih Bukhari no 6464 & 6467.

Ini Dalilnya (7): Beda Bid’ah dan Mashalih Mursalah

Saudaraku seiman, yang akan kita bahas kali ini sangatlah penting, yaitu persamaan dan perbedaan antara bid’ah dan *mashalih mursalah*. Dalam buku *Mana Dalilnya 1*, si penulis tak bisa membedakan antara *bid’ah* dan *mashalih mursalah,* akibatnya ia menggolongkan hal-hal yang merupakan *mashalih mursalah* ke dalam bid’ah[1]). Seperti ketika menjelaskan bid’ah wajib, ia mengatakan:

Bid’ah wajib ialah bid’ah yang harus dilakukan demi menjaga terwujudnya kewajiban yang telah ditetapkan Allah. Di antaranya adalah:

1. Mengumpulkan ayat-ayat Al Qur’an menjadi satu mushaf demi menjaga keaslian Al Qur’an, karena telah banyak penghapal Al Qur’an yang meninggal dunia, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu ‘anhuma*.
2. Memberi titik dan harakat (garis tanda fathah, kasrah dan dzamma pada huruf-huruf Al Qur’an). Pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin *radhiyallahu ‘anhum*, Al Qur’an ditulis tanpa titik dan harakat. Pemberian harakat dan titik baru dilakukan pada masa Tabi’in. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan baca yang dapat menimbulkan salah pengertian dan penafsiran.
3. Membukukan Hadits-hadits Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan ahli Hadits lainnya.
4. Menulis buku-buku tafsir Al Qur’an demi menghindari salah penafsiran dan untuk memudahkan masyarakat memahami Al Qur’an.
5. Membuat buku-buku fiqih sehingga hukum agama dapat diterapkan dengan baik dan mudah. [2])

Sebelum menjelaskan kerancuan klasifikasi di atas, ada baiknya kalau kita mengenal terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *mashalih mursalah* itu.

Definisi *Mashalih mursalah*

Istilah di atas merupakan salah satu istilah *ushul fiqih* yang masyhur, yang tersusun dari dua kata; ***mashalih*** (مَصَالِحٌ) dan ***mursalah*** (مُرْسَلَةٌ). Kata yang pertama adalah bentuk jamak dari ‘maslahah’ (مَصْلَحَةٌ) yang artinya manfaat/kemaslahatan. Sedangkan *mursalah* artinya yang diabaikan. Jadi *mashalih mursalah* **secara bahasa** artinya ialah kemaslahatan-kemaslahatan yang diabaikan.

Agar lebih jelas, kita harus tahu bahwa setiap kemaslahatan pasti tak lepas dari salah satu keadaan berikut;

1. *Maslahah mu’tabarah* (kemaslahatan yang diperhitungkan)
2. *Maslahah mulghaah* (kemaslahatan yang dibatalkan)
3. *Maslahah mursalah* (kemaslahatan yang diabaikan)

Maslahah mu’tabarah pengertiannya ialah setiap manfaat yang diperhitungkan oleh syari’at berdasarkan dalil-dalil syar’i. Aplikasi dari *maslahah mu’tabarah* ini biasanya kita temui dalam masalah *qiyas*. Misalnya ketika syari’at mengharamkan khamer, sesungguhnya ada suatu alasan yang selalu diperhitungkan dalam hal ini, yaitu sifat memabukkan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ (رواه مسلم رقم 2003).

"Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap khamer itu haram" (H.R. Muslim no 2003). Karenanya, segala sesuatu yang memabukkan -entah itu makanan, minuman, atau apapun- dihukumi sama dengan khamer. *Qiyas* semacam ini merupakan bentuk pengamalan akan *maslahah mu'tabarah* [3]). Karena dengan begitu kita dapat menjaga akal manusia dari segala sesuatu yang merusaknya, yang dalam hal ini adalah khamer. Sedangkan menjaga akal merupakan *maslahah* yang diperhitungkan oleh syari'at [4]).

Kesimpulannya, pengharaman setiap yang memabukkan seperti miras dan narkoba merupakan *maslahah mu'tabarah*.

Sedangkan *maslahah mulghaah*, ialah kemaslahatan yang dianggap batal oleh syari'at. Contohnya ialah maslahat yang terkandung dalam khamer dan perjudian. Allah *Ta'ala* berfirman,

(البقرة: من الآية 219)

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah: "**Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia**, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya…"* (Al Baqarah: 219).

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa khamer dan judi itu mengandung beberapa manfaat bagi manusia, namun demikian hukumnya haram sehingga manfaatnya dianggap batal oleh syari'at Islam. Inilah yang dinamakan *maslahah mulghaah*. Contoh lainnya ialah maslahat mencari kekayaan dengan cara menipu dan manipulasi. Kekayaan di sini merupakan maslahat, akan tetapi caranya bertentangan dengan syari'at, sehingga maslahat yang ditimbulkannya dianggap batal. Demikian pula wanita yang mencari uang lewat melacur umpamanya.

Adapun *maslahah mursalah*, maka tak ada dalil dalam syari'at yang secara tegas memperhitungkan maupun membatalkannya. **Singkatnya**, *maslahah mursalah* adalah maslahat-maslahat yang terabaikan – alias tidak ada dalil khusus yang menetapkan atau menolaknya,– namun ia sesuai dengan tujuan-tujuan syari'at [5]). Atau dengan bahasa yang lebih sederhana, kita tahu bahwa sesungguhnya syari'at ditegakkan di atas azas mendatangkan manfaat dan menolak madharat. Karenanya, **segala sarana yang bisa mendatangkan manfaat bagi seorang muslim atau menolak madharat darinya, boleh dipakai selama cara tersebut tidak bertentangan dengan syari'at**[6]). Inilah sebenarnya hakekat *mashalih mursalah*, dan inilah yang sering dianggap *bid'ah hasanah* oleh sebagian orang yang tidak faham.

Untuk lebih jelasnya, kami akan menyebutkan **beberapa persamaan antara bid'ah dan mashalih mursalah**:

No	Mashalih Mursalah	Bid'ah
	Tidak dijumpai di zaman Nabi	Tidak dijumpai di zaman Nabi

1	*shallallahu 'alaihi wa sallam*	*shallallahu 'alaihi wa sallam*
2	Tidak memiliki dalil khusus yang secara tegas berkaitan dengannya	Tidak memiliki dalil khusus yang secara tegas berkaitan dengannya

Sedangkan **perbedaan antara keduanya ialah**:

No	**Maslahah Mursalah**	**Bid'ah**
1	Bisa bertambah dan berkurang atau bahkan ditinggalkan sesuai dengan kebutuhan, karena ia **sekedar sarana** & **bukan tujuan hakiki,** alias bukan ibadah yang berdiri sendiri.	Bersifat paten dan dipertahankan hingga tidak bertambah atau berkurang, karena ia **merupakan tujuan hakiki** alias ibadah yang berdiri sendiri dan **bukan sarana**.
2	Sebab-sebabnya **belum ada** di zaman Nabi; atau sudah ada tapi **ada penghalangnya**	Sebab-sebabnya **sudah ada** di zaman Nabi dan **tidak ada penghalangnya**.
3	Tidak mengandung unsur memberatkan, karena tujuan dasarnya ialah mencari kemaslahatan.	Mengandung unsur memberatkan, karena tujuannya dasarnya untuk berlebihan dalam beribadah.
4	Selaras dengan misi syari'at (*maqashidus syari'ah*)	Tidak selaras dengan misi syari'at, bahkan cenderung merusaknya [7]).

Kalau kita merenungi perbedaan-perbedaan di atas, maka kerancuan yang terjadi dalam menentukan mana bid'ah dan mana *maslahah mursalah* bisa kita hindari. **Jika salah satu ciri bid'ah di atas kita temukan dalam suatu masalah, maka ketahuilah bahwa ia termasuk bid'ah,** demikian halnya dengan *mashalih mursalah*.

Kemudian perlu diketahui pula bahwa *mashalih mursalah* terbagi menjadi tiga: ***dharuriyyah*** (bersifat darurat), ***haajiyyah*** (diperlukan), dan ***tahsiniyyah*** (sekedar tambahan/pelengkap). Contoh yang *dharuriyyah* ialah pembukuan Al Qur'an dalam satu mushaf, sedangkan contoh yang *haajiyyah* ialah membuat *mihrab* di masjid sebagai petunjuk arah kiblat; dan contoh yang *tahsiniyyah* seperti melakukan adzan awal sebelum adzan subuh[8]). Bertolak dari sini, kita akan menjawab semua yang dianggap bid'ah

di atas:

1. Pembukuan Al Qur’an dalam satu Mushaf

Hal ini termasuk *maslahah mursalah dharuriyyah* karena beberapa alasan; **pertama**: ia merupakan sarana untuk menjaga keotentikan Al Qur’an dan bukan tujuan hakiki. Karenanya, sekarang Al Qur’an tidak sekedar berwujud mushaf, akan tetapi sudah direkam dalam kaset, CD, dan perangkat elektronik lainnya. **Kedua**: kendati sebab-sebabnya ada di zaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tapi ketika itu ada yang menghalangi para sahabat untuk membukukannya. Karena ketika itu Al Qur’an belum turun seluruhnya, dan sering terjadi *nasekh* (penghapusan hukum atau lafazh ayat tertentu). Padahal alasan untuk membukukan sudah ada, dan sarana tulis-menulis pun ada. **Ketiga:** dengan dibukukan dalam satu mushaf, penjagaan akan keotentikan Al Qur’an jadi lebih mudah.

Lebih dari itu, penulisan Al Qur’an dalam satu mushaf merupakan sunnah-nya Khulafa’ur Rasyidin, jadi tidak bisa dikatakan sebagai bid’ah [9]).

2. Pemberian titik dan harakat pada huruf-huruf Al Qur’an.

Sebagaimana pendahulunya, hal ini bukanlah bid’ah namun termasuk *maslahah mursalah dharuriyyah* jika dilihat dari tiga sisi. **Pertama**: ia merupakan cara/wasilah agar orang tak keliru membaca ayat, tapi bukan tujuan hakiki dan ibadah yang berdiri sendiri. Karenanya cara tersebut bisa ditambah/diperlengkap sesuai kebutuhan, seperti tanda-tanda *waqaf*, *saktah*, *isymam*, dan semisalnya. **Kedua**: sebab-sebabnya belum ada di zaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* karena para sahabat semuanya fasih dalam berbahasa Arab, sehingga mereka tak perlu pakai titik dan harakat dalam membaca teks Arab, apalagi sebagian besar mereka masih mengandalkan kekuatan hafalan daripada tulis-menulis. Ketika banyak orang *‘ajam* (non Arab) yang masuk Islam, otomatis mereka tak mampu membaca huruf Arab yang gundul tanpa titik dan harakat tadi. Maka diberilah tanda-tanda tertentu sebagai pedoman membaca. **Ketiga**: tujuannya jelas untuk mempermudah membaca Al Qur’an.

3. Membukukan hadits-hadits Nabi.

Ini pun termasuk *maslahah mursalah dharuriyyah* karena beberapa hal. **Pertama**: ia merupakan sarana untuk mengumpulkan dan mengabadikan hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan bukan ibadah yang berdiri sendiri. Karenanya metode yang digunakan pun berubah-ubah sesuai kebutuhan[10]). **Kedua**: belum ada sebab-sebab yang mendorong hal itu di zaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Karena saat itu belum ada pemalsuan hadits, dan periwayatan hadits berada di tangan orang-orang yang jujur dan terpercaya. Namun ketika terjadi fitnah antara Ali *radhiyallahu ‘anhu* dan Mu’awiyah *radhiyallahu ‘anhu*, para pendukung dari masing-masing golongan mulai berani memalsukan hadits atas nama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan tujuan mengunggulkan pemimpin masing-masing, tambah lagi periwayatan hadits pun semakin meluas dan mencakup setiap golongan, baik yang jujur dan kuat hafalannya, maupun yang pendusta dan sering lupa. Karenanya para ulama terdorong untuk membukukan hadits dan menjelaskan derajat hadits tersebut. **Ketiga**: tujuannya jelas untuk mendekatkan kaum muslimin kepada Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* agar mudah dibaca dan diamalkan.

Lebih-lebih dengan memperhatikan sifat *maslahah mursalah* yang disyaratkan: **harus sesuai dengan tujuan-tujuan syari’at**, jelas sekali bagi kita bahwa meski kesemuanya ini tidak memiliki dalil khusus

yang menetapkan maupun menolaknya, namun semuanya selaras dengan misi syari'at yang antara lain bertujuan **menjaga dien**.

Demikian pula dengan contoh keempat dan kelima yang disebutkan oleh Novel di atas. Itu semua termasuk *maslahah mursalah* yang berkisar antara *dharuriyyah* atau *haajiyyah*, dan tidak ada kaitannya dengan bid'ah hasanah kalau kita terapkan penalaran tadi.

Contoh lain dari *maslahah mursalah* yang sering dianggap bid'ah ialah penggunaan mikrofon dan karpet di masjid-masjid, berangkat haji dengan pesawat terbang, makan dengan sendok dan garpu, cara berpakaian, dan sebagainya. Mereka yang menganggapnya bid'ah hendak menyamakannya dengan tahlilan, shalawatan, peringatan 7 harian, 40 harian, 100 harian, dan bid'ah-bid'ah lainnya. Sehingga kita jadi serba susah kalau ingin membid'ahkan hal-hal semacam ini. Untuk itu mari kita bahas permasalahan ini dengan menerapkan kaidah pembeda antara bid'ah dengan *maslahah mursalah*.

4. Penggunaan mikrofon di masjid-masjid

Hal ini sama sekali bukan bid'ah secara syar'i, mengapa? **Pertama**: karena mikrofon hanyalah sarana untuk memperluas jangkauan adzan, ceramah, dan sebagainya; dan alasan ini didukung oleh syari'at. Buktinya ialah disunnahkannya memilih muadzin yang bersuara lantang. Ini jelas menunjukkan bahwa ia sekedar sarana dan bukan ibadah yang berdiri sendiri. Artinya tidak ada seorang pun yang meyakini bahwa dengan menggunakan mikrofon pahalanya akan bertambah. Begitu pula kalau sekali waktu mikrofon itu ngadat, aktivitas tetap berjalan tanpa kurang suatu apa, karena ia tak lebih dari sekedar alat. **Kedua**: alat seperti ini belum ada di zaman Rasulullah, karenanya keberadaannya sekarang bukanlah bid'ah secara syar'i. **Ketiga**: ia bertujuan mempermudah, bukan memberatkan.

5. Berangkat haji dengan pesawat terbang

Hal ini juga sering diidentikkan dengan bid'ah[11]). Tentunya dengan logika yang dangkal pun kita bisa membantahnya… Memang apa sangkut-pautnya antara ibadah haji dan kendaraan yang kita naiki? Adakah seseorang meyakini bahwa dengan naik pesawat hajinya jadi lebih mabrur? Tentu tidak. Ia tak ubahnya seperti orang yang berangkat shalat jum'at dengan naik mobil, sepeda motor, becak, atau kendaraan lainnya. Sama sekali tak terbetik dalam benaknya bahwa kendaraan yang ia tumpangi memberikan nilai plus terhadap ibadahnya. Apa lagi kalau dilihat dari segi sebabnya, jelas di zaman Nabi belum ada sebab-sebab terwujudnya pesawat terbang. Demikian pula dengan fungsinya yang hanya sebagai sarana transportasi belaka. Juga dari sifatnya yang mengikuti perkembangan teknologi. Kalau dahulu kaum muslimin berangkat haji dengan mengendarai unta atau berjalan kaki, kemudian terus berkembang hingga kira-kira di awal abad 20 mulai digunakan kendaraan bermotor dan kapal laut, maka saat ini mereka menggunakan pesawat terbang. Entah kendaraan apa yang akan digunakan seabad kemudian…

Adapun cara makan, jika dilakukan dengan menyerupai orang kafir, atau berangkat dari keyakinan tertentu seperti menghindari jenis makanan tertentu yang dihalalkan dengan niat taqarrub kepada Allah *Ta'ala*, padahal tidak ada anjuran untuk itu; maka ia termasuk bid'ah. Namun jika tidak demikian maka tidak termasuk bid'ah.

Demikian pula dengan cara berpakaian, ia tidak bisa dikategorikan sebagai bid'ah selama tidak menyerupai orang kafir, atau dilakukan cara tertentu yang tidak berdasar kepada dalil tapi diiringi i'tikad

bahwa hal tersebut dianjurkan dalam Islam.

---

[1]) Demikian pula setiap orang yang mengatakan adanya bid’ah hasanah, pasti ia mencampuradukkan antara bid’ah dengan *mashalih mursalah*.

[2]) *Mana Dalilnya 1*, hal 29.

[3]) Lihat *Mudzakkirah fi Ushulil Fiqh* hal 201, oleh Syaikh Al ‘Allamah Muhammad Al Amin Asy Syinqithy, cet Maktabatul ‘Ulum wal Hikam, Madinah Saudi Arabia.

[4]) Para ulama menyebutkan bahwa misi setiap syari’at (*maqashidu asy syari’ah*) itu ada lima:

1. Menjaga dien (agama).
2. Menjaga jiwa.
3. **3. Menjaga akal.**
4. Menjaga keturunan.
5. Menjaga harta. Ada pula yang menambahnya dengan:
6. Menjaga kehormatan.

(lihat *Al Ihkam*, 3/274 oleh Al Aamidy, ta’liq Syaikh Abdurrazzaq Al ‘Afify cet. Al Maktabul Islamy; *Al Bahrul Muhith* (كتبا القياس, تقسيم المناسب) oleh Badruddien Az Zarkasyi; *Syarh Al Kaukabul Munier* (باب القياس, الرابع من مسالك العلة المناسبة) oleh Al Futuhy.

[5]) Lihat: *Mukhtasar Al I’tisham* hal 101 oleh Imam Asy Syathiby. Ikhtisar oleh Sayyid ‘Alawi bin Abdul Qadir Assaqqaf, cet 1 1418H Daarul Hijrah, Riyadh – Saudi Arabia.

[6]) Lihat: *Al Inshaf*, 26-28.

[7]) Lihat *Qawa’id fi Ma’rifatil Bida’*, oleh DR. Muhammad Husein Al Jezany.

[8]) *Ibid*, hal 29-30.

[9]) Bandingkan dengan bid’ahnya majelis dzikir jama’ah yang sering terlihat di televisi umpamanya. **Pertama**: hal tersebut adalah tujuan hakiki, bukan sekedar sarana; karenanya ia dianggap sebagai ibadah yang berdiri sendiri. **Kedua**: sebab-sebab untuk mengadakannya sudah ada di zaman Nabi; dan tidak ada yang menghalangi para sahabat untuk melakukannnya. **Ketiga**: ia mengandung unsur memberatkan karena sifatnya menambah aktivitas ibadah seseorang. **Keempat**: tidak sesuai dengan misi syari’at dan dalil syar’i, diantaranya firman Allah yang maknanya: *“Dan berdzikirlah kepada Rabb-mu dalam hatimu dengan khusyu’ dan rasa takut, serta dengan tidak mengeraskan suara, baik di pagi maupun petang hari…”* (Al A’raf: 205).

[10]) Ada yang mengumpulkan berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya (seperti kitab-kitab musnad); ada pula yang berdasarkan topik-topik tertentu dengan hanya memasukkan yang shahih saja (disebut Jaami’, seperti Al Jaami’us Shahih atau Shahih Bukhari dan Shahih Muslim); ada lagi yang

(disebut Jaami', seperti Al Jaami' as Shahih atau Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), ada lagi yang khusus berkenaan dengan masalah fiqih (disebut Sunan, seperti Sunan Abu Dawud, An Nasa'i, Ibnu Majah, dll), dan seterusnya. Ini menandakan bahwa penyusunnya tidak mempertahankan model tertentu tapi sewaktu-waktu dapat ditinggalkan.

[11] Dalam buku Mana Dalilnya hal 31, Novel menggolongkannya dalam bid'ah mubah.

Ini Dalilnya (8): Pembagian Bid’ah yang Tepat

Setelah memahami kekeliruan mereka yang membagi bid’ah persis dengan pembagian hukum syar’i (wajib, mandub, mubah, makruh dan haram). Ada baiknya kalau di sini kami jelaskan klasifikasi bid’ah yang benar, yang tidak bertentangan dengan sabda Nabi: ***“wa kullu bid’atin dholalah”***. Yaitu dengan meninjau dari segi hubungannya dengan syari’at, atau dari kadar bahayanya.

Ditinjau dari hubungannya dengan syari’at, bid’ah terbagi menjadi dua:

1. Bid’ah Haqiqiyyah.
2. Bid’ah Idhafiyyah.

Dalam kitabnya yang sangat monumental, Imam Asy Syathiby mendefinisikan bid’ah haqiqiyyah sebagai berikut:

اَلْبِدْعَةُ الحَقِيْقِيَّةُ: هِيَ الَّتِي لَمْ يَدُلَّ عَلَيْهَا دَلِيْلٌ شَرْعِيٌّ لاَ مِنْ كِتَابٍ وَلاَ سُنَّةٍ وَلاَ إِجْمَاعٍ وَلاَ اسْتِدْلاَلٍ مُعْتَبَرٍ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ لاَ فِي الْجُمْلَةِ وَلاَ فِي التَّفْصِيْلِ, وَلذَلِكَ سُمِّيَتْ بِدْعَةً لِأَنَّهَا شَيْءٌ مُخْتَرَعٌ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ (مختصر الاعتصام, ص 71).

Bid’ah haqiqiyyah ialah bid’ah yang tidak ada dalil syar’inya sama sekali. Baik dari Al Qur’an, Sunnah, Ijma’, maupun *istidlal* yang mu’tabar[1]) menurut para ulama. Ia sama sekali tak memiliki dalil baik secara umum maupun terperinci, karenanya ia dinamakan bid’ah berangkat dari hakekatnya yang memang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya.

Contoh bid’ah haqiqiyyah yang akrab dengan masyarakat Indonesia misalnya: puasa *mutih*, puasa *pati geni*, *padusan* (mandi) menjelang datangnya bulan Ramadhan, peringatan bagi orang yang telah meninggal; 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya

Sedangkan bid’ah idhafiyyah menurut Imam Asy Syathiby definisinya ialah:

البِدْعَةُ الإِضَافِيَّةُ: هِيَ الَّتِي لَهَا شَائِبَتَانِ: **إِحْدَاهُمَا:** لَهَا مِنَ الأَدِلَّةِ مُتَعَلَّقٌ, فَلاَ تَكُونُ مِنْ تِلْكَ الْجِهَةِ بِدْعَةً. **وَالأُخْرَى:** لَيْسَ لَهَا مُتَعَلَّقٌ إِلاَّ مِثْلَ مَا لِلْبِدْعَةِ الحَقِيْقِيَّةِ. **وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا مِنْ جِهَةِ الْمَعْنَى:** أَنَّ الدَّلِيْلَ عَلَيْهَا مِنْ جِهَةِ الأَصْلِ قَائِمٌ, وَمِنْ جِهَةِ الْكَيْفِيَّاتِ أَوِ الأَحْوَالِ أَوِ التَّفْصِيْلِ لَمْ يَقُمْ عَلَيْهَا, مَعَ أَنَّهَا مُحْتَاجَةٌ إِلَيْهِ لِأَنَّ الْغَالِبَ وُقُوْعُهَا فِي التَّعَبُّدِيَّاتِ لاَ فِي الْعَادِيَّاتِ الْمَحْضَةِ (مختصر الاعتصام, ص 71)

Bid’ah Idhafiyyah: ialah bid’ah yang mengandung dua unsur. Salah satunya memiliki kaitan dengan dalil syar’i, sehingga dari sisi ini ia tidak termasuk bid’ah. Sedang unsur kedua tidak ada kaitannya, namun persis seperti bid’ah haqiqiyyah. Jadi beda antara kedua bid’ah tadi dari segi maknanya ialah: bahwa (bid’ah idhafiyyah) asal-usulnya merupakan sesuatu yang dianjurkan menurut dalil syar’i; akan tetapi dari segi cara pelaksanaan, keadaan, dan detail-detailnya tidak bersandarkan pada dalil. Padahal hal-hal semacam ini amat membutuhkan dalil, karena sebagian besar berkaitan dengan praktik ibadah dan bukan sekedar adat kebiasaan (Mukhtasar Al I’tisham, hal 71).

Contoh kongkrit dari bid’ah idhafiyyah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Tapi yang paling akrab dengan masyarakat Indonesia seperti yasinan, tahlilan, shalawatan, membaca wirid bersama selepas shalat dengan dikomandoi oleh Imam, membaca shalawat sebelum adzan dan iqamah, mengkhususkan

malam nisfu Sya'ban untuk melakukan ibadah tertentu, maulidan dan lain sebagainya. Bahkan sebagian besar bid'ah yang kita jumpai saat ini rata-rata termasuk bid'ah idhafiyyah. Meski demikian, bahaya yang ditimbulkannya tidak lebih kecil dari bid'ah haqiqiyyah; bahkan lebih besar, mengapa? Karena sepintas ia merupakan taqarrub kepada Allah, hingga banyak orang tertipu dengan 'penampilan luarnya', padahal sesungguhnya itu merupakan bid'ah yang dibenci syari'at.

Pembagian bid'ah lainnya yang dibenarkan ialah yang didasarkan pada bahaya yang ditimbulkannya. Ditinjau dari kadar bahayanya, bid'ah juga terbagi menjadi dua:

1. Bid'ah *Mukaffirah.*
2. Bid'ah *Ghairu Mukaffirah*.

Bid'ah *mukaffirah* ialah setiap bid'ah yang menyebabkan pelakunya menjadi kafir, keluar dari Islam. Bid'ah ini biasanya berkaitan dengan keyakinan; seperti bid'ahnya orang-orang *Jahmiyyah*[2]), bid'ahnya *Syi'ah Imamiyyah Al Itsna 'Asyariah*[3]), bid'ahnya mereka yang mengingkari takdir Allah (*Qadariyyah*)[4]), dan lain-lain.

Sedangkan **bid'ah *ghairu mukaffirah***, ialah bid'ah yang tidak menyebabkan pelakunya menjadi kafir, akan tetapi terhitung berdosa. Dan tentunya dosa satu bid'ah tidak sama dengan dosa bid'ah lainnya, akan tetapi tergantung dari bentuk bid'ah itu sendiri dan keadaan pelakunya. Namun bagaimanapun juga bid'ahnya tetap tertolak, meski orang tersebut melakukannya dengan ikhlas dan berangkat dari kejahilan.

---

[1] Istidlal yang mu'tabar di sini maksudnya ialah mashalih mursalah. Karena mashalih mursalah memiliki banyak konotasi seperti: Al Maslahah Al Mursalah, Al Istishlaah, Al Istidlaal Al Mursal dan Al Istidlaal. (lihat: *Al Bahrul Muhith*, (كتاب الأدلة المختلف فيها,باب: المصالح المرسلة) oleh Badruddien Az Zarkasyi).

[2]) Yaitu suatu aliran sesat yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan, pendirinya. Mereka mengingkari semua sifat Allah dengan dalih ingin menyucikan dzat Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Akhirnya mereka justeru terjerumus dalam kesesatan yang lebih fatal lagi, karena dengan begitu mereka justeru menyerupakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada. Karena segala sesuatu yang ada pasti memiliki sifat tertentu, apa pun wujudnya. Sehingga bila sifat-sifat tersebut dinafikan maka sama dengan menafikan keberadaannya.

[3]) Yaitu firqah syi'ah terbesar saat ini, yang meyakini bahwa mereka memiliki dua belas Imam yang ma'shum, yang mengetahui apa yang terdapat pada *lauhul mahfuzh*, mereka bisa mati sekehendak mereka, dan senantiasa mengatur alam semesta. Mereka mengkafirkan seluruh sahabat Nabi, kecuali empat atau maksimal enam orang, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Al Hasan, Al Husein, Salman Al Farisi, Abu Dzar dan Miqdad ibnul Aswad.

[4]) Yang dicetuskan oleh Ma'bad Al Juhani dari Irak pada zaman tabi'in. Ia mengatakan bahwa manusia berbuat sesuai dengan kehendaknya dan terlepas dari takdir Allah. Artinya semua perbuatan manusia terjadi tanpa ketentuan terlebih dahulu dari Allah. Sehingga dengan demikian mereka telah mengingkari salah satu rukun iman yang enam, yaitu iman kepada takdir.

Ini Dalilnya (9): Meluruskan Pemahaman Tentang Bid’ah

Sebagai pelengkap, berikut ini kami nukilkan beberapa masalah penting yang harus kita perhatikan mengenai hakikat bid’ah yang sering kali tersamarkan bagi kebanyakan orang.[1]

1. Bid’ah kadang memiliki dalil yang bersifat umum.

Ketika sesuatu dihukumi sebagai bid’ah, bukan berarti hal itu harus seratus persen di luar Islam dan tidak ada dalilnya sama sekali. Bahkan kebanyakan bid’ah justeru memiliki dalil yang tidak akan terlepas dari salah satu keadaan berikut: **pertama**, dalil tersebut shahih namun bersifat umum; atau yang **kedua**: dalil tersebut khusus namun tidak shahih.

Misalnya bid’ah puasa Nisfu Sya’ban. Secara umum, puasa adalah ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Dalil yang menganjurkan untuk berpuasa cukup banyak dan shahih; akan tetapi dalil tersebut bersifat umum. Karenanya, dalam Islam ada hari-hari tertentu yang kita **diwajibkan** untuk puasa; seperti bulan Ramadhan. Ada pula hari-hari yang kita **dianjurkan** untuk berpuasa; seperti enam hari di bulan Syawal, hari Asyura, hari Arafah, hari Senin dan Kamis, tanggal 13, 14 dan 15 tiap bulan hijriah, dan semisalnya. Namun ada juga hari-hari yang kita diharamkan untuk puasa; seperti ‘Iedul Fitri, ‘Iedul Adha dan hari Tasyriq. Jelas sekali bahwa setiap jenis puasa tadi ditetapkan berdasarkan dalil khusus, sedangkan hari-hari lainnya tidak memiliki dalil khusus tentangnya.

Jika seseorang mengkhususkan hari tertentu untuk berpuasa dengan keyakinan bahwa puasa pada hari itu dianjurkan -seperti Nisfu Sya’ban-, maka tidak cukup baginya untuk bersandar pada perintah dianjurkannya puasa secara umum dalam syari’at[2]); namun harus ada dalil khusus & shahih yang menyatakan bahwa pada hari itu dianjurkan untuk berpuasa. Karena jika tidak demikian maka tidak mungkin ada bid’ah dalam agama, sebab setiap bid’ah yang berkaitan dengan ibadah tertentu pasti tercakup dalam perintah umum akan ibadah tersebut.

Demikian pula jika dalilnya tidak shahih (bukan berupa ayat, hadits shahih/hasan, atau ijma’), maka tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk melakukan suatu ibadah berangkat dari dalil yang lemah tadi. Sebab hukum asal setiap ibadah adalah *tauqify* –alias haram–, sampai ada dalil yang memerintahkannya, sebagaimana yang ditetapkan dalam kaidah usul fiqh [3]); sedangkan dalil yang lemah (seperti hadits dho’if) hanya menimbulkan *dzonnun marjuh* (dugaan lemah) bahwa amalan tersebut dianjurkan; dan Allah *Ta’ala* melarang serta mencela orang-orang yang sekedar mengikuti dugaan mereka saja;

“Dan janganlah kalian mengikuti apa-apa yang tidak kalian ketahui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dimintai pertanggungan jawabnya” (QS. Al Isra’: 36). *“…Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran”* (QS. An Najm: 28).

2. Sesuatu yang dianggap bid’ah bukan berarti tidak ada manfaatnya

Sering kali pelaku bid’ah beralasan bahwa apa yang dilakukannya tersebut mendatangkan banyak manfaat,

contohnya mengkhususkan tiap putaran thawaf dengan do'a-do'a tertentu. Bid'ah ini kerap dilakukan oleh para jema'ah haji. Mereka beralasan bahwa do'a-do'a tertentu tadi membantu mereka untuk mengingat jumlah putaran thawaf, di samping sebagai sarana menyibukkan diri dengan do'a dan dzikir dari pada sekedar diam selama thawaf. Oleh karenanya, bagi mereka yang tidak menguasai bacaan do'a dan dzikir nabawi, maka 'buku kecil' tersebut akan sangat membantu…

Perlu kita ketahui bahwa adanya manfaat dalam suatu bid'ah tidak menjadikannya boleh dilakukan, karena manfaat tersebut tidaklah sebanding dengan *mafsadat* (kerusakan) yang ditimbulkannya dalam agama. Seandainya manfaat tersebut lebih besar dari mafsadatnya, tentu tidak akan dilupakan oleh syari'at[4]). Akan tetapi marilah kita pelajari sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal ini, kemudian kita terapkan semaksimal mungkin… niscaya kita akan mendapatkan manfaat yang lebih besar di balik itu.

Bahkan kalau kita perhatikan, orang-orang Yahudi dan Nasrani pun terkadang mendapatkan manfaat dari sebagian ibadah yang mereka lakukan, demikian pula meditasi yang dilakukan oleh orang Hindu/Budha… pasti memiliki pengaruh baik meski sedikit. Akan tetapi adanya manfaat tersebut sama sekali tidak menjadikan apa yang mereka lakukan dianggap benar menurut Islam.

3. Tidak semua bid'ah disyaratkan harus dilakukan berulang-ulang

Sebagian orang mengira bahwa suatu amalan tidak akan menjadi bid'ah kecuali bila dilakukan secara berulang-ulang. Dugaan seperti ini tidaklah benar, karena tidak semua bid'ah harus seperti itu. Kadang kala suatu amalan dihukumi sebagai bid'ah meski hanya dilakukan sekali saja, seperti orang yang membentuk rambutnya dengan model tertentu untuk meniru orang kafir; perbuatannya bisa dikategorikan sebagai bid'ah meski cuma dilakukan sekali saja seumur hidup.

Namun ada amalan tertentu yang tidak bisa dianggap bid'ah kecuali bila dilakukan secara rutin, seperti shalat malam berjama'ah di luar bulan Ramadhan. Ketika seseorang senantiasa melakukan shalat malam berjama'ah, perbuatannya dianggap sebagai bid'ah karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya sesekali saja melakukannya. Demikian pula jika ia mengkhususkan hari tertentu setiap bulan untuk berpuasa tanpa ada dalilnya, hal ini juga menjadi bid'ah; dan begitu seterusnya.

4. Tidak semua bid'ah berangkat dari niat yang jelek.

Saudaraku seiman, jika kita perhatikan keadaan para pelaku bid'ah, mungkin kita akan heran kalau mengetahui bahwa niat mereka rata-rata baik dan tulus. Akan tetapi alangkah besarnya kejahatan terhadap agama yang ditimbulkan oleh 'niat baik yang tak terkendalikan' itu?? Ketahuilah, bahwa sekedar niat baik tidak cukup untuk menjadikan amalan tersebut baik, kecuali jika ia mewujudkannya dengan cara yang baik dan sesuai tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.[5])

Bagaimana jika istri Anda berkata kepada Anda : "Mas, aku amat mencintaimu, dan aku ingin menunjukkan cintaku kepadamu…" kemudian ia mengayunkan telapak tangannya keras-keras ke pipi Anda, apakah niat baiknya dapat Anda terima?? Demikian pula halnya dengan niat baik pelaku bid'ah di mata syari'at.

Jadi sekali lagi, niat baik sama sekali bukan alasan membenarkan perbuatan seseorang. Seseorang

mungkin berbuat maksiat, atau bid’ah, atau bahkan kekafiran sedangkan ia ‘berniat baik’ [6]).

---

[1]) Pembahasan ini seluruhnya penulis ringkas dari penjelasan DR Muhammad Husein Al Jezany terhadap kitab beliau yang berjudul *Qawa’id fi Ma’rifatil Bida’*.

[2] Seperti hadits qudsi yang maknanya: “Semua amalan anak Adam adalah bagi dirinya kecuali puasa, maka amalan tersebut adalah bagi-Ku (Allah), dan Aku sendiri yang akan memberi pahalanya…” (Muttafaq ‘alaih).

[3] Kaidah ini berlaku pada setiap mazhab, lihat: *Syarh Al Bahjatul Wardiyah*, bab shalat, fasal: bayanu shalatin nafli karya Al ‘Allaamah Abu Yahya Zakaria bin Muhammad Al Anshary Asy Syafi’i. Lihat juga dalam *Majmu’ Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah* 6/452; *Fatawa Al Lajnah Ad Da-imah*, 4/394 – 8/74 -9/134 – 10/303 – 10/500; dan *Shalaatut Tarawih* hal 34 oleh Syaikh Al Albani; *Kitaabul ‘Ilm* hal 161 oleh Syaikh Al Utsaimin; *Taisirul Lathiful Mannan fi Khulashati Tafsiril Ahkam*, fasal: fil ahkamis syar’iyyah wal bayyinah, oleh Syaikh Abdurrahman As Sa’dy.

[4] Sebagaimana firman Allah yang artinya: ***“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu”*** (Al Ma’idah: 3). Allah *Ta’ala* juga berfirman: *“…dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami”. (157) (Yaitu) orang-orang yang mengikut* **Rasul (Muhammad** *shallallahu ‘alaihi wa sallam)*, ***Nabi yang ummi yang (namanya) mereka didapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar. Menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka****. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Al A’raf: 156-157).*

Perhatikan, bagaimana Allah menyifati Nabi-Nya yang satu ini: “… yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf… melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar… **menghalalkan bagi mereka segala yang baik… mengharamkan bagi mereka segala yang buruk…”**

[5]) Sebagaimana ucapan Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* kepada orang-orang yang mengadakan majelis dzikir dengan alasan mereka hanyalah mencari kebaikan:

وَكَمْ مِنْ مُرِيْدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيْبَهُ (رواه الدارمي في مقدمة السنن بسند حسن)

“*Alangkah banyaknya orang yang menginginkan kebaikan namun tidak akan mendapatkannya…”* (H.R. Ad Darimi dalam muqaddimah Sunan-nya dengan sanad hasan).

[6]) Seperti musyrikin Quraisy yang menyembah berhala dengan niat mendekatkan diri mereka kepada Allah sedekat-dekatnya (lihat Surat Az Zumar: 3).

Ini Dalilnya (10): Terapi Intensif bagi Pelaku Bid’ah

Sebagai pelengkap, rasanya kurang pas kalau kita bicara panjang lebar tentang bid’ah namun tidak memberikan solusi bagi mereka yang telah lama ‘mengidap’ penyakit yang satu ini. Karenanya, kami berusaha untuk menawarkan beberapa terapi yang diharapkan mampu membantu ‘kesembuhan’ mereka.

Terapi pertama: Kenali penyakitnya terlebih dahulu

Seperti layaknya penyakit, sebelum seorang dokter bisa menentukan obat apa yang cocok untuknya, terlebih dahulu ia harus mengadakan diagnosa. Ia harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang penyakit yang diderita si pasien, baru kemudian menentukan terapi apa yang cocok untuknya.

Demikian pula bid’ah, ia tak ubahnya seperti penyakit yang menggerogoti agama seseorang. Kalau orang tersebut tidak merasa dirinya sakit, bagaimana ia akan berobat? Oleh karena itu, berikut ini kami sebutkan beberapa pengaruh buruk bid’ah terhadap agama seseorang, mudah-mudahan dengan menyadarinya, seseorang akan lebih waspada terhadap bahaya bid’ah dan berusaha sekuat tenaga untuk membasminya [1].

a. Amalan yang tercampuri bid’ah tidak akan diterima Allah

Beberapa bid’ah memang sangat buruk dampaknya, seperti bid’ahnya faham *qadariyyah*. Diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwa salah seorang tabi’in yang bernama Yahya bin Ya’mar menceritakan, bahwa yang pertama kali menyoal masalah takdir di Basrah ialah Ma’bad Al Juhany. Ia menuturkan: Ketika itu, aku bersama Humaid bin Abdirrahman Al Himyari hendak berangkat menunaikan haji atau umrah. Maka kukatakan kepadanya: “Andai saja kita berjumpa dengan salah seorang sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian kita tanyai dia tentang orang-orang *qadariyyah* itu…”. Lalu tiba-tiba kami berpapasan dengan Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, maka segeralah kami mengapitnya dari sebelah kiri dan kanan. Saat itu nampaknya temanku ingin agar aku yang memulai pembicaraan, maka kukatakan kepada Ibnu ‘Umar:

“Hai Abu Abdirrahman, sesungguhnya di daerah kami muncul sekelompok orang yang pandai membaca Al Qur’an, dan mendalami berbagai ilmu… akan tetapi mereka mendakwakan bahwa takdir Allah itu tidak ada, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan sendirinya (tanpa ada ketentuan terlebih dahulu -pen)”

Setelah mendengar uraian tadi, Ibnu Umar *radhiallahu’anhuma* menjawab:

“Kalau kamu bertemu dengan mereka, sampaikan bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku… kabarkan bahwa Ibnu Umar bersumpah **kalau pun ada di antara mereka yang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya Allah tak akan menerima infaknya sampai ia beriman kepada takdir**…”

Kemudian Ibnu Umar *radhiallahu’anhuma* mengutip hadits dari ayahnya yang bercerita tentang kedatangan Malaikat Jibril dalam sosok orang yang tak dikenal, lalu menanyakan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang makna Islam, Iman dan Ihsan (H.R. Muslim no 8).

b. Pelaku bid’ah tak akan mendapat perlindungan Allah, namun diserahkan pada dirinya sendiri

Imam Asy Syathiby mengatakan: “Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai *rahmatan lil ‘aalamin*; Sedangkan kita, sebelum diutusnya beliau, tidaklah mengenal manakah jalan kebenaran itu. Kita tidak mengerti tentang apa-apa yang baik bagi urusan dunia melainkan sedikit, apalagi urusan akhirat, maka sedikitpun kita tak tahu. Sampai Allah mengutus Nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk mencabut semua keraguan dalam dada, dan mengangkat semua perselisihan diantara manusia.

Ketika seorang pelaku bid’ah meninggalkan karunia Allah dan pemberian-Nya yang sedemikian besar, lantas menganggap dirinya cukup faham akan apa yang baik baginya atau bagi dunianya, padahal Allah tidak menyebutkan satu dalil pun tentangnya; maka bagaimana mungkin orang semacam ini layak mendapat perlindungan Allah dan naungan rahmat-Nya, sedangkan ia telah melepaskan tangannya dari tali Allah dan menyerahkannya pada dirinya sendiri?! Sungguh, orang semacam ini amat layak untuk dijauhkan dari rahmat Allah. Bukankah Allah *Ta’ala* berfirman :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَاتَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali Allah, dan janganlah berpecah-belah…” (Ali ‘Imran: 103),

setelah sebelumnya Ia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa…” (Aali ‘Imran: 102).

Seakan Allah ingin mengisyaratkan bahwa takwa yang sesungguhnya ialah dengan berpegang teguh dengan tali Allah, dan semua yang diluar itu adalah perpecahan, karenanya Allah mengatakan: “*janganlah berpecah*”. Sedangkan perpecahan merupakan karakter terburuk setiap pelaku bid’ah, karena ia meninggalkan aturan Allah dan memisahkan diri dari jama’ah kaum muslimin.

c. Pelaku bid’ah adalah orang yang dilaknat menurut syari’at

Dalilnya ialah sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berbunyi,

مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (متفق عليه)

“Barangsiapa berbuat bid’ah di dalamnya (Madinah), atau melindungi pelaku bid’ah, maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya” (Muttafaq ‘Alaih).[2]

d. Bid’ah semakin menjauhkan pelakunya dari Allah *Ta’ala*

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ayyub As Sikhtiyani -salah seorang tokoh tabi’in- bahwa beliau mengatakan:

مَا ازْدَادَ صَاحِبُ بِدْعَةٍ اِجْتِهَاداً، إِلاَّ ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْداً {حلية الأولياء – (ج 1 / ص 392)}

"Semakin giat pelaku bid'ah dalam beribadah, semakin jauh pula ia dari Allah" (*Hilyatul Auliya'*, 1/392). Apa yang dikatakan oleh tokoh tabi'in di atas, kebenarannya didukung oleh hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika menyifati orang-orang Khawarij:

يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَايُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ ... الحديث (متفق عليه)

"*Akan muncul diantara kalian suatu kaum yang* ***kalian akan meremehkan shalat kalian (para sahabat), puasa kalian, dan amal kalian di samping shalat mereka, puasa mereka, dan amal mereka.*** *Mereka rajin membaca Al Qur'an akan tetapi (pengaruhnya) tidak melampaui tenggorokan mereka.* ***Mereka keluar dari Islam seperti anak panah yang keluar menembus sasarannya***" (Muttafaq Alaih).[3]

Perhatikan, bagaimana mulanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyifati mereka sebagai kaum yang amat giat beribadah, lalu menjelaskan betapa jauhnya mereka dari Allah.[4]

e. Bid'ah mencegah pelakunya dari mendapat syafa'at Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih yang berbunyi:

أَلَاوَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام أَلَاوَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَاتَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ (متفق عليه)

"Sesungguhnya manusia pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat ialah Ibrahim 'alaihis salam. Ingatlah, bahwa nanti akan ada sekelompok umatku yang dihalau ke sebelah kiri… maka kutanyakan: "Ya Rabbi… mereka adalah sahabatku [5])*?", akan tetapi jawabannya ialah: "Kamu tidak tahu akan apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu…"* (Muttafaq 'Alaih).[6])

f. Pelaku bid'ah ikut menanggung dosa orang yang mengikutinya hingga hari kiamat

Dasarnya ialah firman Allah Ta'ala:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَاسَاءَ مَا يَزِرُونَ

"Agar mereka memikul dosa-dosa mereka seluruhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dari dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu" (QS. An Nahl: 25).

Sebagaimana dalam hadits shahih Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang maknanya, "*Barangsiapa mengajarkan ajaran jelek, maka ia akan memikul dosanya dan dosa orang yang mengamalkan ajarannya…*" [7]**.**

g. Pelaku bid'ah sangat sulit untuk bertaubat

Dalilnya ialah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi,

إِنَّ اللهَ حَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ (رواه أبو الشيخ والطبراني والبيهقي وغيرهم)

"Sesungguhnya Allah mencegah setiap pelaku bid'ah dari taubat" (H.R Abu Syaikh, At Thabrani, Al Baihaqy dan lainnya).[8]

Demikian pula yang disebutkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang perpecahan umat beliau, yang diantaranya beliau mengatakan:

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً يَعْنِي الْأَهْوَاءَ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّاوَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَايَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَامَفْصِلٌ إِلَّادَخَلَهُ وَاللَّهِ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَغَيْرُكُمْ مِنَ النَّاسِ أَحْرَى أَنْ لَايَقُومَ بِهِ (رواه أبو داود وأحمد وغيرهما بسند حسن).

"*Sesungguhnya ahli kitab telah berpecah menjadi 72 firqah; dan sesungguhnya umat ini akan berpecah menjadi 73 millah -maksudnya ajaran yang mengikuti bid'ah dan hawa nafsu,- mereka semua berada di Neraka kecuali satu, yaitu Al Jama'ah. Nanti akan muncul pada umatku sekelompok orang yang kerasukan bid'ah dan hawa nafsu sebagaimana anjing kerasukan rabies, tak tersisa satu pun dari urat dan sendinya melainkan telah kerasukan. Hai sekalian bangsa Arab, demi Allah… kalau kalian saja tidak mau melaksanakan ajaran Nabimu, maka orang lain akan lebih tidak mau lagi"* (H.R. Abu Dawud, Ahmad dan lainnya).[9]

h. Pelaku bid'ah dijauhkan dari telaga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari kiamat

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, katanya,

أَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ أَلَالَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ أُنَادِيهِمْ أَلَاهَلُمَّ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا (رواه مسلم وابن ماجه وأحمد)

"*Aku akan mendahului kalian menuju telaga… sungguh, akan ada beberapa orang yang dihalau dari telagaku sebagaimana dihalaunya onta yang kesasar. Aku memanggil mereka: "Hai datanglah kemari…!" namun dikatakan kepadaku: "Mereka telah mengganti-ganti (ajaranmu) sepeninggalmu…" maka kataku: "Menjauhlah sana… menjauhlah sana (kalau begitu)*" (H.R Muslim, Ibnu Majah dan Ahmad).[10]

i. Pelaku bid'ah dikhawatirkan terjerumus ke dalam kekafiran

Sebab itulah para ulama dari dahulu sampai sekarang senantiasa berbeda pendapat tentang kafir-tidaknya sejumlah firqah ahlul bid'ah, seperti *khawarij*, *qadariyyah* dan yang lainnya. Hal ini didukung oleh dhahir ayat yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka (QS. Al An'am: 159).

Diantara mereka ada yang jelas-jelas mengkafirkan firqah bid'ah tertentu seperti *batiniyyah* dan yang lainnya. Jika ada ulama yang berselisih tentang suatu perkara, apakah ia dihukumi kafir atau tidak? Tentunya setiap orang yang berakal akan *merinding* untuk ditempatkan di persimpangan yang sarat marabahaya seperti ini. Siapa yang rela kalau ada orang yang mengatakan kepadanya: "*Sesungguhnya*

para ulama berselisih pendapat mengenaimu; apakah kamu telah kafir, atau sekedar sesat?" Atau yang mengatakan: "*Sesungguhnya ada sebagian ulama yang mengkafirkan kamu dan menganggap darahmu halal…?!*" tentunya tak seorang pun mau dikatakan seperti itu.[11]

j. Pelaku bid'ah dikhawatirkan akan mati dalam keadaan suu'ul khatimah

Wajar saja, karena seorang pelaku bid'ah sama dengan orang yang bermaksiat kepada Allah, dan siapa pun yang bersikukuh dengan maksiatnya perlu dicemaskan kalau-kalau ia mati dalam keadaan itu.

Bahkan disamping melanggar larangan Allah, seorang pelaku bid'ah seakan ingin mengoreksi syari'at dengan pendapatnya pribadi. Ia tak puas menerima syari'at begitu saja demi meraih yang dia inginkan. Ia justeru meyakini bahwa maksiat yang dilakukan adalah ketaatan, mengapa? Karena ia menganggap baik apa yang dianggap jelek oleh syari'at, yaitu bid'ah. Tentunya orang yang seperti ini keadaannya, sangat dikhawatirkan akan mati dalam keadaan *suu'ul khatimah*.[12]

k. Wajah pelaku bid'ah akan menghitam di hari kiamat

Dalilnya ialah firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula yang hitam muram…" (Ali 'Imran: 106).

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menafsirkan ayat ini dengan mengatakan,

يَعْنِي: يَوْمَ الْقِيَامَةَ، حِيْنَ تَبْيَضُّ وُجُوْهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَتَسْوَدُّ وُجُوْهُ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالْفُرْقَةِ {تفسير ابن كثير – (ج 2 / ص 92)}

"Yaitu hari kiamat… ketika wajah *ahlussunnah wal jama'ah* putih berseri, sedangkan wajah *ahlul bid'ah wal furqah* hitam legam"[13]

Terapi kedua: Sibukkan diri dengan mengamalkan sunnah

Ketahuilah wahai saudaraku… tidaklah seseorang melakukan bid'ah melainkan pasti saat itu juga ia meninggalkan sunnah. Agama ini ibarat cawan yang penuh terisi air, kalau seseorang memasukkan secuil benda asing kedalamnya, pastilah ada air yang tertumpah sesuai kadar benda yang masuk tadi… demikian pula Islam. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya: *"Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah kucukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah kuridhai Islam sebagai agamamu"* (QS. Al Ma'idah: 3).

Baca dan pelajarilah Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim… niscaya kita akan mendapatkan ribuan sunnah yang selama ini belum pernah kita lakukan.

Mengapa sebagian kaum muslimin justeru menyibukkan diri dengan membaca buku-buku *mujarrobat*, *ratib*, *burdah*, *barzanji* dan sejenisnya yang sarat dengan penyimpangan dalam masalah tauhid; namun

meninggalkan wirid pagi dan sore dan sunnah-sunnah lain yang diajarkan baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*? Bukankah ini namanya mengorek-korek sampah demi mencari tempe basi, dan meninggalkan hidangan lezat yang siap disantap?

Sungguh, seandainya kita menyibukkan diri dengan mengamalkan semua sunnah yang ada, niscaya kita tidak akan berhasil mengamalkan seluruhnya dalam dua puluh empat jam… lantas, untuk apa membuat “ibadah model baru” yang hanya menambah beban hidup kita? Renungkanlah kembali nasehat Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* yang tercantum dalam mukaddimah buku ini (hal 15).

Terapi ketiga: sadarlah bahwa Allah tidak membutuhkan amal kita

Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya amalan yang kita lakukan -betapa pun besarnya- adalah bagi diri kita sendiri. Allah *Ta’ala* sama sekali tidak butuh terhadap amal kita. Biarpun manusia sedunia ini kafir semuanya, *toh* Allah *Ta’ala* tetaplah penguasa tunggal alam semesta…. Di sana masih ada jutaan, bahkan milyaran makhluk yang taat menyembah kepada-Nya. Para malaikat yang memenuhi angkasa raya… ikan-ikan di lautan… semut-semut dalam liangnya, bahkan setiap benda yang ada di langit maupun di bumi semuanya bertasbih kepada-Nya. Sebagaimana ayat:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَماَ فِي الأَرضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيرٌ (التغابن: 1)

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi (senantiasa) bertasbih kepada Allah; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. At Taghaabun: 1)

Ingatlah bahwa Allah *Ta’ala* berfirman:

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (Al Isra’: 44).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ فِي أَصْحَابِهِ إِذْ قَالَ لَهُمْ: أَتَسْمَعُونَ مَا أَسْمَعُ ؟ قَالُوْا : مَا نَسْمَعُ مِنْ شَيْءٍ ، قَالَ: إِنِّي لَأَسْمَعُ أَطِيْطَ السَّمَاءِ وَمَا تُلاَمُ أَنْ تَئِطَّ وَمَا فِيْهَا مَوْضِعُ شِبْرٍ إِلاَّ وَعَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ أَوْ قَائِمٌ (رواه الطحاوي في مشكل الآثار والطيراني في الكبير بإسناد على شرط مسلم)

Dari Hakiem bin Hizam *radhiyallahu ‘anhu*, katanya: Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang bersama sahabatnya, beliau berkata: *“Adakah kalian mendengar apa yang kudengar?”* mereka menjawab: “Kami tak mendengar apa-apa…” lalu lanjut beliau: *“Aku benar-benar mendengar suara berat yang ditimbulkan langit… dan wajar memang kalau dia merasa berat, karena tak tersisa sejengkal pun ruangan di sana melainkan ada malaikat yang sedang sujud atau berdiri”* [14]**)**.

Ingatlah ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meriwayatkan dari Allah *Ta’ala*, bahwa Dia berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ

وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا (رواه مسلم)

"Wahai hamba-Ku, kalian tak akan mampu mencelakai-Ku maupun memberi manfaat kepada-Ku… wahai hamba-Ku, kalaulah kalian seluruhnya sejak dari yang pertama hingga terakhir, baik dari jin maupun manusia; semuanya memiliki hati yang paling takwa, niscaya itu tak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun… dan seandainya kalian seluruhnya sejak dari yang pertama hingga terakhir, dari jin dan manusia; semuanya memiliki hati paling bejat, niscaya itu tak mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun…" (H.R. Muslim no 2577).

Lihatlah… alangkah tidak berartinya manusia di sisi Allah. Alangkah sia-sianya amal yang selama ini kita lakukan dengan susah payah kalau sampai Allah tak sudi menerimanya. Kalau amal shalih saja belum tentu diterima oleh-Nya, maka bagaimana dengan bid'ah? Adakah Allah *Ta'ala* menaruh minat sedikit pun kepadanya? Renungkanlah baik-baik masalah ini, kemudian mari kita koreksi amal kita masing-masing.

Terakhir: mintalah kepada Allah *Ta'ala* agar senantiasa membimbing kita

Terapi ini tak kalah penting dari pendahulunya. Apalah artinya usaha kita yang mati-matian kalau tidak mendapat bimbingan Allah *Ta'ala*? Mintalah selalu kepada-Nya agar Dia menunjukkan kepada kita mana yang bid'ah dan mana yang sunnah. Hadirkanlah selalu hati kita tatkala membaca firman Allah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus"

Bersimpuhlah di hadapan-Nya pada sepertiga malam terakhir… teteskanlah airmata kita di haribaan-Nya, mudah-mudahan Dia mencurahkan sebagian rahmat-Nya untuk kita. Keluhkanlah segala gundah gulana kepada-Nya… karena Dia lah yang menguasai hati hamba-Nya, dan Dia lah yang membolak-balikkan hati mereka… mintalah kepada-Nya agar hati kita selalu berada di jalan yang diridhai-Nya. Simaklah apa yang diriwayatkan oleh Ummul mukminin Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha,*

كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ **يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ** قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرَ دُعَاءَكَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ قَالَ يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ آدَمِيٌّ إِلَّاوَقَلْبُهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَزَاغَ (رواه الترمذي وقال هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Doa yang paling sering dibaca Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah: (يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ) *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku diatas agama-Mu"*. Aku pun bertanya kepadanya: "Ya Rasulullah, alangkah seringnya engkau memanjatkan doa ini…" maka jawab beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Hai Ummu Salamah, tak ada seorang anak Adam pun melainkan hatinya berada diantara dua jemari Allah Ta'ala. Orang yang Dia kehendaki akan dijadikan-Nya istiqamah (lurus), atau justeru dibiarkan sesat"* (H.R. Tirmidzi, dan beliau menghasankannya).**[15]**)

---

[1] Disadur dari *Mukhtasar Al I'tisham*, hal 31-39, oleh Imam Asy Syathiby. Ikhtisar Sayyid 'Alawi Abdul Qadir Assaqqaf -*hafidhahullaah*-.

[2]) H.R. Bukhari no 1870, 7306 dan Muslim no 1366, dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib dan Anas bin

Malik.

[3]) H.R. Bukhari no 5058, 6931, dan Mulim no 1064 dari sahabat Abu Sa'id Al Khudry. Lafazh hadits diatas kami ambilkan dari hadits Bukhari no 5058.

[4]) Lihat: *Mukhtasar Al I'tisham* hal 33, oleh Imam Asy Syathiby. Ikhtisar oleh Sayyid 'Alawi Abdul Qadir Assaqqaf.

[5]) Makna dari 'sahabatku' di sini bukanlah para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi orang-orang yang menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal keyakinan (Islam). Karenanya hadits ini tidak bisa dijadikan dalil bahwa para sahabat berpaling (murtad) dari Islam sepeninggal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana keyakinan orang-orang syi'ah *rafidhah* yang terkutuk itu. Jadi kata *ashaab* disini ialah seperti yang diungkapkan oleh ulama-ulama belakangan ketika menukil pendapat orang yang semadzhab dengan mereka dengan menagatakan: (وقال أصحابنا كذا...) yang artinya: Orang-orang yang semadzhab dengan kami mengatakan begini dan begitu…

[6]) H.R. Bukhari no 6526, 4625, 4626, 4740, 3349 dan Muslim no 2860, dari sahabat 'Abdullah bin 'Abbas.

[7]) H.R. Muslim no 1017, dari sahabat Jarir bin Abdillah secara ringkas.

[8] H.R. Abu Syaikh dalam *Tarikh Ashbahan*, At Thabrani dalam *Al Mu'jamul Ausath*, Al Baihaqy dalam *Syu'abul Iman* dan lainnya. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Sayyid 'Alawi Assaqqaf dalam *Mukhtasar Al I'tisham* hal 35. Dishahihkan pula oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no 1620.

[9] H.R. Abu Dawud no 4597, Ahmad dalam Musnadnya (4/102) no 17061 dari sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Hadits ini dinyatakan shahih lighairihi oleh Syaikh Al Albani dalam *Dhilalul Jannah*, 1/2, hadits no 1&2. **Perhatian:** kalimat yang bercetak miring di atas hanya terdapat pada riwayat Ahmad, dan nampaknya ia merupakan perkataan Mu'awiyah yang tersisipkan dalam hadits, karena disebutkan bahwa beliau menyampaikan hadits tadi di waktu haji selepas shalat dhuhur (lihat Musnad Imam Ahmad 4/102). Jadi beliau mengatakan kata-kata tadi dalam kapasitasnya sebagai khalifah saat itu, wallaahu a'lam -pen.

[10] H.R. Muslim no 249, Ibnu Majah no 4306, dan Ahmad dalam *Musnad*nya (2/300, 408) hadits no 7980, 8865 dan 9281. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah*, hadits no 4306.

[11] Lihat: *Mukhtasar Al I'tisham*, hal 38.

[12] *Ibid*, hal 38.

[13] *Tafsir Ibnu Katsier*, 2/92. Oleh Abul Fida' Ibnu Katsier, tahqiq: DR. Sami Muhammad Salamah, cet.2, th. 1420/1999, Daarut Taybah.

[14]) H.R. Ath Thahawy dalam *Syarh Musykilil Aatsar* 7/337, hadits no 5319 dan Ath Thabrany dalam *Al Mu'jamul Kabir*, dengan sanad yang shahih sesuai syarat Muslim. Lihat: *Silsilah Ash Shahihah* hadits no 852.

[15]) H.R. Tirmidzi no 3522, dan Ahmad (6/302, 315) dan dihasankan pula oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* hadits no 2091. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Anas bin Malik, dan Ahmad dari Aisyah.

Ini Dalilnya (11): Benarkah Rasulullah Tidak Khawatir Umatnya Berbuat Syirik?

Bahagian Kedua

Dalam bagian ini, kami tidak akan membahas seluruh syubhat yang ada di buku *Mana Dalilnya 1*, sebab hal itu akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga di samping menjadikan buku ini tebal dan membosankan. Akan tetapi kami hanya menjawab syubhat-syubhat yang kami nilai paling berbahaya dan menyesatkan.

Sekali lagi kami mohon maaf bila ada sebagian tulisan yang agak tajam bagi kalangan tertentu, tujuan kami hanyalah menjelaskan kebenaran yang kami yakini dengan dalil-dalilnya. Dan seperti kata pepatah, "*Siapa menebar angin pasti menuai badai*", alias siapa menebar syubhat yang menyesatkan, pasti menuai bantahan yang menyakitkan!

Masalah pertama: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak khawatir umatnya berbuat syirik??

Novel mengatakan bahwa sebenarnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah khawatir umatnya akan menjadi musyrik. Yang beliau khawatirkan adalah kita terlalu mencintai dunia dan berlomba-lomba memperebutkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُم أَنْ تُشْرِكُوا وَلَكِنِيِّ أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا

"Sesungguhnya aku tidak takut (khawatir) kalian akan menjadi musyrik (menyekutukan Allah sepeninggalku nanti), akan tetapi aku takut (khawatir) kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia." (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad) [1].

Saya katakan: Sungguh aneh caranya berdalil … Bagaimana dia bisa berpemahaman seperti ini? Apakah ia hendak mengimani Islam secara parsial, alias mengambil yang cocok dengan seleranya lalu meninggalkan yang tidak demikian? Ataukah dia memang benar-benar jahil terhadap agama ini, hingga berani menulis kata-kata yang amat berbahaya yang intinya menganggap remeh masalah syirik?! Apapun jawabannya, yang jelas perkataannya ini batil dari dua sisi:

Pertama: Membasmi syirik adalah misi utama para Nabi dan Rasul

Allah *Ta'ala* tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan membawa misi tersebut. Allah berfirman yang artinya, "*Sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul kepada tiap-tiap umat, agar (Rasul tersebut) mengatakan: "Sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut"* (An Nahl: 36)[2]. Demikian pula yang dikatakan oleh Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Luth, Syu'aib, dan Nabi-nabi lainnya '*alaihimus salam* yang terlalu banyak untuk disebutkan satu-persatu. Sebagai contoh, silakan saudara baca Surat Al A'raf: 59-93, Asy Syu'ara: 69-77, Az Zumar: 64-66 dan masih banyak lagi lainnya.

Bukti bahwa masalah syirik senantiasa menjadi fokus dakwah para Nabi terutama Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wa sallam, ialah ayat berikut yang merupakan perintah pertama dalam Al Qur'an,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"Wahai sekalian manusia, **sembahlah Allah** (Rabb kalian) yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa"* (QS. Al Baqarah: 21).

Kemudian langsung diikuti dengan larangan menyekutukan Allah, yang juga merupakan larangan pertama dalam Al Qur'an:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَاتَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Dialah (Allah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atapnya. Dia menurunkan air (hujan) darinya kemudian mengeluarkan dengannya buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian. Maka **janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun** sedang kalian mengetahui hal tersebut"* (QS. Al Baqarah: 22).

Jika kita perhatikan, sejak surat Al Fatihah hingga ayat tersebut tidak ada ayat yang bernada perintah dan larangan secara tegas sebelumnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya masalah tauhid dan betapa berbahayanya syirik.

Kemudian sebagaimana kita ketahui bersama, Nabi Ibrahim yang dijuluki *khalilullah* (kekasih Allah) dan bapaknya para Nabi telah menghancurkan berhala dengan tangannya sendiri. Namun demikian, beliau berdoa kepada Allah: *"Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala"* (QS. Ibrahim: 35). Kalaulah Nabi yang sekaliber Ibrahim *'alaihis salam* saja khawatir dirinya terjerumus dalam kemusyrikan, pantaskah manusia-manusia yang lemah iman seperti kita merasa aman dari kemusyrikan? Padahal beliau berdoa kepada Allah agar menjauhkan dirinya beserta anak keturunannya –termasuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* — agar dijauhkan dari syirik??

Kedua: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa memperingatkan umatnya dari syirik

Kalau ada yang mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak khawatir umatnya menjadi musyrik sepeninggal beliau, maka dia adalah orang yang sangat bodoh terhadap ajaran beliau[3]. Bagaimana tidak, sedangkan dalam hadits disebutkan,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ؟ قَالَ الرِّيَاءُ

"*Sesungguhnya yang paling kutakutkan atas kalian ialah syirik kecil". Mereka bertanya, "Apakah syirik kecil tersebut wahai Rasulullah?" Jawab Beliau, "Riya'* ". (H.R. Ahmad dengan sanad yang shahih)[4].

Jika riya' (syirik kecil) yang hanya membatalkan amal tertentu saja beliau takutkan, maka masuk akalkah jika beliau tidak mengkhawatirkan syirik akbar yang membatalkan seluruh amal??

Dalil lain yang menunjukkan bahwa pemahaman si penulis adalah salah besar ialah hadits berikut:

لَاتَقُوم السَّاعَة حَتَّى تَضْطَرِب أَلَيَات نِسَاء دَوْس حَوْل ذِي الْخَلَصَة ، وَكَانَتْ صَنَمًا تَعْبُدهَا دَوْس فِي الْجَاهِلِيَّة بِتَبَالَة

"*Kiamat tidak akan bangkit hingga wanita-wanita Daus tawaf mengelilingi Dzul Khalashah, yaitu berhala*

yang disembah oleh Daus di masa Jahiliyah". (H.R. Bukhari dan Muslim).[5])

Demikian pula sabda beliau berikut;

لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى

"*Malam dan siang tak akan hilang hingga Latta dan 'Uzza disembah kembali"* (HR Muslim).[6]

Hadits-hadits diatas menunjukkan bahwa ada sebagian dari umat Beliau yang kembali menjadi musyrik sepeninggal beliau. Demikian pula murtadnya sebagian besar bangsa Arab pasca kematian Beliau, sebagaimana yang terjadi di masa kekhalifahan Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*. Karenanya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan hal tersebut agar kita waspada terhadap segala bentuk syirik dan pintu-pintu yang mengarah kepadanya, dan ini membuktikan bahwa Nabi tetap mengkhawatirkan terjadinya syirik pada umat beliau sepeninggal beliau.

Lantas, apa maksud hadits yang pertama?

Mestinya si penulis tidak gegabah dalam memahami hadits diatas hingga terkesan meremehkan masalah syirik, akan tetapi mencari solusi lewat penjelasan para ulama terhadap hadits tadi. Al Imam Abul Abbas Al Qurthuby dalam penjelasannya mengatakan:

"Maksudnya; Beliau merasa aman bahwa tidak mungkin sahabat beliau secara keseluruhan meninggalkan Islam dan kembali kepada kesyirikan. Meski begitu, tidak berarti bahwa setiap orang dari mereka terjaga dari kemusyrikan. Sebab beliau sendiri yang mengabarkan bahwa ada di antara orang yang hidup bersama beliau yang kemudian murtad sepeninggal beliau…. atau boleh jadi yang beliau maksudkan adalah beberapa sahabat beliau secara khusus, yang berdasarkan wahyu Allah beliau mengetahui kesudahan mereka, dan bahwasanya mereka tetap berada di atas Islam hingga menghadap Allah kelak… atau yang beliau maksudkan adalah bahwa kemusyrikan tidak akan menguasai seluruh kaum muslimin. Dan pendapat yang paling kuat ialah yang pertama".[7]

---

[1] *Mana Dalilnya 1*, hal 38. Lihat hasil scan halaman tersebut pada lampiran.

[2] Yang dimaksud thaghut di sini ialah setiap yang rela diibadahi/disembah selain Allah *Ta'ala*.

[3] Maaf jika saya harus menggunakan kata-kata yang kasar seperti ini, sebab perkataan Novel di atas sangat berbahaya dan menyesatkan. Ia tidak mungkin diucapkan kecuali oleh dua tipe manusia: orang yang sangat bodoh terhadap Islam, atau orang berilmu yang ingin menyesatkan orang lain. Tipe pertama membawa musibah, sedang tipe kedua membawa malapetaka! Jadi, kami pilih baginya gelar yang paling ringan, yaitu: orang yang sangat bodoh semoga dia insaf dan belajar lebih baik.

[4] Lihat Musnad Imam Ahmad 5/429, hadits no 23686. sanad hadits ini dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram*, hadits no 1396 dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* (2/671). Hadits dengan lafazh serupa juga diriwayatkan oleh Ath Thabarani dalam Al Mu'jamul Kabir dari sahabat Rafi' bin Khadij. Al Haitsami mengatakan bahwa seluruh perawinya *tsiqah*. Sanad hadits ini dinyatakan *jayyid* (baik) oleh Al Mundziri. Kesimpulannya; hadits diatas adalah hadits shahih (lihat *Jam'ul Jawami'* oleh As Suyuthi, hadits no 802, 803 dan 892).

[5] Lihat Shahih Bukhari no 1344, dan Shahih Muslim no 2296 dan 3031. Daus adalah nama sebuah kabilah yang berasal dari Yaman.

[6] Lihat Shahih Muslim no 2907. Makna hadits diatas ialah bahwa hari kiamat tak akan bangkit hingga ada sebagian dari umat beliau yang kembali menyembah berhala

[7] Lihat *Al Mufhim lima asykala min talkhisi kitabi Muslim* oleh Al Qurthuby 6/93-94, cet 3, th 1426/2005, Daar Ibnu Katsir, Damaskus-Beirut.

Ini Dalilnya (12): Bolehkah Ziarah Kubur untuk Mencari Berkah?

Masalah kedua: Seputar Ziarah Kubur

Ziarah kubur bagi wanita

Novel mengatakan: "Sebagaimana kaum pria, para wanita juga diizinkan untuk berziarah, selama tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama. **Bahkan mereka dianjurkan untuk menziarahi kubur para Nabi dan ulama untuk mendapatkan keberkahan mereka" [1].**

Saya katakan: Mana dalilnya yang menyebutkan bahwa tujuan dari ziarah kubur ialah mencari berkah? Tidak ada satu dalilpun yang mengarah kesana. Bahkan ada sebuah hadits yang berlawanan dengan pendapatnya secara diametral!!

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ.

"*Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat wanita-wanita yang sering menziarahi kuburan*" (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan lainnya. Hadits ini dinyatakan *hasan shahih* oleh Tirmidzi, dan dihasankan oleh Al Albani).[2]

Kalau Novel mengatakan bahwa hadits ini disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebelum beliau mengizinkan dan memerintahkan ziarah kubur, **maka saya katakan**: Mana dalilnya yang menunjukkan demikian??

Kalau Novel mengkhususkan larangan tersebut bagi wanita yang meratapi mayit dan bersolek secara berlebihan hingga menimbulkan fitnah bagi kaum pria, **maka saya katakan**: Mana dalilnya yang mengarah kesana?? Nampaknya Novel lupa bahwa judul bukunya suatu ketika menjadi bumerang baginya.

Namun hal lain yang lebih penting untuk dicermati ialah ketika dia mengaitkan ziarah kubur dengan berkah, kira-kira apa yang dia maksudkan sesungguhnya? Adakah dia ingin agar orang-orang meyakini bahwa para Nabi dan orang shaleh yang telah wafat tadi dapat memberikan berkah kepada para peziarah? Mengapa dia lebih suka mengaitkan manusia dengan orang-orang yang telah berkalang tanah, dan tidak mengaitkannya dengan Dzat yang Maha Hidup dan tidak pernah mati? Apakah dia meyakini bahwa keberkahan dapat diperoleh dengan cara seperti ini? Mana Dalilnya??

Bisakah dia mendatangkan satu dalil saja yang menunjukkan bahwa para Nabi dan orang shaleh dapat memberikan berkah kepada orang yang menziarahi mereka? Adakah para sahabat berkeyakinan demikian terhadap orang-orang paling shaleh macam Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma*? Kalaulah Abu Bakar dan Umar saja tidak diyakini demikian oleh para sahabat –padahal keduanya adalah manusia paling shaleh setelah para Nabi menurut ijma' ulama–, lantas bagaimana Novel dapat menentukan bahwa kuburan wali fulan, atau *habib* fulan, atau kuburan siapa pun yang marak diziarahi adalah kuburan orang shaleh?? Adakah ia mengetahui isi hati seseorang hingga bisa mencapnya sebagai orang shaleh?

Mengatur waktu ziarah

Adapun mengatur waktu ziarah, maka tidak ada dalil yang jelas dan tegas dalam hal ini. Namun yang ada ialah bahwa setiap kali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermalam dengan Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau keluar di akhir malam ke pemakaman Baqi' dan mendoakan sahabat-sahabat beliau yang dikubur di sana. Hadits ini meskipun shahih, tidak berarti bahwa kita disunnahkan untuk mengatur waktu tertentu dalam berziarah, seperti mengkhususkan hari atau tanggal tertentu secara rutin untuk ziarah. Namun hadits diatas sekedar menandakan bahwa ziarah kubur boleh dilakukan kapan saja, baik siang maupun malam.

Kemudian Novel menyebutkan sebuah riwayat yang intinya bahwa Siti Fatimah putri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa menziarahi makam Hamzah bin Abdul Muthalib setiap hari Jum'at dan menandai makamnya dengan batu besar.[3]

Sekarang, marilah kita cek validitas riwayat ini. Dalam tafsirnya, Al Qurthubi menukil riwayat ini dari Abu Bakar Al Atsram dengan sanad sebagai berikut:

حدثنا مسدد حدثنا **نوح بن دراج** عن أبان بن تغلب عن جعفر بن محمد قال: كانت فاطمة … الحديث

"*Musaddad mengabarkan kepada kami, katanya:* ***Nuh bin Darraj*** *mengabarkan kepada kami, dari Aban bin Tighlab, dari Ja'far bin Muhammad, katanya: Konon Fatimah… dst*" (seperti yang kami nukil diatas).

Sebagaimana yang pembaca lihat, bahwa dalam sanad ini terdapat perawi yang bernama **Nuh bin Darraj**, perawi ini oleh Ibnu Hajar dinyatakan *matruk*[4], bahkan ia dianggap pendusta oleh Imam Ibnu Ma'in [5]. Kemudian sanad hadits ini juga terputus, karena Ja'far bin Muhammad –yang dijuluki As Shadiq– adalah putera dari Imam **Muhammad bin Ali** bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang dijuluki Al Baqir. Ja'far As Shadiq lahir tahun 80 H dan wafat tahun 148 H [6], sedangkan Siti Fatimah wafat tahun 11 H, maka jelaslah bahwa riwayat ini sanadnya terputus karena antara kelahiran Ja'far dan wafatnya Fatimah terpaut 69 tahun! Kesimpulannya, hadits diatas derajatnya **amat sangat lemah sekali**, kalau tidak mau dibilang palsu!

Hadits palsu lainnya yang disebutkan oleh Novel ialah hadits berikut:

مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بَرًّا

"*Barangsiapa menziarahi makam kedua orang tuanya atau salah satu dari mereka pada setiap hari Jum'at, maka dia diampuni dan dicatat sebagai seorang anak yang berbakti (kepada orang tuanya)*". (HR. Baihaqi) [7]

Setelah mengecek sumber asalnya, ternyata pada sanad hadits diatas ada perawi yang bernama **Muhammad bin Nu'man** (*majhul*/tidak diketahui keadaannya), kemudian **Yahya ibnul Ala' Al Bajali** (*Kadzdzab*/pendusta), dan **Abdul Karim Abu Umayyah** (*dha'if*/lemah). Dari sini jelaslah bahwa hadits diatas adalah hadits palsu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Al Albani dalam *Silsilah hadits dha'if*-nya jilid 1 hal 125.

Lebih dari itu, secara logika hadits ini juga tidak masuk akal. Sebab *mafhum*nya menunjukkan bahwa bila ada seorang anak yang selama hidupnya selalu durhaka kepada orang tuanya, maka setelah orang tuanya

mati dia bisa dianggap sebagai anak yang berbakti. Bagaimana? Mudah, cukup ziarah setiap minggu ke kuburan orang tuanya. Aneh khan??

---

[1] *Mana Dalilnya 1*, hal 70.

[2] Hadits ini juga disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Hassan bin Tsabit *Radhiallahu'anhu*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam Sunannya, *kitabul Jana-iz*, bab ke 49.

[3] *Mana Dalilnya 1*, hal 74. Novel menukil riwayat ini dari Tafsir Al Qurthubi 3/381.

[4] Yakni julukan untuk rawi yang hadits-nya dianggap *dha'if jiddan (*lemah sekali) dan tidak boleh dinisbatkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

[5] Lihat: *Taqribut Tahdzib* hal 567, tahqiq: Muhammad 'Awwamah, cet. th 1406/1986, Daar Ar Rasyid-Suriah.

[6] Lihat: *Tahdzibul Kamal* oleh Imam Al Mizzy 5/97, tahqiq: DR. Basyar Awad, cet. Muassasah Ar Risalah. Lihat juga *Taqribut Tahdzieb* hal 141, dan hal 751.

[7] *Mana Dalilnya 1*, hal 74.

Ini Dalilnya (13): Benarkah Kuburan Merupakan Tempat Terkabulnya Do'a?

Benarkah pemakaman kaum shalihin adalah tempat terkabulnya doa?

Agaknya saudara kita yang satu ini benar-benar *Quburi*[1]. Dengan cara berdalil yang aneh bin ajaib, dia menyimpulkan bahwa kuburan merupakan tempat terkabulnya doa. Mana dalilnya? Dalilnya ialah bahwa dalam doa masuk pemakaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan:

أَسْأَلُ اللهَ الْعَافِيَةَ لَنَا وَلَكُمْ (رواه النسائي).... يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ (رواه الترمذي).

"*Aku memohon kepada Allah untuk memberikan keselamatan kepada kami dan kalian semua*" (HR. An Nasai), "*Semoga Allah mengampuni kami dan kalian*" (HR. Tirmidzi).[2]

Sebenarnya syubhat ini terlalu lemah untuk kita gubris. Tapi tak mengapa. Agar kita semua tahu bahwa *tarekat* yang dibela oleh Novel memang selalu berkutat dengan akal-akalan yang menggelikan. Karenanya, kita akan jawab secara logika saja.

Novel mengatakan: "Selain berdoa untuk mereka, dalam salam yang disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika memasuki pemakaman tertulis jelas bahwa beliau juga berdoa untuk dirinya (kemudian dia menyebutkan kedua hadits diatas). Kemudian lanjutnya: "Dua hadis diatas menunjukkan bahwa pemakaman kaum *Shalihin* merupakan salah satu tempat terkabulnya doa. Oleh karena itu ketika berziarah kita dianjurkan untuk berdoa sebanyak mungkin…" dst.[3]

Saya katakan: Kalau begitu cara dia berdalil, mestinya di depan WC/toilet juga merupakan tempat terkabulnya doa, dan dia juga harus banyak-banyak berdoa di sana!! Mengapa? Perhatikan riwayat Anas bin Malik berikut:

كَانَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ : اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"*Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hendak masuk WC/toilet mengucapkan: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari syaithan laki-laki dan perempuan*" (HR Bukhari & Muslim).

Kemudian simaklah riwayat Aisyah yang mengatakan:

أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ : غُفْرَانَكَ

"*Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika keluar dari tempat buang hajat mengucapkan: "Ya Allah, ampunilah aku'*"" (HR. Abu Dawud dengan sanad yang shahih).

Namun mengapa Novel tidak menjadikan muka WC/toilet sebagai tempat terkabulnya doa, padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berdoa di sana? Barangkali jawabannya ialah karena setiap orang punya WC di rumahnya, jadi percuma saja kalau dia anjurkan orang-orang untuk berdoa di sana. Namun jika dikaitkan dengan kuburan, maka mereka akan rajin berziarah ke makam para 'wali',

‘*shalihin*‘ dan *‘haba-ib’*, hingga pengaruh spiritual Novel dan orang-orang sepertinya tetap terjaga di masyarakat. Atau agar perayaan *haul* yang mereka adakan tiap tahun semakin ramai, hingga ‘pemasukan’ mereka makin bertambah! *Wallahul musta’an…*

---

[1] Artinya orang yang sangat gandrung kepada kuburan.

[2] *Mana Dalilnya 1,* hal 80.

[3] *Mana Dalilnya 1*, hal 82.

Ini Dalilnya (14): Larangan Melakukan Safar Khusus untuk Ziarah Kubur

Sebagaimana pernah disinggung sebelumnya, penganut tarekat sufi semacam Novel Alaydrus dalilnya takkan lepas dari dua hal: hadits dha'if atau (terkadang) hadits palsu namun lafazhnya sesuai kemauan mereka, atau hadits shahih yang maknanya dipelintir ke sana ke mari.

Jadi, dalam bab ini saya hanya akan menjelaskan validitas (keabsahan) dalil-dalil yang disebutkan oleh si *Habib* dalam rangka melegitimasi praktik yang berkembang di masyarakat, yang –diakui atau tidak– pasti menguntungkan mereka.

Di halaman 82 dia menulis sebagai berikut: "Melakukan perjalan khusus ke pemakaman para Nabi dan wali bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam. Sejak zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga saat ini kaum muslimin sangat bersemangat untuk menempuh ribuan kilometer demi sebuah kunjungan ruhani."

Saya katakan, ini merupakan kedustaan yang dinisbatkan kepada mereka yang hidup di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebab ia mengatakan bahwa kaum muslimin dari zaman tersebut –yang berarti para sahabat, tabi'ien, tabi'ut tabi'in dst– hingga zaman ini **sangat bersemangat** untuk menempuh ribuan kilometer demi sebuah kunjungan ruhani.

Mana Dalilnya *Bib*?

Pasti ada dong… (meski haditsnya sangat lemah/palsu, Novel tak ragu-ragu untuk menisbatkannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia mengatakan — hal 83-84 —): "**Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda**":

1- مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

1- "*Barangsiapa menziarahi makamku, maka dia pasti akan mendapat syafa'atku.*" (HR. Tirmidzi, Hakim, Bazzar, Daruquthni dan Baihaqi).

2- مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَوْتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

2- "*Barangsiapa menziarahiku setelah aku meninggal dunia, maka seakan-akan dia sedang berziarah kepadaku ketika aku masih hidup.*" (HR. Baihaqi).

3- مَنْ زَارَنِي مُتَعَمِّدًا كَانَ فِي جِوَارِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

3- "*Barangsiapa menyengaja untuk berziarah kepadaku, maka kelak di hari kiamat dia berada dalam perlindunganku.*" (HR. Baihaqi).

4- مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ وَفَاتِي كَانَ كَمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

4- “*Barangsiapa menunaikan ibadah haji dan kemudian berziarah ke makamku setelah aku meninggal dunia, maka dia seperti sedang mengunjungiku pada saat hidupku.*” (HR Thabrani, Daruquthni dan Baihaqi).

5- مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي

5- “*Barang siapa menunaikan ibadah haji tetapi tidak menziarahiku, maka dia telah meninggalkanku.*” (HR. Ibnu Hibban dan Daruquthni).

Sekarang, mari kita cek validitas hadits-hadits di atas…

Derajat hadits-hadits di atas secara umum adalah *dhaa'ifah-waahiyah* (sangat lemah), bahkan ada pula yang *maudhuu'ah* (palsu). Ibnu Taimiyyah mengatakan:

> “ليس في الأحاديث التي رويت بلفظ زيارة قبره -صلى الله عليه وسلم- حديث صحيح عند أهل المعرفة، ولم يخرج أرباب الصحيح شيئاً من ذلك، ولا أرباب السنن المعتمدة، كسنن أبي داود والنسائي والترمذي ونحوهم، ولا أهل المسانيد التي من هذا الجنس؛ كمسند أحمد وغيره، ولا في موطأ مالك، ولا مسند الشافعي ونحو ذلك شيء من ذلك، ولا احتج إمام من أئمة المسلمين -كأبي حنيفة ومالك والشافعي وأحمد وغيرهم- بحديث فيه ذكر زيارة قبره” وقال -أيضاً- : “ليس في هذا الباب ما يجوز الاستدلال به، بل كلها ضعيفة، بل موضوعة”

“Dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dengan lafazh menziarahi kubur beliau (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*), tidak ada satu pun yang shahih menurut para ahli hadits. Para penulis kitab shahih pun tidak ada yang meriwayatkannya, demikian pula penulis kitab-kitab sunan yang *mu'tamad* seperti Sunan Abi Dawud, Nasa'i, Tirmidzi dan yang semisalnya. Bahkan penulis kitab-kitab Musnad yang sejenis ini pun juga tidak meriwayatkannya, seperti Musnad Ahmad dan yang lainnya[1]. Hadits-hadits ini sama sekali tidak ada dalam Muwaththa' Malik, Musnad Syafi'i dan yang semisalnya; Tidak satu pun dari Imam kaum muslimin seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad dan lain-lain yang berdalil dengan hadits yang menyebutkan tentang ziarah kubur Nabi”. Beliau juga mengatakan: “Dalam bab ini tidak ada yang boleh dijadikan dalil, semua haditsnya lemah bahkan palsu”.[2]

Sedangkan Imam Ibnu Abdil Hadi dalam bantahannya terhadap As Subki mengatakan:

> “جميع الأحاديث التي ذكرها المعترض في هذا الباب وزعم أنها بضعة عشر حديثاً ليس فيها حديث صحيح، بل كلها ضعيفة واهية”

“Semua hadits yang disebutkan si penentang dalam bab ini, yang menurutnya ada 17 hadits, tidak ada satu pun yang shahih, namun semuanya dha'if dan sangat lemah”.[3]

Adapun derajatnya secara khusus, untuk **hadits pertama ada dua kekeliruan**;

Pertama: Novel menisbatkannya kepada Tirmidzi. Siapakah Dia? Dia bukanlah Imam Muhammad bin Isa At Tirmidzi penyusun Sunan At Tirmidzi yang terkenal itu, akan tetapi Dia adalah **Al Hakim At Tirmidzi** dan hadits tersebut ada dalam kitabnya *Nawadirul Ushuul*.[4]

Saya tidak tahu mengapa Novel tidak menjelaskan hal tersebut, namun kelihatannya kemungkinannya satu dari dua: Ia menukil dari orang yang tidak paham, sebagaimana halnya dia, dalam *ilmu hadits* hingga tidak bisa membedakannya. Dan tidak mau mengecek kebenaran nukilan tersebut; atau ia sengaja melakukan hal itu (baca: *talbis*) agar terkesan bahwa hadits tadi disebutkan oleh Imam Tirmidzi dalam

kitabnya yang terkenal itu. *Laa haula walaa quwwata illa billaah*, sungguh memprihatinkan!

Demikian pula keberadaan hadits ini dalam Sunan Ad Daruquthni dan Al Baihaqi, sama sekali tidak menunjukkan bahwa hadits ini shahih. Bahkan orang yang mengamati Sunan Ad Daruquthni secara sepintas akan tahu bahwa sebagian besar hadits yang ada di dalamnya berkisar antara *dha'if-munkar-waahiy* dan *maudhu'*. Mengapa? Karena tujuan beliau menulis kitab ini ialah untuk menjelaskan hadits-hadits *dha'if* yang sering dijadikan dalil oleh para fuqaha'.

Kedua: dalam sanad yang disebutkan oleh Ad Daruquthni ada perawi yang bernama Musa bin Hilal. Abu Hatim mengatakan bahwa dia itu *majhul*, lalu Al 'Uqaili mengatakan: *laa yutaaba'u 'ala hadietsihi**[5]**,* sedang Adz Dzahabi mengatakan bahwa dia ini *shaalihul hadits* (baik haditsnya) dan hadits paling munkar yang diriwayatkannya adalah hadits di atas[6]. Singkatnya, hadits ini *munkar* (sangat dha'if).

Demikian pula dengan **hadits kedua,** hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dan Ad Daruquthni dalam *Sunan*-nya, namun dalam sanadnya ada perawi yang *majhul* dan *mubham* (tidak diketahui identitas dan derajatnya)[7]. Jadi, hadits ini pun lemah.

Hadits ketiga juga sama dengan pendahulunya, dalam sanadnya ada perawi yang *majhul*[8]. Jadi… simpulkan sendiri.

Adapun **hadits keempat & kelima**, uff … palsu semua!! Luar biasa, Novel sungguh berani dalam hal ini. Sampai berdusta atas nama Nabi segala[9]. Dan lagi-lagi ia mengulangi *talbis*-nya dengan menisbatkan hadits tersebut kepada Imam Ibnu Hibban, seakan-akan beliau meriwayatkan hadits tersebut dalam *Shahih*-nya. Padahal hadits tersebut ada dalam kitab beliau yang berjudul Al *Majruhin*, alias kitab yang hanya memuat perawi-perawi *dha'if* beserta hadits mereka!! Bahkan liciknya, Novel tidak menukil komentar Ibnu Hibban terhadap perawi hadits ini yaitu Nu'man bin Syibel, padahal beliau mengatakan:

يَأْتِي عَنِ الثِّقَاتِ بِالطَّامَّاتِ، وَعَنِ الأَثْبَاتِ بِالمَقْلُوبَاتِ

"Ia mendatangkan bencana dari para perawi yang terpercaya, dan meriwayatkan hadits-hadits yang terbalik dari mereka" [10]. Kemudian menyitir hadits kelima di atas.

Subhanallah… beginikah arti sebuah amanah ilmiyah menurut Novel? Memang, kebatilan tidak akan laku kecuali dengan mempercayai para pendusta, atau mendustakan mereka yang terpercaya.

Berdalil dengan hadits palsu dan qiyas yang kacau

Dalam penjelasan berikutnya (hal 84-85), Novel menggunakan qiyas yang serba rusak untuk membolehkan ziarah ke makam nabi-nabi yang lain, termasuk para 'wali'. Ia meng-qiyaskan hal tersebut dengan adanya anjuran untuk menziarahi makam Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana yang tersebut dalam lima hadits di atas.

Mengapa qiyas di atas saya katakan serba rusak? Sebelum menjawab, perlu kita ketahui bahwa qiyas merupakan dalil keempat setelah Al Qur'an, Sunnah yang shahih dan Ijma'. Mengingat qiyas merupakan hasil ijtihad, para ulama telah menetapkan kriteria tertentu untuk menilai kebenaran suatu qiyas. Pertama-tama kita harus tahu bahwa qiyas memerlukan empat unsur, yang dalam istilah ushul fiqih disebut: **ashl**, **fare'**, **'illah** wa **hukm**. Artinya: sebuah qiyas tidak mungkin terjadi tanpa adanya:

1- Pokok permasalahan yang dijadikan acuan (*ashlun*),

2- Masalah turunan yang hendak dikiaskan (*fare'*),

3- Sebab/alasan keduanya bisa disamakan (*'illah*), dan

4- Hukum akhir (*hukm*).

Kemudian, para ulama menentukan kriteria untuk masing-masing unsur tadi. Mereka mengatakan bahwa pokok permasalahan yang dijadikan acuan haruslah memiliki nash yang jelas (*manshuushun 'alaih*), artinya ada dalil yang shahih dan sharih dalam masalah itu. Sedangkan masalah turunannya haruslah masalah baru yang tidak ada dalilnya. Kemudian adakah alasan yang menyamakan antara pokok permasalahan dengan masalah turunannya? Kalau memang alasannya ada dan sama, maka qiyas bisa dilakukan. Namun jika ada tapi tidak sama maka qiyas tersebut rusak.

Sekarang mari kita cek keabsahan qiyas tersebut. **Pertama**, dari pokok permasalahan, dalil yang digunakan semuanya dha'if, berarti anjuran untuk menziarahi makam Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak ada yang sah. **Kedua,** masalah turunan yang hendak diqiyaskan –yaitu melakukan perjalanan ziarah ke makam para Nabi, wali dan orang shalih–, telah memiliki hukum yang jelas (lihat pembahasan berikutnya). **Ketiga**, alasan yang digunakan pun tidaklah sama; karena Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak sama dengan Nabi-nabi lainnya, apalagi dengan orang yang dianggap wali atau shalih. Apalagi julukan 'wali' telah banyak disalah gunakan oleh banyak kalangan dari dahulu hingga sekarang… lantas dari mana kita bisa mengatakan bahwa si Fulan adalah wali atau orang shalih setelah dia mati? Apakah kita bisa memastikan bahwa amalan si Fulan diterima Allah hingga ia layak dijuluki orang shalih? Padahal seseorang tidak bisa dijuluki shalih kecuali jika beramal dengan ikhlas dan *ittiba'*, lantas bagaimana mungkin kita tahu dia ikhlas atau tidak? Itu semua adalah masalah ghaib yang hanya bisa diketahui dengan dalil *qath'iy*, lain tidak.

Singkatnya, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak bisa disamakan dengan siapa pun dalam hal keshalihan maupun keimanannya. Kalau sudah demikian, jelaslah bahwa qiyas yang dilakukan Novel tadi serba rusak. Rusak dalilnya, rusak alasannya dan otomatis rusak pula hukum akhirnya.

Memelintir makna hadits

Tak cukup berdalil dengan hadits palsu dan qiyas yang kacau, Novel bahkan memelintir makna sebuah hadits yang melarang apa yang sedang dibelanya mati-matian, yaitu acara ziarah ke makam para wali, dan orang-orang shalih, termasuk para *habib* tentunya…

Hadits tersebut adalah hadits *muttafaq 'alaih* yang bunyinya:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِى هَذَا وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى

"*Tidak diikat pelana unta kecuali untuk menuju tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidku ini dan Masjidil Aqsha*".

Novel mengatakan: "Saudaraku, dalam hadis di atas tidak ada larangan untuk berziarah kubur, bahkan kata kubur sama sekali tidak disebut. Hadis ini hanya ingin menjelaskan, bahwa seseorang tidak usah

bercapai-capai melakukan perjalanan ke sebuah masjid demi mencari kemuliaannya, kecuali menuju tiga masjid diatas. Nilai ibadah di semua masjid selain tiga masjid diatas adalah sama. Kendati demikian, kita masih boleh mengunjungi sebuah masjid yang berada jauh dari kita untuk mengenang sejarahnya dan mencari keberkahan di sana. Buktinya, pada setiap hari Sabtu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengunjungi Masjid Quba', sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayyidina Abdullah bin Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berikut:… dst", lalu Novel mengutip haditsnya.

Saya katakan, memang kata kubur tidak disebutkan di situ, tapi mana dalilnya yang mengkhususkan bahwa larangan tersebut hanya berkaitan dengan perjalanan menuju suatu masjid selain masjid yang tiga, lalu disimpulkan bahwa perjalanan mengunjungi kuburan tidak dilarang? Jika bercapai-capai menuju sebuah masjid –yang merupakan tempat ibadah– saja tidak boleh, bukankah logikanya menuju kuburan para wali dll –yang sering kali jadi ajang kemusyrikan– lebih tidak boleh lagi?

Kemudian Novel berdalil dengan perjalanan Nabi ke Masjid Quba' setiap hari Sabtu sbb:

كَانَ النَّبِيُّ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا

"*Dahulu pada setiap hari Sabtu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi Masjid Quba' berjalan kaki atau berkendaraan*". (HR. Bukhari dan Muslim).

Saya katakan, yang dilarang bukanlah mengunjungi suatu masjid secara mutlak, akan tetapi kunjungan yang mengharuskan seseorang untuk 'mengikat pelana unta' alias safar[11]. Sedangkan perjalanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari rumah Beliau –yang berdempetan dengan Masjidnya- ke Masjid Quba' terlalu dekat untuk disebut safar, bahkan sekarang pun orang Medinah akan tertawa jika ada yang mengatakan: "*Saya akan safar dari Masjid Nabawi ke Masjid Quba'* ". Ya… sebab jarak antara keduanya tak sampai 10 km.

Lantas apa makna hadits di atas? Hadits di atas mencakup larangan untuk safar dalam rangka ibadah ke suatu tempat semata-mata karena tempat itu, bukan karena hal lain seperti silaturahmi, berdagang, mencari ilmu, rekreasi dan kegiatan mubah lainnya. Jadi, setiap safar yang dilakukan dalam rangka ibadah di suatu tempat tertentu adalah terlarang, kecuali tiga masjid tadi.

Saudara pasti bertanya, mana dalilnya? Simaklah riwayat berikut:

عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّهُ قَالَ لَقِيَ أَبُو بَصْرَةَ الْغِفَارِيُّ أَبَا هُرَيْرَةَ وَهُوَ جَاءٍ مِنْ الطُّورِ فَقَالَ مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتَ قَالَ مِنْ الطُّورِ صَلَّيْتُ فِيهِ قَالَ أَمَا لَوْ أَدْرَكْتُكَ قَبْلَ أَنْ تَرْحَلَ إِلَيْهِ مَا رَحَلْتَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَاتُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّاإِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"*Dari Abdurrahman ibnul Harits bin Hisyam, katanya: Abu Basrah Al Ghifari suatu ketika berjumpa dengan Abu Hurairah yang baru tiba dari bukit Thur, maka tanyanya:*

"Anda datang dari mana?"

"Dari bukit Thur… aku shalat di sana", jawab Abu Hurairah.

"Andai aku sempat menyusulmu sebelum engkau berangkat ke sana, engkau tidak akan berangkat. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah diikat pelana… dst", kata Abu

Basrah”.[12]

Kita semua tahu bahwa bukit Thur adalah bukit bersejarah tempat Nabi Musa diajak bicara oleh Allah pertama kalinya, dan diangkat menjadi Rasul[13]. Allah *Ta’ala* pernah mengangkat bukit tersebut ke atas Bani Israel ketika Dia mengambil sumpah setia dari mereka[14]. Di sebelah kanan bukit Thur, Allah mengumpulkan Musa beserta Bani Israel setelah Fir’aun dan bala tentaranya binasa[15]. Di bukit itu, Musa memohon untuk bisa melihat Allah namun kemudian jatuh pingsan, dan di sanalah jua Allah menurunkan Taurat kepadanya.[16]

Jelas, bukit ini merupakan bukit yang diberkahi oleh Allah. Dalam menjelaskan hadits di atas, Al Imam Ibnu Abdil Barr berkata: “Ucapan Abu Hurairah: *‘Aku pergi ke bukit Thur’****[17]***; jelas sekali dalam hadits ini bahwa di tidak pergi ke sana kecuali demi mencari berkah dan shalat di sana”[18].

Imam Abul Walid Al Bãji ketika menjelaskan dialog antara Abu Basrah dan Abu Hurairah mengatakan: “Ucapan Abu Hurairah: *‘Aku datang dari Bukit Thur’* mengandung dua kemungkinan; mungkin dia ke sana untuk suatu keperluan, atau dia ke sana dalam rangka ibadah dan taqarrub. Sedang ucapan Abu Basrah: *‘Andai saja aku sempat menyusulmu sebelum kau berangkat, maka kau takkan berangkat’*, **merupakan dalil** bahwa Abu Basrah memahami bahwa tujuan Abu Hurairah ke sana ialah dalam rangka ibadah; dan diamnya Abu Hurairah ketika perbuatannya diingkari, **merupakan dalil** bahwa apa yang difahami Abu Basrah tadi benar.[19]

Kesimpulannya, perjalanan jauh atau safar yang dilarang ialah safar untuk mencari berkah atau ibadah di tempat tertentu, yang semata-mata karena tempat tersebut. Semua perjalanan yang dilakukan dengan niat tersebut adalah haram, kecuali ke Masjidil Haram, Masjid Nabawi atau Masjidil Aqsha. Sedangkan safar yang dilakukan tanpa niat ibadah di tempat tertentu tidaklah termasuk dalam hadits ini, akan tetapi hukumnya tergantung tujuan safar itu sendiri, sebab pada dasarnya safar adalah sesuatu yang dibolehkan dalam agama.

Namun lucunya, Novel kemudian menulis (hal 85): “Oleh karena itu, sungguh aneh jika hadis ini dijadikan sebagai dalil yang melarang kita untuk menziarahi kubur para Nabi dan kaum Sholihin yang berada di luar kota, sedangkan orang yang pergi ke luar negeri, ke negara-negara kafir pun tidak pernah dilarang.”

Lihatlah analogi yang kacau tersebut. Ia hendak menyamakan antara orang yang safar untuk ziarah kubur -yang kenyataannya justeru merupakan ajang berbagai kemunkaran, mulai dari bid’ah hingga syirik akbar-, dengan orang yang pergi ke luar negeri secara umum. Di mana letak persamaannya? Hanya Novel yang tahu.

Namun yang lebih lucu lagi ketika dia mengatakan bahwa pergi ke negara-negara kafir tidak pernah dilarang, padahal para ulama menyebutkan bahwa safar ke negara kafir hukumnya haram, kecuali dengan tiga syarat:

1- Orang tersebut harus berilmu hingga bisa menepis syubhat-syubhat orang kafir.

2- Orang tersebut harus memiliki iman yang kuat untuk menghadapi fitnah syahwat.

3- Dia harus mampu menampakkan syiar-syiar Islam.

Lebih dari itu, ia hanya boleh safar ke negara kafir dengan alasan yang dibolehkan oleh agama, seperti mempelajari suatu ilmu yang hanya ada di negeri itu dan ilmu tersebut sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, atau berobat, atau dalam rangka dakwah, jihad, dan semisalnya.[20]

Apalagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْ مُشْرِكٍ أَشْرَكَ بَعْدَ مَا أَسْلَمَ عَمَلاً حَتىَّ يُفَارِقَ المُشْرِكِينَ إِلىَ المُسْلِمِيْنَ.

*"Allah tidak akan menerima amalan seorang musyrik -yang berbuat syirik- setelah dia masuk Islam, hingga dia memisahkan diri dari kaum musyrikin kepada kaum muslimin".**[21]***

Dan beliau juga mengatakan:

أَنَا بَرِىءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ؟ قَالَ: لاَ تَرَاءَى نَارَاهُمَا »

"*Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal diantara orang-orang musyrik". Kata para sahabat: "Mengapa wahai Rasulullah?", "Jangan sampai api keduanya saling terlihat" jawab Beliau".*[22]

Al Imam Ibnul Atsir mengatakan bahwa jawaban Nabi di atas artinya seorang muslim harus tinggal berjauhan dengan orang musyrik, sampai kalau si muslim menyalakan api tidak terlihat oleh si musyrik. Dan ini merupakan anjuran untuk hijrah dan tinggal bersama kaum muslimin.[23]

Betapa gamblangnya kedua hadits diatas. Apakah setelah membaca kedua hadits di atas masih ada orang yang mengatakan: "Pergi ke negara-negara kafir pun tidak pernah dilarang?", alangkah bodohnya dia kalau begitu…

---

[1] Ini menunjukkan bahwa para ahli hadits yang mensyaratkan untuk tidak memasukkan sembarang hadits dalam kitabnya memandang bahwa hadits-hadits di atas tidak layak dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Jadi, Syaikhul Islam seakan mengisyaratkan bahwa kalau dalam kitab-kitab *Sunan* maupun *Musnad* yang mu'tamad saja hadits-hadits tersebut tidak ada –padahal kitab-kitab ini memuat banyak hadits dha'if lainnya– berarti hadit-hadits tadi memang terlalu dha'if hingga tidak layak untuk dinisbatkan kepada Rasulullah.

[2] Lihat: *Ar Raddu 'alal Akhna-iy* hal 87-88 dan *Majmu' Fatawa* 27/216 dan setelahnya.

[3] *Ash Sharimul Munkiy*, hal 15.

[4] Dia adalah Muhammad bin 'Ali ibnul Hasan bin Bisyr Al Hakiem At Tirmidzi, seorang Sufi dan ahli hikmah namun akidahnya kacau (lihat: *Tarikhul Islam* 21/277-278 oleh Imam Adz Dzahabi). Dalam *Siyar A'lamin Nubala'* (13/439), Imam Adz Dzahabi menyifatinya dengan kata-kata berikut: *Al Imam Al Hafizh Al 'Arif Az Zahid*… dst. Bila orang yang awam tentang hadits dan kitab *rijaal hadits* macam Novel Alaydrus membaca ungkapan ini, pasti ia akan terkecoh dan menganggap bahwa orang ini memang benar-benar imam! Tapi… jangan tergesa-gesa, sebab Imam Dzahabi dalam kitab ini sering mengucapkan kata-kata tersebut lalu menyebutkan dalam biografi yang bersangkutan hal-hal yang bertolak belakang dengan sederet gelar mulia tadi. Contohnya lihat biografi *Asy Syaadzakuuni* (10/679); setelah menggelarinya dengan *Al Imam Al Hafizh Al Baari*' Abu Ayyub, Sulaiman bin… dst beliau mengatakan: **"Ahadul Halka"**, yang artinya: **Salah seorang yang celaka**. Karenanya, jangan terkecoh dengan gelar sebelum

Halka", yang artinya: **Salah seorang yang celaka**. Karenanya, jangan terkecoh dengan gelar sebelum membaca biografi yang bersangkutan dari awal hingga akhir.

Dalam kedua kitab tersebut Imam Adz Dzahabi menukil sebuah riwayat dari Abu Abdirrahman As Sulami (salah seorang Imam Ahlus Sunnah) bahwa Al Hakiem At Tirmidzi pernah diusir oleh orang-orang dari kota Tirmidz dan mereka bersaksi bahwa dia telah kafir tersebab kitab *Khatm al Wilayah* dan *Milal asy Syari'ah* yang ditulisnya. Dalam kedua kitab tadi ia menyebutkan bahwa para wali memiliki khatam (penutup) sebagaimana para nabi memiliki khatam. Ia bahkan menganggap bahwa kewalian lebih mulia dari pada kenabian, dengan berdalil dengan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa para Nabi iri terhadap para Wali…". Kemudian di akhir biografinya, Imam Adz Dzahabi mengatakan: "Aku tak tahu harus mengatakan apa. Aku memohon keselamatan kepada Allah dari kesesatan orang-orang sufi, dan aku berlindung kepada-Nya dari kekufuran filosof kaum sufi. Mereka berkedok dengan lahiriyah Islam sembari menghancurkannya secara tersembunyi. Mereka mengaitkan orang-orang awam dengan ikatan dan simbol-simbol sufi dengan segala isyarat yang terkesan indah, demikian pula dengan ucapan mereka yang enak didengar, biografi tokoh mereka yang aneh, tata cara mereka yang ajaib, feeling mereka yang keras yang menyeret pada kehancuran dan lain sebagainya…" (*Tarikhul Islam* 21/278).

[5] Artinya tidak ada perawi lain yang meriwayatkan hadits ini dari guru yang sama. Ini merupakan indikasi bahwa perawi tersebut lemah.

[6] Lihat: Catatan kaki *muhaqqiq* Sunan Ad Daruquthni 3/334 (hadits no 2695).

[7] Lihat: *At Talkhies Al Habier* hadits no 1073, oleh Ibnu Hajar.

[8] Lihat: Syu'abul Iman, hadits no 4152. Dalam hadits itu ada perawi yang tidak jelas siapa orangnya (mubham), namun sekedar disebutkan bahwa dia adalah salah seorang keluarga Al Khattab atau Umar.

[9] Hadits keempat dinyatakan *maudhu'* oleh Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Adh Dha'ifah* no 47, dan Ibnu Thahir Al Maqdisi dalam *Dzakhiratul Huffazh* (4/5250). Intinya, para ulama sepakat akan kedha'ifannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Ar Raddu 'alal Akhna-iy* hal 28.

Sedangka hadits kelima dinyatakan maudhu' oleh As Suyuthi, Ash Shaghani, Az Zarkasyi, Ibnul Jauzy, Al Albani dll (lihat *Al Fawaidul Majmu'ah* no 35 oleh Asy Syaukani dan *Silsilah Adh Dha'ifah* no 45).

[10] *Al Majruhin*, 3/73. Dalam ilmu *jarh wat ta'dil* (kritikan dan pujian) yang kami pelajari selama di bangku kuliah, ungkapan ini merupakan isyarat bahwa yang bersangkutan tertuduh mencuri hadits, alias menisbatkan hadits-hadits mungkar ke perawi-perawi tsiqah agar terkesan sanadnya shahih.

[11] Dalilnya ialah bahwa dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh:

إِنَّمَا يُسَافَرُ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدُ الْكَعْبَةِ وَمَسْجِدِي وَمَسْجِدِ إِيْلِيَاءَ.

"*Safar hanyalah boleh dilakukan ke tiga masjid: Masjidil Ka'bah (Masjidil Haram), Masjidku (Nabawi) dan Masjid Iliya' (Baitul Maqdis)"*. (HR. Muslim dalam Shahihnya no 1397). Jadi, jelaslah bahwa 'mengikat pelana unta' sama dengan 'safar'.

[12] HR. Ahmad dalam Musnadnya 39/270 hadits no 23850. Hadits ini sanadnya shahih, Al Haitsami mengatakan dalam Majma'uz Zawa-id (4/3): *"Rijaalu Ahmad tsiqaatun atsbaat"* (para perawi hadits

Ahmad tsiqah semua dan kuat hafalannya). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik secara panjang lebar dalam *Muwaththa'*-nya no 241.

[13] Lihat Surat Al Qashash: 29.

[14] Lihat Surat Al Baqarah: 63, 93 dan An Nisa': 154.

[15] Lihat Surat Maryam: 52, dan Thaha: 80.

[16] Lihat Tafsir Ibnu Katsir tentang surat Thaha ayat 80.

[17] Ini menurut riwayat Imam Malik yang lebih panjang dari yang kami nukil di atas. Dalam riwayat tersebut Abu Hurairah memulai haditsnya dengan kata-kata tersebut.

[18] Lihat: *At Tamhid*, 23/28.

[19] Lihat: *Al Muntaqa Syarh Al Muwaththa*

[20] lihat: *Majmu' Fatawa Syaikh Utsaimin* 28/3; *Majmu' Fatawa Syaikh Bin Baz* 4/381, 24/44; *Fatawa Lajnah Da-imah* 2/107, 26/93, dan lain-lain.

[21] HR. Ibnu Majah (no 2536) dan Ahmad (no 20043) dengan sanad hasan.

[22] HR. Abu Dawud (2647) dan Tirmidzi (1604) dengan sanad yang shahih.

[23] Lihat: *An Nihayah fi Gharibil Hadits* 2/177.

Ini Dalilnya (15): Keliru dalam Memahami Tawassul

Novel mengatakan: "Tawassul dengan orang lain artinya *wasilah* (perantara) yang kita sebutkan di dalam doa yang kita panjatkan bukanlah amal kita, tetapi nama seseorang. Contohnya adalah doa berikut: "Ya Allah, berkat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam…*", "Ya Allah, berkat Imam Syafi'i…", "Ya Allah, berkat para Rasul dan Wali-Mu…"".

Beberapa baris kemudian ia mengatakan: "Saudaraku, perlu kita ketahui bahwa seseorang yang bertawassul dengan orang lain sebenarnya ia sedang bertawassul dengan amal salehnya sendiri**.** Bagaimana bisa? Kami akan menjelaskannya secara ringkas.

Ketika seseorang bertawassul dengan orang lain, pada saat itu ia berprasangka baik kepadanya dan meyakini bahwa orang tersebut adalah seorang saleh yang mencintai Allah dan dicintai Allah. Ia menjadikan orang tersebut sebagai wasilah (perantara) karena ia mencintainya. Dengan demikian sebenarnya ia sedang bertawassul dengan cintanya kepada orang tersebut. Ketika seseorang mengucapkan, "Ya Allah, demi kebesaran Rasul-Mu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam…*" berarti ia sedang bertawassul dengan cintanya kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Atau orang yang berkata, "Ya Allah, berkat Imam Syafi'i…" berarti ia sedang bertawassul dengan cintanya kepada Imam Syafi'i. Kita semua tahu bahwa cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya serta kepada orang-orang yang saleh merupakan amal yang sangat mulia… dst".[1]

Saya katakan; ucapan Novel di sini mengandung kontradiksi. Di awal pembahasan ia mendefinisikan bahwa tawassul dengan orang lain maknanya ialah bahwa perantara yang kita sebutkan dalam doa yang kita panjatkan **bukanlah amal kita, tetapi nama seseorang**. Kemudian dia menyebutkan bahwa ketika seseorang **bertawassul dengan orang lain sebenarnya** ia sedang **bertawassul dengan amal salehnya sendiri**?!

Dalam hal ini ia hendak menyamakan antara seseorang yang mengatakan: "Ya Allah, demi cintaku kepada Nabi-Mu… atau demi cintaku kepada Imam Syafi'i…" dan semisalnya; dengan orang yang mengatakan: "Ya Allah, demi kebesaran Nabi Muhammad… atau berkat Imam Syafi'i…". Padahal setiap orang yang paham bahasa Indonesia pasti mengatakan bahwa makna kedua ucapan di atas jelas berbeda. Yang pertama ialah tawassul dengan menyebut amal saleh yang dia perbuat -dan hal ini dianjurkan-, sedang yang kedua ialah tawassul dengan menyebut amal seseorang yang hal tersebut adalah milik orang lain, bukan milik si pendoa. Lantas bagaimana keduanya bisa disamakan?

Lepas dari ini semua, cara berdoa semacam ini adalah bid'ah yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maupun para salaf. Dan sebagaimana telah pembaca ketahui, bahwa seandainya cara berdoa semacam ini adalah hal yang dianjurkan dalam agama, pastilah mereka lebih dahulu melakukannya daripada kita.

Bila kita perhatikan dalil-dalil yang berbicara mengenai tata cara berdoa, kita akan dapati bahwa **Islam bukanlah agama birokrasi** yang sedikit-sedikit harus pakai perantara. Cara seperti ini justeru identik dengan praktek orang jahiliyah yang menjadikan berhala-berhala mereka sebagai perantara untuk

mendekatkan diri kepada Allah (lihat surat Az Zumar: 3 dan Yunus: 18).

Karenanya, kalau saudara perhatikan ayat-ayat yang menjawab sejumlah pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, saudara akan dapati bahwa semua jawabannya dimulai dengan perintah: "*Katakanlah (hai Muhammad)...*". Contohnya sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. ***Katakanlah****: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia..."* (Al Baqarah: 189).

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. ***Katakanlah****: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat,... dst"* (Al Baqarah: 215).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. ***Katakanlah****: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar.... dst"* (Al Baqarah: 217).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. ***Katakanlah****: "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia..."* (Al Baqarah: 219).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat senada yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu [2]. Namun ketika pertanyaannya tentang **bagaimana cara berdoa kepada Allah**? maka jawabannya sungguh berbeda! Simaklah ayat berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan jika hamba-Ku bertanya kepadamu mengenai-Ku, maka sesungguhnya Aku Maha Dekat. Aku akan kabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku...." (Al Baqarah: 186).

Perhatikan, dalam ayat di atas Allah tidak menggunakan kata '*katakanlah*' -alias menjadikan Nabi sebagai perantara-, akan tetapi Dia sendiri yang langsung menjawab pertanyaan ini. Kemudian mengatakan bahwa diri-Nya lah yang akan mengabulkan doa hambanya secara langsung, tanpa menyebut-nyebut perantara dalam hal ini. **Ini jelas menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* tidak butuh perantara dalam doa, bahkan Dia lebih menyukai doa yang langsung dipanjatkan kepada-Nya tanpa perantara, sebab Dia maha dekat terhadap hamba-Nya.**

Lebih dari itu, jika kita meyakini kebesaran Allah dan sifat-Nya yang Maha lembut, Pengasih, Penyayang, Mengabulkan doa hambanya, dan sebagainya; maka aneh sekali jika kita lebih suka berhubungan dengan-Nya melalui perantara.

Kalaulah seseorang yang ingin menghadap Raja atau Presiden telah mendapat izin langsung untuk

menghadapnya, kemudian dia enggan dan justru mencari perantara, bukankah ini namanya menyia-nyiakan kesempatan emas?? Lantas bagaimana jika Raja atau Presiden tadi menyatakan bahwa dirinya lebih suka kalau yang bersangkutan menghadap langsung kepadanya, namun orang tersebut justru menjauh dan tetap pakai perantara? Bukankah ini termasuk pembangkangan terhadap keinginannya?

Demikian pula dengan ayat di atas, Allah secara langsung menjawab pertanyaan tersebut tanpa menjadikan Nabi sebagai perantara, dan secara tegas menyatakan bahwa diri-Nya maha dekat dengan kita, lantas mengapa kita tidak mau langsung meminta kepada-Nya?

---

[1] *Mana Dalilnya 1*, hal 116-117.

[2] Lihat QS Al Baqarah: 220, 222; Al Maidah: 4; Al A'raf: 187; Al Anfal: 1; Al Isra': 85; Al Kahfi: 83; dan Thaha: 105.